

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA

Soepomo Poedjasoedarma
Th. Kundjana
Gloria Soepomo
Alip, Suharso



00018789

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1979**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi (Ketua)

Muhadjir

Djuwitaningsih

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.231 5 Tin t	No induk 638 Tgl : 21-4-'81 Ttd :

Seri Bb8

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1976/1977.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Koentamadi, Sri Sukei Adiwirarta, Yayag B. Lumintang, Dendy Sugono, Basuki Suhardi (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Br. Muljanto Sumardi (Konsulen).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta.

PRAKATA

Dalam Rangka Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 – 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengeta-

huan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Banueng, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkannya dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Unda-Usuk Bahasa Jawa" yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan

terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

1875
The following is a list of the names of the persons who have been admitted to the membership of the Society since the last meeting.
The names are given in the order in which they were admitted.

KATA PENGANTAR

Di antara sekian banyak persoalan kebahasaan di Indonesia, persoalan tingkat tutur (*unda-usuk*) kurang mendapat perhatian. Informasi tentang tingkat tutur yang terdapat dalam beberapa bahasa daerah amat terbatas. Padahal informasi yang lebih lengkap dan dapat dipercaya/mengenai tingkat tutur diperlukan antara lain dalam usaha pembinaan bahasa daerah. Kenyataan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian tingkat tutur bahasa Jawa, salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem tingkat tutur yang cukup rumit. Dengan penelitian ini diharapkan kerumitan sistem sopan santun itu dapat lebih terungkap.

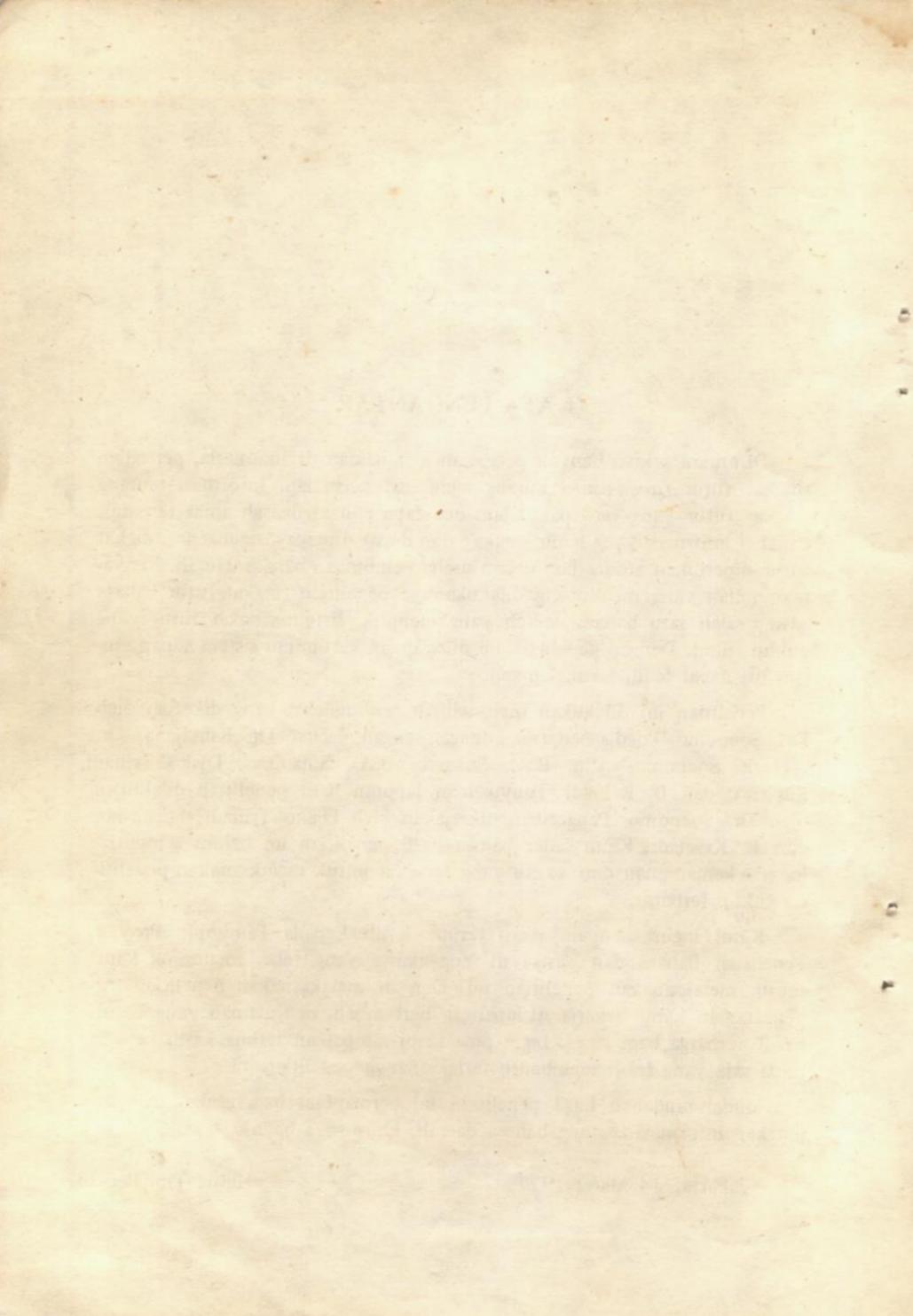
Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Dr. Soepomo Poedjosoedarma, dengan anggota Drs. Th. Kundjana, Dr. Gloria Soepomo, Alip, B.A., Suharso, B.A., Supadmo, Djako Trihadi, Suyitno, dan B. Krinadi. Penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan oleh Dr. Soepomo. Pengetikan dikerjakan oleh Djako Trihadi, Supadmo, dan B. Krinadi. Kami sadar bahwa hasil penelitian ini belum sempurna karena kemampuan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan penelitian cukup terbatas.

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra di Yogyakarta yang telah menunjuk kami untuk melaksanakan penelitian ini. Dengan melaksanakan penelitian ini, pengalaman kami bekerja di lapangan bertambah, pengalaman yang betul-betul berharga bagi kami. Ingin pula kami sampaikan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlempang informasi tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

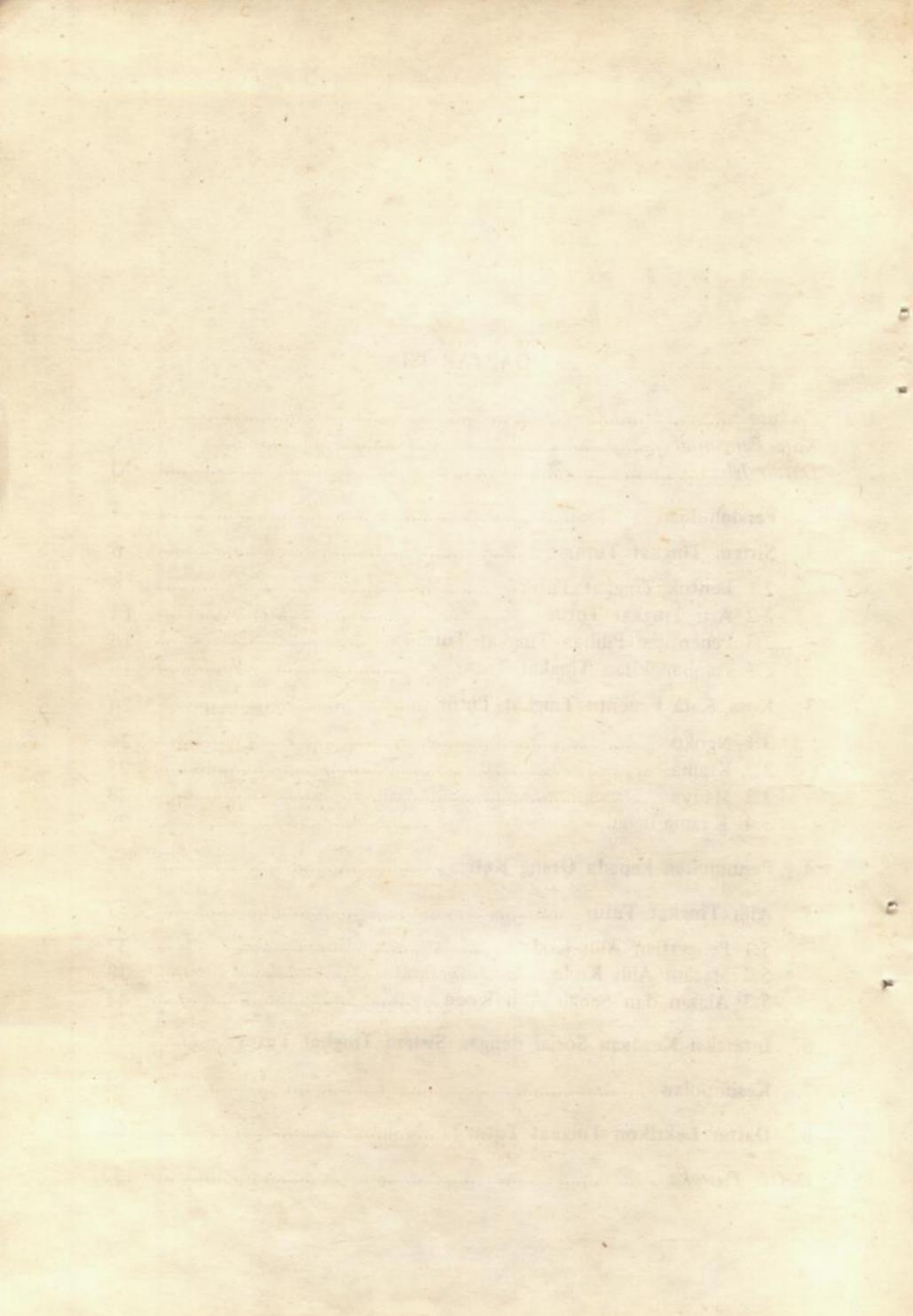
Yogyakarta, 14 Maret 1977

Ketua Tim Peneliti



DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	IX
<i>Daftar Isi</i>	XI
1. Pendahuluan	1
2. Sistem Tingkat Tutur	6
2.1 Bentuk Tingkat Tutur	6
2.2 Arti Tingkat Tutur	14
2.3 Penentuan Pilihan Tingkat Tutur	16
2.4 Pembangunan Tingkat Tutur	19
3. Kosa Kata Penentu Tingkat Tutur	24
3.1 Ngoko	24
3.2 Krama	25
3.3 Madya	28
3.4 Krama Inggil	29
4. Penunjukan kepada Orang Ketiga	32
5. Alih Tingkat Tutur	37
5.1 Pengertian Alih Kode	37
5.2 Macam Alih Kode	38
5.3 Alasan dan Sebab Alih Kode	44
6. Interaksi Keadaan Sosial dengan Sistem Tingkat Tutur	59
7. Kesimpulan	64
8. Daftar Leksikon Tingkat Tutur	65
<i>Daftar Pustaka</i>	132



1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal, terutama, di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Di Banten sebelah utara, di Lampung, di dekat Medan, dan di daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia terdapat pula orang-orang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Di New Calidonia dan Suriname juga terdapat kelompok penduduk bangsa Jawa. Penutur bahasa Jawa sekarang ini berjumlah lebih dari 60 juta orang.

Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersamanya dengan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban, dan bahasa-bahasa yang terserak di Sulawesi Utara serta pulau-pulau di Filipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa memiliki tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosa katanya pun terdapat banyak sekali kata-kata seasal (*cognate*) dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Di dalam sejarahnya, orang-orang Jawa sangat banyak berhubungan dengan orang-orang dari tanah Melayu. Saling mempengaruhi antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu telah berlangsung sejak lama. Itulah sebabnya, sekarang ini tata kalimat dan tata kata bahasa Jawa tampak sangat menyerupai tata kalimat dan tata kata bahasa Indonesia, walaupun barangkali hubungan kekerabatan antara kedua bahasa itu tidaklah terlalu dekat.

Bahasa Jawa, sejak lama adalah bahasa pengantar suatu peradaban yang besar. Tradisi sastra tulis telah ada dan terus-menerus terpelihara pada bahasa itu, paling tidak sejak abad kesepuluh. Walaupun perubahan yang dialami baik oleh sistem fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun ortografinya cukup tampak jelas, namun kodifikasi bahasa Jawa pada setiap masanya tampak mantap. Standardisasi dalam berbagai register serta dalam sistem strukturnya tampak jelas dan stabil. Diferensiasi peristilahan dalam berbagai aspek kehidupan, cukup rumit; kadang-kadang lebih rumit daripada peristilahan yang ada pada beberapa bahasa yang tergolong modern dewasa ini.

Sejak tahun 1945 bahasa Jawa hanya berkedudukan sebagai suatu bahasa daerah. Sejak itu beberapa fungsinya diambil alih oleh bahasa Indonesia. Di dalam soal-soal kedinasan, keilmuan, dan beberapa aspek kehidupan yang bersifat resmi, terutama di kota-kota, tugas bahasa Jawa diambil alih oleh bahasa Indonesia. Bahasa Jawa hanya berfungsi sebagai perantara aspek-aspek kehidupan yang sifatnya tidak dinas, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional. Sejak itu pula kegairahan dalam karya sastra tulis lambat-laun menurun. Prestise bahasa Jawa baik di mata orang Jawa maupun di mata orang lain lambat laun menjadi pudar. Akhir-akhir ini kekhawatiran akan semakin mundurnya bahasa Jawa muncul di sana-sini pada diri tokoh-tokoh bahasa Jawa.

Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan masih tetap terpeliharanya bahasa Jawa. Faktor-faktor itu antara lain ialah :

- 1) tradisi kesusastraan Jawa yang sudah berurat dan berakar;
- 2) pecinta-pecinta bahasa Jawa yang masih cukup banyak dan masih giat mengusahakan agar bahasa Jawa tetap terpelihara ; dan
- 3) penutur bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang berjumlah sangat besar.

Walaupun karya-karya sastra yang boleh dikatakan besar dan yang tertulis dalam bahasa Jawa jarang sekali muncul, namun orang Jawa boleh bergembira dengan adanya kenyataan bahwa di beberapa kota masih terbit dan terpelihara majalah-majalah mingguan yang tertulis di dalam bahasa Jawa. Hal ini berarti, di dalam beberapa hal bahasa Jawa masih tetap digunakan sebagai bahasa pengantar dalam suasana tutur yang sifatnya resmi. Di samping karya yang berupa puisi dan cerpen, kita lihat juga adanya novel-novel yang tertulis di dalam bahasa Jawa. Yang lebih menggembirakan ialah adanya kenyataan bahwa pengarang-pengarang berusia muda pun ada juga yang masih suka menulis di dalam bahasa Jawa.

Selain itu, pertunjukan rakyat yang dalam ketentuannya harus dibawakan dengan bahasa Jawa baku dan indah juga masih populer. Pertunjukan wayang kulit dan wayang orang masih tetap digemari rakyat, sedang pertunjukan ketoprak tampaknya bahkan menjadi makin subur. Sering pula kita dapat menyaksikan pertunjukan model baru yang juga menggunakan bahasa Jawa baku yang baik, yaitu pertunjukan sandiwara.

Yang amat penting bagi terpeliharanya bahasa Jawa ialah suatu kenyataan bahwa bahasa ini masih tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah, walaupun umumnya hanya dipakai di kelas I sampai dengan kelas III. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, umumnya bahasa Jawa hanya diajarkan sebagai suatu mata pelajaran.

Seperti bahasa lain, bahasa Jawa mempunyai berbagai dialek geografi. Dialek geografi seperti dialek Banyumas, Tegal, Yogya-Solo, Surabaya, Samin, Osing, dan lain-lain masing-masing lazimnya memiliki subdialeknya sendiri. Seperti pada umumnya masyarakat bahasa yang lain, di dalam masyarakat Jawa orang dapat membedakan golongan orang kecil dengan orang atasan hanya dengan melihat adanya ciri kebahasaan tertentu yang sering dipakai oleh golongan-golongan itu.

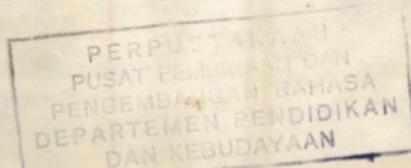
Di samping dialek, bahasa Jawa juga mengenal ragam-ragam bahasa seperti ragam formal, ragam informal, dan ragam indah. Antara ragam yang satu dengan ragam yang lain terdapat perbedaan bentuk yang cukup jelas, lebih jelas daripada perbedaan bentuk yang umumnya ada pada bahasa Indo-Eropa.

Pada bahasa Jawa, antara ragam formal dan informal terdapat perbedaan yang sangat menyolok, yang bagi orang luar perbedaan itu mungkin dapat menyebabkan mereka berpikir bahwa kedua-duanya adalah bahasa yang berlainan. Ciri khas ragam bahasa indah bahasa Jawa ialah adanya bentuk-bentuk kawi atau arkais. Bentuk-bentuk arkais ini terdapat merata pada unsur-unsur fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Di jaman yang baru saja lampau, para pengarang dan pujangga mutlak harus menguasai penggunaan bentuk-bentuk kawi ini. Tanpa penguasaan bentuk kawi, sukarlah mereka menciptakan suatu karya yang dapat dinilai sebagai karya yang indah oleh masyarakat Jawa.

Di samping yang tersebut di atas, bahasa Jawa juga memiliki tingkat tutur (*unda-usuk*) yang sangat kompleks. Seperti dikatakan oleh Soepomo (1975), tingkat tutur ialah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O_1) terhadap lawan bicara (O_2).

Buku ini ditulis justru untuk melukiskan tingkat tutur yang ada di dalam bahasa Jawa. Yang akan dibahas terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang terpakai di dalam tingkat tutur bahasa Jawa dan bagaimana masing-masing bentuk itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari lukisan yang ada, orang akan mendapat gambaran bagaimana suatu bahasa dapat mencerminkan nilai-nilai kebudayaan tertentu masyarakat pemakainya dan di dalam hal ini perhatian yang sangat besar masyarakat Jawa terhadap sopan-santun.

Sebelum penulisan ini dimulai, suatu penelitian sudah dijalankan. Pengumpulan bahan penelitian dilaksanakan dengan dua cara.



Pertama, pengumpulan tutur aktual dengan jalan menyadap percakapan-percakapan orang secara tersembunyi. Pengumpulan ini sebetulnya telah dijalankan oleh Dr. Soepomo dan Prof. Wolff. Lokasi pengumpulan bahan ialah kota Yogyakarta, Wonosari, Bantul, Sleman, dan desa-desa sekitarnya. Percakapan yang berhasil direkam sangat luas macam ragamnya. Ada peristiwa tutur yang bersifat obrolan belaka, khutbah di mesjid dan di gereja, pidato, permainan judi, peristiwa kenduri, tawar-menawar di pinggir jalan, di toko, di pasar, pelajaran di sekolah, wejangan, pertengkaran mulut, peristiwa orang marah, mengemis, mempercakapkan kejelekan orang lain, membujuk, pidato pada upacara kematian, pertunjukan wayang kulit, ketoprak, dagelan, rapat di kantor, percakapan antara pelajar pada waktu beristirahat, waktu bertemu di jalan, dan sebagainya. Peserta percakapan pun berlatar belakang bermacam ragam pula, baik dari sudut usia, jabatan, kedudukan sosial, agama, maupun jenis kelaminnya. Semua percakapan yang berjumlah sekitar 150 pita kaset direkam oleh orang yang biasanya mengetahui identitas para peserta tutur. Rekaman ini sebagian besar kemudian ditranskripsi secara fonemis oleh orang-orang yang merekam dan hasil transkripsi ini kemudian diolah dengan bermacam-macam teknik.

Kedua, bahan lain yang berupa kata-kata yang terpakai di dalam tingkat tutur dikumpulkan dari kamus-kamus yang telah ada, terutama kamus *Javaans-Nederlands Handwoordenboek* himpunan Th. Pigeaud (1938). Daftar yang dipakai sebagai tumpuan adalah daftar kata yang telah dibuat oleh Dr. Soepomo (1969).

Pengolahan bahan terutama dijalankan dengan cara membahas materi yang telah terkumpul. Dengan demikian, anggota tim dipaksa merefleksikan bentuk-bentuk dan pemakaian tingkat tutur yang ada. Hasil bahasan ini sering pula harus dicek kembali kebenarannya dengan membicarakannya dengan orang lain di luar tim. Sering kali potongan-potongan rekaman itu diputar kembali dan dimintakan penafsiran artinya kepada anggota tim yang tidak merekam atau kepada orang lain di luar tim.

Adapun daftar kata *ngoko*, *krama*, *madya*, *krama inggil* dibahas juga benar tidaknya, apakah orang-orang masih setuju dengan adanya bentuk-bentuk seperti tersebut dengan arti dan pemakaian seperti yang lazimnya ditulis di dalam kamus dan buku-buku pelajaran. Dalam membicarakan kata-kata ini, kamus seperti karangan Purwadarminta banyak dipakai sebagai tolak acuan.

Perlu dijelaskan bahwa tingkat tutur yang akan dibahas di sini terbatas pada tingkat tutur orang dewasa. Tutur anak-anak yang penguasaan bahasanya masih jauh dari sempurna tidak akan dibahas.

Selain itu, masyarakat bahasa yang disoroti terbatas pada masyarakat bahasa Jawa asli. Jadi, tutur kelompok masyarakat keturunan Cina tidak dibahas. Orang tahu bahwa di berbagai kota di Jawa terdapat kelompok-kelompok pemakai bahasa Jawa keturunan orang Cina.

Sesuai dengan lokasi pengumpulan bahan, jangkauan pembahasan tingkat tutur ini ialah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kebetulan yang sering dipakai sebagai standar pemakaian tingkat tutur di Jawa ini ialah pemakaian tingkat tutur yang terdapat di daerah Yogyakarta-Surakarta. Dengan demikian, pemakaian tingkat tutur di daerah-daerah seperti Bagelen, Banyumas, Tegal, Samin, atau Osing tidak akan dibahas di sini.

Akhirnya, perlu disebutkan bahwa hal-hal seperti bahasa *kedaton* atau bahasa *bagongan* juga tidak akan dipercakapkan di sini. Bahasa *kedaton* ini hanya digunakan di lingkungan istana (Yogyakarta dan Surakarta) pada waktu-waktu tertentu oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, pembahasannya memerlukan tempat tersendiri (baca Astuti Hendrarto, 1973). Jadi, lingkup pembahasan tingkat tutur kali ini ialah pemakaian yang sangat umum pada dialek yang umumnya dianggap memuat pemakaian-pemakaian tutur baku (standar).

2. SISTEM TINGKAT TUTUR

Di dalam bab ini secara berturut-turut akan dibicarakan (1) bentuk-bentuk tingkat tutur yang digunakan dalam tingkat tutur bahasa Jawa, (2) arti masing-masing tingkat tutur, (3) penentuan pilihan tingkat tutur, dan (4) aturan-aturan yang ada pada pembangkitan tingkat tutur.

2.1 Bentuk Tingkat Tutur

Umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan O_1 yang berbeda berhubung adanya tingkat sosial O_2 yang berbeda. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain, ada yang karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, aliran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis, dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu.

Lazimnya tingkat tutur kebanyakan, bahasa yang telah diketahui dinyatakan dengan pemakaian pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat ini. Banyak bahasa memakai bentuk kata yang berbeda untuk menyebut O_1 dan O_2 dalam tingkat tingkat tuturnya. Di samping itu, sering juga dipakai beberapa bentuk kata benda, kerja, dan sifat yang berbeda. Jadi, untuk menunjuk milik, perbuatan, atau keadaan O_2 yang dihormati sering digunakan kata-kata yang berbeda. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal kata-kata seperti *istana*, *putera*, *bersabda*, *menganugerahi*, *hamil*, dan *gering* untuk menunjukkan hormat. Di dalam bahasa Melayu terdapat kosakata *bahasa dalam* yang tak lain ialah untuk kepentingan penghormatan ini. Beberapa kata semacam partikel seperti *silakan*, *please* (Inggris) sering juga dipakai untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan. Suatu cara lain yang

sering dipakai untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan ialah pemakaian kalimat yang tak langsung atau terang-terangan.

Dalam bahasa Jawa, cara-cara seperti tersebut di atas ada. Misalnya untuk kata ganti O₁, bahasa Jawa sekarang ini sering memakai kata *aku, kula, dalem, kawula*; untuk kata ganti O₂ *kowe, sampeyan, panjenengan, paduka*; untuk kata ganti O₃ *dheweke, kiyambake, piyambakipun, panjenenganipun*. (Kata-kata tersebut ditulis dari yang berarti biasa, hormat, dan sangat hormat).

Tentang kata-kata benda, keadaan, dan kerja yang berbeda pun banyak terdapat setelah dipakai dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Misalnya untuk kata rumah, dipakai *omah, griya, dan dalem*; kata sakit dipakainya *lara, sakit, dan gerah*; kata sembuh, digunakannya *mari, mantun, dan dangan*; kata tidur mempunyai terjemahan *uru, tilem, sare, dan sebagainya*.

Kata-kata penyerapan seperti *uwun sewu* 'permisi', 'maaf', *mangga* 'silakan', *coba* 'coba' sangat banyak dipakai dalam bahasa Jawa.

Kalimat-kalimat yang tak terlalu langsung, banyak sekali dipakai dalam bahasa Jawa. Seseorang yang menginginkan sesuatu, misalnya buah pisang yang ada di kebun O₂, tak perlu dengan jelas mengatakan bahwa ia ingin ikut makan pisang itu, tetapi cukup kalau ia mengatakan *Wah pisangne apik-apik, Pak Karya* 'Wah pisangnya bagus, Pak Karya'. Kalimat semacam ini sudah cukup jelas bagi Pak Karya yang *tanggap ing sasmita* (pandai menerima isyarat atau pertanda) dan sebelum Pak Lurah yang mengeluarkan tutur itu tiba di rumah, pisang itu telah diantar oleh Pak Karya ke rumah Pak Lurah. Di dalam masyarakat Jawa, terutama yang tradisional, dianggap baiklah kalau seseorang itu *tanggap ing sasmita* (pandai memahami isyarat) begini. Akibatnya, dalam beberapa hal, sering dianggap lebih sopanlah kalau kalimat yang mengandung permintaan atau suruhan itu tak dinyatakan dengan langsung.

Di dalam bentuknya yang sederhana, kalimat-kalimat yang berisi permintaan atau suruhan sering berbentuk antara lain sebagai berikut.

a) Dengan pengandaian :

Kepiye saupamane kowe saiki budhal dhisik
'Bagaimana seandainya kau sekarang berangkat dulu.'

b) Dengan menyebutkan kalau sekiranya tak merepotkan :

Yen ora ngrepotake lan yen dhangang penggalihmu, aku sajatine kepingin nyuwun ngampil dhuwit sethithik. Kalau tak merepotkan dan berkenan di hatimu, sebetulnya saya ingin meminjam uang sedikit.

c) Dengan memakai partikel pelemah *mbok*:

Mbok coba saiki tambahana dhuwitku sethithik, aku tak ngrasakake rasane numpak montor mabur.

'Coba tambahilah uangku sedikit, saya ingin merasakan nikmatnya naik kapal terbang.'

d) Dengan memakai bentuk pasif *di-* dan bukannya imbuhan imperatif *-ana* atau *-kna*:

Mbok niki dipundhuti, Mas!

'Silahkan beli ini, Mas!'

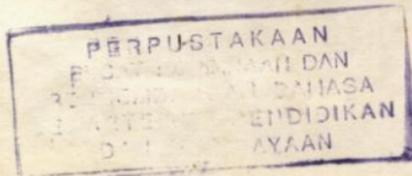
Mbok coba aku diplesirake!

'Silahkan menyenangkan-nyenangkan saya!' dan lain-lain.

Kalau permintaan ini sudah terjalin dalam wacana, maka sering kali untuk menunjukkan maksud sopan, O_1 yang mengajukan permintaan atau suruhan itu lalu membuat wacana yang susunan kalimatnya berbelit-belit. Sering kita dengar bahwa untuk kepentingan berhutang uang, seseorang penutur menghabiskan waktu yang lama sekali sebelum akhir maksudnya dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang jelas. Dari pihak orang yang akan mengajukan permintaan hutang hal ini dimaksudkan agar terasa sopan dan akhirnya pinjaman itu dapat diberikan. Tetapi bagi yang dimintai pinjaman, hal itu seringkali bahkan menyesalkan hati, terutama kalau ia dalam keadaan sibuk.

Akan tetapi, di samping yang tersebut di atas, bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Gejala-gejala khusus ini, terdapat juga pada bahasa Sunda, Bali, dan Madura. Dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Madura, terdapat tingkat-tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur menengah yang berfungsi membawakan arti kesopanan yang sedang-sedang, dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah. Di dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur *krama* (sopan sekali), *madya* (setengah-setengah), dan *ngoko* (tingkat kesopanan rendah)

Sebelum kita membahas lebih lanjut tingkat tutur *ngoko* (Ng), *madya* (Md) dan *krama* (Kr), lebih dahulu perlu dijelaskan adanya perbedaan antara ketiga tingkat tutur itu dengan kosa kata *ngoko* (N), *madya* (M) dan *krama* (K). Tingkat tutur (*speech levels*) ialah suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata



tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu. Sedang kosa kata N, M, K dan lain-lain, hanyalah inventarisasi kata-kata yang masing-masing kata yang ada di dalamnya memiliki persamaan arti kesopanan yang sama. Kalau diperhatikan daftar kata-kata pada bab 8, dapat diketahui bahwa kosa kata tingkat tutur bahasa Jawa tidak hanya terbatas kepada N, M, K, tetapi juga meliputi KI (Krama Inggil), KA (Krama Andap), dan KD (Krama Desa). Kata-kata N memancarkan arti tanpa-sopan; K memancarkan arti sopan, M memancarkan arti sopan, tetapi tingkat kesopanannya agak setengah-setengah saja; KI dan KA memiliki arti sopan yang sangat tinggi; KD memancarkan arti sopan, tetapi di samping itu menunjukkan juga bahwa pemakainya kurang mengetahui bentuk K yang benar-benar (yang standar).

Oleh kebanyakan orang, sebetulnya tingkat tutur itu dibagi atas dua bagian, *tingkat ngoko* (Ng) dan *basa* (Bs). *Tingkat tutur Ng* memakai unsur-unsur morfologi dan kosa kata yang pada dasarnya ialah kosa kata N. Tetapi tingkat Ng ini dapat berbentuk bermacam-macam, ada bentuk yang dianggap halus, ada pula yang dapat dianggap tidak halus. Tingkat Ng halus mengandung kata-kata KI atau KA di dalamnya. Kadang-kadang, mengandung juga kata-kata K. Makin banyak kata-kata KI, KA atau K di dalamnya, makin haluslah tingkat Ng ini. Tingkat Ng ini jadinya berupa kontinum (kisaran). Di sekolah, tingkat Ng ini secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga subtingkat:

- 1) *Ngoko lugu* (Ngl), yang di dalamnya tak terdapat kata-kata serta imbuhan lain kecuali kata-kata dan imbuhan ngoko:

N(K)N N N N N N
Adhiku arep ditukokke wedhus
 'Adikku akan dibelikan kambing.'

- 2) *Antiya-Basa* (ABs), yang di dalamnya terdapat kata-kata dari kosa kata KI (KA) di samping kosa kata dan imbuhan N.

N(K) N N KI N
Adhik arep dipundhutke wedhus, ta, Pak?
 'Adik akan dibelikan kambing, Pak?'

- 3) *Basa-Antya* (BsA), yang di dalamnya terdapat kata-kata dari kosa kata KI (KA), beberapa kata dari kosa kata K, di samping kosa kata dan imbuhan N:

Adhik arep dipundhutke menda, ta, Pak?
 'Adik akan dibelikan kambing, Pak?'

Dengan adanya percampuran kata-kata K, KI, dan KA ke dalam tingkat Ng ini timbullah pertanyaan bagaimana dapat diketahui bahwa tingkat ini tingkat Ng dan bukan tingkat Bs. Cara menandai secara garis besar, mudah saja. Kalau kata-kata tugas yang ada pada kalimat itu kata-kata tugas dari kosa kata N, maka tingkat tutur itu akan terasa sebagai Ng. Kalau kata-kata tugas yang didalamnya bukan N, maka kalimat itu juga bukan Ng. Adapun yang dimaksud dengan kata-kata tugas ialah antara lain: *ampun* 'jangan', *ajeng* 'akan', *angsale* 'verba-nya', *empun* 'sudah', *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nika* 'itu/sana', *sakniki* 'sekarang', *mawon*, *men* 'saja', *teng* 'ke', *king*, *seking* 'dari', *riyin* 'dulu', *kepripun* 'bagaimana', *ngoten* 'begitu', *ngke mengke* 'nanti', *napa* 'apa, bagaimana'.

Tingkat tutur Bs sering dibagi dua oleh kebanyakan orang Jawa: Bs yang halus dan Bs yang tidak halus. Bs yang halus ini disebut *krama* (Kr) dan Bs yang tidak halus disebut *madya* (Md). Seperti telah disebutkan di depan, Kr berarti sopan. Orang kedua (O₂) yang disapa oleh si penutur (O₁) dianggap perlu sangat disopani. Tentang ciri-ciri orang yang perlu disopani, sangat disopani, atau yang tak perlu disopani, akan dibicarakan kemudian.

Tingkat tutur Kr mengandung kata-kata tugas dari kosa kata K. Kalau kata-kata tugas dalam kalimat sudah K, maka ini berarti bahwa kata-kata lainnya paling sedikit juga K (kalau kata itu dapat dikramakan). Akan tetapi kalau kata-kata itu tidak memiliki bentuk K, maka dengan sendirinya bentuk N-lah yang dipakai. Kita tahu, dalam bahasa Jawa, kata-kata yang memiliki padanan bentuk K ini terbatas juga jumlahnya. Dari sekian ratus ribu kata yang terdaftar pada kamus, hanya seperti yang tertera pada daftar kata pada bab 8 yang memiliki padanan bentuk K itu.

Selanjutnya, tingkat tutur Kr ini terdiri atas beberapa tingkat pula. Sebetulnya, tingkat ini pun berupa suatu kontinum. Artinya, ada Kr yang rendah dan ada pula Kr yang tinggi. *Krama* yang tinggi atau yang halus mengandung banyak *krama inggil* dan *krama andap*, sedang krama yang rendah tak mengandung *krama inggil* atau *krama andap*. Di sekolah sering diajarkan tiga tingkat krama:

- 1) *muda krama*, yaitu *kramanya* orang muda terhadap orang tua,
- 2) *kramantara*, yaitu *krama nya* orang-orang yang dianggap sederajat, dan
- 3) *wreda krama*, yaitu *kramanya* orang tua terhadap orang muda.

Pembagian *krama* menjadi tiga tingkat ini ialah pembagian yang dijalankan oleh para preskriptivis zaman sebelum perang, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari *kramantara* dan *wreda krama* ini sekarang jarang sekali terdengar. Yang umum dipakai di dalam kehidupan sehari-hari ialah *muda*

krama. Untuk jelasnya, ketiga bentuk *krama* itu diberi ulasan tambahan sebagai berikut.

- 1) *Muda krama* (Mkr) ialah tingkat *krama* yang di samping mengandung kata-kata dan imbuhan *krama*, mengandung pula kata-kata *krama inggil* dan *krama andap*. Tingkat ini adalah tingkat yang paling sopan dan hormat, yang biasanya diujarkan oleh seseorang O_1 kepada O_2 yang berkelas sosial tinggi atau dianggap berkedudukan terhormat.
- 2) *Kramantara* (Kr An) ialah tingkat *krama* yang tidak mengandung bentuk-bentuk lain kecuali bentuk *krama*. Jadi, di dalam Kr An ini tidak terdapat *krama inggil* ataupun *krama andap*. Menurut ketentuan yang dikatakan oleh kebanyakan guru bahasa Jawa, tingkat ini digunakan untuk bercakap dengan O_2 yang belum dikenal, atau belum begitu dikenal, dan yang bukan dari golongannya kelas priayi. Akan tetapi, *krama andap* tidak pula digunakan untuk bercakap dengan O_2 yang terang berkedudukan sosial amat rendah, seperti kuli atau pengemis. Yang aneh ialah, sekarang *krama andap* jarang sekali terdengar. Kepada orang yang belum dikenal ada kecenderungan untuk dipakai *muda krama*, walaupun kadang-kadang kata-kata KI (KA) yang dipakainya hanya sedikit saja, yaitu hanya pada kata-kata benda, keadaan, dan kerja yang frekuensinya sangat tinggi. Ini berarti bahwa -- paling tidak pada tingkat berbasa-basi -- ada tendensi untuk menunjukkan sikap sopan dan rasa hormat kepada orang-orang yang belum begitu dikenal kendatipun orang-orang itu tampak kurang tinggi status sosialnya.
- 3) *Wreda krama* (WKr) ialah tingkat *krama* yang juga tidak mengandung bentuk-bentuk KI atau KA. Yang ada bahkan bentuk-bentuk sufiks ngoko seperti *-e* dan *-ake*. Pemakaian akhiran *-e* dan *-ake* (sebagai ganti *-ipun* dan *-aken*) tentu saja menurunkan tingkat kesopanan yang tercermin pada tingkat tutur ini. Maka tingkat ini hanya dapat dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang yang status sosialnya sedikit lebih rendah. Tingkat ini dipakai oleh O_1 yang telah berusia tua kepada O_2 yang berumur muda. Di dalam rekaman yang telah dikumpulkan, contoh-contoh kalimat *wreda krama* ini boleh dikatakan tidak ada.

Sekedar ilustrasi di bawah ini diberikan contoh kalimat tingkat *krama*:

- 1) *Muda krama* : *Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.*
- 2) *Kramantara* : *Pak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*

3) *Wreda krama* : *Nak Trisno, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*

'Bapak, kamu nanti disuruh (diminta) membelikan buku untuk Mas Kris.'

Dalam kalimat Md Kr, (1) *panjenengan* 'kamu' dipakai bentuk KI, *dipun aturi* 'disuruh, diminta' KI, dan *mundhutaken* 'membelikan' KI. Dalam kalimat Kr An (2), semua dikramakan saja, termasuk kata-kata untuk 'kamu', 'suruh,' dan 'membelikan'. Dan dalam kalimat (3) *wreda krama* kata *numbasaken* 'membelikan' diganti menjadi *numbasake*, yaitu dengan memakai sufiks -ke.

Tingkat madya, pada dasarnya ialah tingkat tutur *krama* yang telah mengalami proses penurunan tingkat, proses informalisasi, dan proses ruralisasi (Soepomo 1977). Di tengah-tengah, antara tingkat *krama* dan tingkat ngoko terdapatlah tingkat *madya*. Tingkat tutur ini ditandai dengan adanya bentuk-bentuk kata *madya* pada kalimat-kalimatnya, terutama kata-kata *madya* pada kata tugas dan pronomina: *samang* 'kau', *kiyambake* 'dia', *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nika* 'itu', *onten* 'ada', *ampun* 'jangan', *engga*, *awi* 'silakan', *ajeng* 'akan', *negile* 'ini lho', *nigeli* 'ini lho', *teng* 'ke', dan lain-lain (lihat daftar kata-kata *madya*). Kalimat-kalimat yang memakai bentuk kata-kata *madya* itu biasanya adalah kalimat *madya* (kecuali macam kalimat yang terujar yang disebabkan ketidakmampuan si penutur dalam berbahasa secara baik).

Tingkat tutur *madya* juga berupa suatu kontinum. Jadi, ada *madya* yang bertingkat rendah, ada *madya* yang bertingkat sedang, ada pula *madya* yang bertingkat tinggi. Tingkat *madya* rendah ditandai dengan berkerumunnya bentuk-bentuk kata *ngoko*, sedang tingkat *madya* tinggi ditandai dengan terdapatnya kata-kata *krama* dan *krama inggil* (*krama andap*). Makin banyak kata-kata *krama* dan *krama inggil* yang ada pada kalimat tingkat *madya* ini, makin tinggi dan haluslah tingkatan tutur *madya* itu. Sebaliknya, semakin sedikit terdapat kata-kata *krama* dan *krama inggil* (*krama andap*) semakin rendahlah tingkat *madya* ini.

Berikut ini contoh kalimat *madya*:

1. *Samang napa pun nukokke klambi adine Warti dhek wingi sore?*
2. *Samang napa pun numbaske klambi adhine Warti dhek wingi sore?*
3. *Samang napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sore?*
4. *Samang napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sonten?*
5. *Njenengan napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sonten?*
6. *Njenengan napa pun mundhutke rasukan adhine Warti dhek wingi sonten?*

Semua kalimat di atas, artinya 'Apakah kau sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?' Kalimat paling atas adalah kalimat madya rendah, sebab kalimat itu mengandung kata-kata madya *samang* 'kau', *napa* 'apakah', *pun* 'sudah', sufiks *-ke*, dan kata-kata lainnya ialah dalam bentuk ngoko. Makin ke bawah, makin tinggi tingkat kemadayaan kalimat itu sebab makin ke bawah makin banyak terdapat bentuk krama atau krama inggilnya. *Numbas* 'membeli' adalah K, sedang *mundhut* KI; *rasukan* 'baju' juga K. Demikian pula *sonten* 'sore' adalah K.

Di sekolah, guru bahasa Jawa sering mengajarkan tiga tingkat tutur madya, yaitu *madya krama* (Mdy Kr), *madyantara* (Mdy An), dan *madya ngoko* (Mdy Ng). *Madya krama* adalah *madya* yang tinggi, terdiri dari kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lainnya berbentuk *krama* atau KI (KA). *Madyantara* ialah tingkat *madya* yang menengah, yang di dalamnya terdapat kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lain dari *krama*. Sedang *madya ngoko* ialah tingkat *madya* yang terendah, yang padanya terdapat kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lain *ngoko*. Dari contoh di atas kita melihat bahwa kalimat 1 ialah *madya ngoko*, kalimat 4 *madyantara*, dan kalimat 6 *madya krama*. Kalimat-kalimat 2 dan 3 mendekati kalimat *madyantara*, dan kalimat 5 mendekati kalimat *madya krama*.

Untuk memperjelas gambaran tingkat tutur itu berikut ini kami berikan skema secara garis besar:

	Muda krama
Krama	Kramantara (jarang terdengar) Wreda krama (jarang terdengar)
	Madya krama
Madya	Madyantara Madya Ngoko
	Basa Antya
Ngoko	Antya Basa Ngoko lugu

Pembagian masing-masing tingkat ke subtingkat sebetulnya pembagian kasar saja, sebab dalam kenyataannya masing-masing tingkat tutur merupakan suatu kontinum kisaran tingkat.

2.2 Arti Tingkat Tutur

2.2.1 Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O_1 terhadap O_2 . Artinya, O_1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O_2 . Jadi, buat seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang O_2 , tingkat *ngoko* inilah yang seharusnya dipakai. Teman-teman akrab biasanya saling "ngoko"an. Orang-orang yang berstatus sosial tinggi berhak pula, atau justru dianggap pantas, untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus sosial lebih rendah. Ini berarti bahwa seorang majikan berhak memakai *ngoko* terhadap pembantu rumah tangganya. Guru berhak memakai *ngoko* terhadap muridnya dan tukang kebun sekolahnya. Ayah dan ibu memakai *ngoko* terhadap anaknya, menantunya, dan kemenakannya. Suami berhak memakai *ngoko* terhadap isterinya, saudara tua berhak memakai *ngoko* terhadap adik-adiknya. Sebaliknya, isteri pun berhak *ngoko* terhadap suami dan adik *ngoko* terhadap kakak. Tetapi pada keluarga priayi, terutama di zaman sebelum perang, sering terdapat isteri *berbasa* (*krama* atau *madya*) terhadap suami dan adik *berbasa* terhadap kakak. Orang yang sedang marah, kesakitan, dan dalam keadaan lain yang mengandung emosi tinggi, biasanya juga bercakap dengan *ngoko*.

Antara orang yang akrab hubungannya tetapi saling menghormat dapat memakai tingkat tutur *ngoko* yang halus (*antiyabasa* dan *basaantya*). Teman akrab di kalangan pegawai negeri, priayi, guru-guru biasa menggunakan tingkat tutur semacam ini. Isteri para priayi juga banyak yang menggunakan tingkat tutur ini.

2.2.2 Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) O_1 terhadap O_2 , karena O_2 adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau priayi, berwibawa, dan lain-lain. Murid memakai *krama* terhadap gurunya. Pegawai menggunakan *krama* terhadap kepalanya. Pembantu rumah tangga *berkrama* terhadap majikannya. Menantu *berkrama* terhadap mertuanya. Antara *besan* yang hubungannya tak begitu dekat biasanya juga saling memakai *krama*. Seperti telah disebutkan, *kramantara* dan *wredakrama* sekarang ini jarang terdengar. Orang yang menentukan memilih tingkat tutur *krama*, sekarang ini biasanya memakai tingkat *krama* yang halus, yaitu semacam *mudhakrama*. Terhadap orang yang belum dikenal dan masih muda dipakai juga *krama* yang halus kalau orang muda itu dipandang berstatus cukup tinggi.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, banyak keluarga elite yang mengharuskan anak-anaknya *berkrama* terhadap orang tua. Hal ini ditekankan agar anak mereka tahu adat sopan-santun dengan baik. Agar anak-anak ini tahu menghormati orang tua mereka. Di sekolah, banyak guru yang berpendapat bahwa dengan mengajarkan tingkat tutur krama yang baik, anak-anak akan menjadi sopan santun. Wibawa guru akan tertanam dengan kuat, dan tata tertib di sekolah mudah diatur.

Akan tetapi, sekarang ini banyak keluarga orang baik-baik yang tidak lagi mengharuskan anak-anaknya *berkrama* terhadap orang tua mereka. Alasan yang mereka pakai ialah agar anak-anak itu lebih mesra hubungannya dengan orang tua walaupun barangkali ada kekurangan sedikit-sedikit di dalam hal kesopanan.

Dari lukisan di atas, kita tahu bahwa *krama* memang memancarkan arti sopan-santun yang tinggi. Di samping itu *krama* memang menimbulkan rasa berjarak antara O_1 dengan O_2 yang disapanya. Artinya O_1 harus menghormati kepada O_2 . Ia tidak boleh berbuat seenaknya sendiri terhadap O_2 .

2.2.3 Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Ia menunjukkan perasaan sopan, secara sedang-sedang saja. Tingkat ini bermula adalah tingkat tutur *krama*, tetapi dalam proses perkembangannya telah mengalami tiga perkembangan yang penting. Perkembangan itu ialah perkembangan proses kolokialisasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi. (Soepomo, 1977). Inilah sebabnya, bagi kebanyakan orang, tingkat *madya* ini dianggap tingkat yang setengah sopan dan setengah tidak. Inilah sebabnya pula bahwa O_2 yang disapa dengan *madya* ini pada anggapan O_1 ialah kurang begitu *angker*. O_1 harus menaruh sopan santun, tetapi rasa segan tak perlu setinggi seperti yang dikenakan kepada O_2 yang seharusnya diberi

Terhadap orang desa yang dianggap perlu disopani, banyak O_1 yang mempergunakan *madya*. Antara teman-teman sekolah yang masih saling *berbasa*, tingkat *madya* inilah yang biasanya dipakai. Kepala kantor menggunakan *madya* kepada rekannya yang muda dan berlatar belakang desa. Terhadap tukang kebun, banyak orang menggunakan *madya*. Kepada orang-orang yang tak berpangkat tetapi yang sudah dewasa atau lanjut usianya banyak sekali digunakan tingkat *madya* ini.

Terhadap penggunaan *madya* ini ada dua tipe kelompok orang. Yang pertama ialah orang-orang yang menganggap bahwa penggunaan *madya* itu

ialah suatu pertanda bahwa si pemakai itu orang desa. Orang-orang seperti ini kalau harus berbicara kepada O_2 yang rendah status sosialnya langsung memakai tingkat bahasa *ngoko*. Ia *berngoko* terhadap orang desa yang miskin, terhadap pembantu, pengemis, kuli, dan anak-anak. Pada umumnya, orang yang demikian sering dianggap sombong dan kurang ramah. Tipe yang kedua ialah orang-orang yang menganggap bahwa *madya* ialah suatu tingkat tutur yang setengah-setengah itu. Ia *bermadya* terhadap orang-orang seperti yang digambarkan tadi. Orang-orang ini dapat bergaul dengan baik dengan orang-orang desa. Mereka dianggap ramah dan dapat berhubungan akrab dengan orang-orang desa dan orang-orang bukan elite pada umumnya.

2.3 Penentuan Pilihan Tingkat Tutur

Ada dua hal yang sangat penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama tingkat formalitas hubungan perseorangan antara O_1 dan O_2 , yang kedua ialah status sosial yang dimiliki oleh O_2 . Tingkat koresmian hubungan individual ini menentukan pilihan tingkat *ngoko*, *madya*, atau *krama*; sedangkan tinggi-rendah status sosial O_2 menentukan pemakaian kata-kata *krama inggil*. Apakah hubungan satu tipe orang dengan satu tipe orang yang lain itu harus resmi atau tidak, apakah status sosial seseorang tertentu itu harus dianggap tinggi atau tidak, ada ketentuan umum yang biasanya diikuti oleh anggota masyarakat, paling tidak anggota masyarakat sesuatu daerah. Akan tetapi, dalam hal ini faktor pribadi O_1 pun sering pula turut menentukan. Misalnya hubungan seorang menantu terhadap mertua dan hubungan murid terhadap guru biasanya harus dianggap formal, tetapi ada juga menantu tertentu yang menjalin hubungan santai dengan mertuanya. Pribadi-pribadi yang menyimpang dari ketentuan umum yang biasa berlaku, dianggap sebagai seorang yang aneh.

Sebetulnya tidaklah mudah untuk membuat rumusan tentang ketentuan-ketentuan umum yang menentukan tingkat formalitas hubungan perseorangan. Akan tetapi, ada tiga hal yang dapat disebutkan di sini yang umumnya oleh anggota masyarakat dianggap sebagai faktor penting penentu tingkat formalitas itu: 1) tingkat keakraban hubungan dengan O_2 , 2) tingkat keangkeran O_2 , dan 3) umur O_2 .

Tingkat keakraban hubungan ini penting sekali. Terhadap O_2 yang baru saja dikenal biasanya tak disapa dengan *ngoko*, kecuali seorang anak kecil dan atau dari keluarga yang berstatus sosial rendah.

Di zaman sebelum proklamasi kemerdekaan, banyak anak-anak keluarga

priayi yang *berbasa* terhadap ayah dan ibu mereka, dan juga terhadap teman-teman sepermainan mereka. Jadi, walaupun faktor keakraban relasi itu ada, tetapi faktor *keangkeran* tingkat sosial O₂ dianggap lebih berat. Sekarang ini ada kecenderungan bahwa anak-anak itu *berngoko* saja terhadap orang tua mereka, walaupun *ngokonya* ialah *ngoko* tingkat *antiyabasa* dan *basa-antya* (*ngoko* yang halus). Ini dapat diartikan bahwa pada keluarga itu ada keinginan untuk lebih mendekatkan hubungan antara anak-bapak. Demikian pula antara suami isteri, dalam kalangan priayi dulu para isteri yang menggunakan *basa* terhadap suaminya, tetapi kecenderungan sekarang ini tidak begitu lagi.

Tentang tingkat *keangkeran* ini ada beberapa hal yang dapat disebut. Secara umum, pada dasarnya *keangkeran* itu ditentukan oleh latar belakang status sosial O₂ yang ada. Adapun latar belakang ini dapatlah berupa bentuk tubuh dan ekspresi wajahnya, dapat cara berbahasanya, dapat berupa tinggi rendah jabatan dan pangkat yang dimilikinya, kekuatan ekonominya, aluran kekerabatannya, jenis kelaminnya, dan juga usianya. Seseorang yang memiliki tingkah laku yang sopan, yang halus, yang berpangkat tinggi dalam kepegawaian atau keagamaan, yang kaya, yang termasuk tua dalam silsilah kekerabatan, biasanya disegani orang. Dia akan banyak disapa dengan *basa* oleh orang lain. Sebaliknya, orang-orang yang kurang sopan, yang tak berpangkat, yang miskin, yang muda dalam urutan keluarga akan disapa dengan *ngoko*.

Tentang usia sebetulnya dapat digabungkan menjadi satu pada faktor *keangkeran* di atas, karena makin tua biasanya makin dianggap berwibawalah seseorang itu. Namun, karena usia pada orang Jawa ini sangat dihormati, maka tidaklah ada jeleknya kalau dibicarakan sebagai faktor tersendiri. Banyak sekali orang yang *berbasa* terhadap seseorang lain semata-mata karena faktor usia lanjut. Banyak sekali orang *berbasa* kepada seorang pengemis hanya karena pengemis itu sudah tua. Padahal jelas pengemis itu tak mempunyai apa-apa yang menyebabkan dia *angker*, kecuali usianya yang banyak.

Tentang faktor-faktor obyektif yang berhubungan dengan tinggi rendah status sosial yang menyebabkan diterapkannya kata-kata *krama inggil* pun sebetulnya tak mudah untuk ditunjuk. Terutama di zaman sebelum perang darah kebangsawanan biasanya dianggap sebagai faktor utama. Jadi, siapa pun yang memiliki darah kebangsawanan berhak dan memang disapa dengan memakai kata-kata dari kosa kata *krama inggil*. Jadi, kalau ia disapa dengan *ngoko*, karena ia adalah kebetulan saudara muda atau kenalan dekat atau

suami atau isteri, maka ia harus disapa dengan *ngoko* yang halus. Kalau harus disapa dengan *krama*, maka itu pun harus *krama* yang halus pula, yang di dalamnya terdapat kata-kata *krama inggil*.

Faktor kedua yang mengangkat derajat seseorang ialah pangkat dalam kepamongprajaan atau pangkat dalam keagamaan. Orang-orang bukan bangsawan tetapi berpangkat camat, penghulu, lurah, atau pendeta, kiai, jaksa, polisi, dan sebagainya biasanya disapa orang dengan memakai kata-kata *krama inggil*.

Faktor ekonomi sekarang ini mulai berpengaruh juga, walaupun tidak sebegitu menentukan seperti faktor darah dan jabatan. Pada zaman sebelum Perang Dunia kedua, faktor ekonomi ini sangat kecil pengaruhnya. Banyak orang kaya yang diacu dengan istilah sapaan jangkaran belaka. Nama orang itu disebut tanpa embel-embel *mas*, *pak*, *bu*, *den*, dan sebagainya. Banyak pula orang yang *berngoko* saja dengan orang tua. Tetapi, sekarang ini, waktu uang dirasa sangat berkuasa, kekuatan ekonomi pun sangat mengangkat derajat sosial seseorang. Banyak orang kaya yang di dalam pergaulannya sehari-hari lalu disebut dengan istilah-istilah sapaan yang tinggi seperti *den*, *bu*, dan lain sebagainya atau paling tidak mereka itu lalu disapa dengan *basa* (*krama* atau *madya*).

Pengaruh pendidikan formal pun terasa juga. Pemuda-pemuda yang berpendidikan SLTA ke atas, terutama yang berpendidikan perguruan tinggi, kebanyakan lalu dianggap oleh masyarakat sebagai termasuk golongan orang yang berstatus sosial tinggi, walau misalnya mereka itu berasal dari keluarga orang kecil saja.

Keempat faktor di atas terasa sekali mempengaruhi tinggi rendah status sosial seseorang. Faktor-faktor lain masih dapat ditunjuk, tetapi bentuk penunjukan yang tuntas kiranya diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Tentang pemilihan tingkat tutur yang akan diucapkan, sebetulnya masih ada faktor lain yang sering menentukan di samping faktor tingkat formalitas hubungan $O_1 - O_2$ dan tingkat status sosial O_2 . Faktor hadirnya seseorang O_3 , situasi emosi O_1 , watak O_1 , tujuan tutur O_1 , materi percakapan, dan jenis tutur pun seringkali mempengaruhi penentuan tingkat tutur yang akan dipakai.

Kehadiran orang ketiga (O_3) yang dianggap sangat memperhatikan sopan-santun sering dapat mengubah pilihan tingkat tutur. Seseorang anak perempuan yang biasanya bertutur dengan *ngoko* terhadap ayahnya sering berganti *berkrama* hanya karena waktu itu ada tamu terhormat di hadapannya. Sering kali isteri seorang priayi atau pejabat setempat berbuat demikian

pula. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ia ingin menyatakan bahwa ayahnya atau suaminya itu adalah seseorang yang terhormat, atau bahwa ia sendiri adalah seseorang yang tahu adat sopan-santun.

Situasi emosi O_1 tentu saja sangat mempengaruhi. Orang yang dalam keadaan tak dapat menguasai emosinya lalu sering lupa adat sopan santun dan kemudian memakai *ngoko* kepada O_2 .

Watak O_1 juga sangat menentukan. Orang-orang yang disebut *diri* 'sombong' oleh masyarakat Jawa, suka memakai *ngoko* kepada orang-orang yang pangkatnya atau keadaan ekonominya berada di bawah tingkat yang ia miliki, dengan tanpa mempertimbangkan usia dewasa O_2 . Orang-orang yang *alus* 'halus' cenderung memakai *basa* (*krama* atau *madya*) kepada orang banyak, walau O_2 itu sangat rendah tingkat sosialnya dan langsung di bawah pernaungannya.

Tujuan percakapan pun bisa mempengaruhi pemilihan tingkat tingkat tutur. Seseorang O_1 yang sedang membujuk seseorang O_2 cenderung menggunakan kata-kata dan tingkat bahasa yang merayu. Ini berarti bahwa *krama* halus dengan perbendaharaan kata *krama inggil* sering dipakai dalam hal ini, walau biasanya O_1 ini tak berbahasa begitu terhadap O_2 yang sama.

Waktu seseorang menulis kepada seseorang O_2 , seringkali ia memakai bahasa yang lebih sopan dan lebih formal daripada ketika ia bertutur lisan kepada O_2 itu. Sering kali seorang anak berbahasa *krama* halus terhadap ayahnya waktu ia menulis surat, padahal dalam kehidupan sehari-hari ia ber*ngoko* saja.

Pada waktu membicarakan soal-soal keagamaan dan soal-soal kebatinan, biasanya orang-orang berbicara dengan ragam bahasa yang sangat formal. Jadi, kalau ber*ngoko*, maka *ngoko* formallah yang dipakai, sedang kalau *berbasa*, maka *kramalah* yang dipakai.

Dari uraian di atas kita tahu, bahwa di samping faktor yang ada pada sifat hubungan $O_1 - O_2$, faktor yang ada pada diri O_2 secara obyektif, ada pula faktor-faktor lain yang menentukan pemilihan tingkat tingkat tutur itu.

2.4 Pembangkitan Tingkat Tutur

Setelah ada ketetapan seseorang penutur tentang tingkat tutur mana yang akan dipakai untuk menyapa seseorang, maka ia harus membentuk kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan maksudnya. Kalau yang ditentukannya ialah kode tingkat tutur Ngl, maka segera akan diujarkan kata-kata, afiksasi, frase-frase yang kesemuanya diambilkan dari inventarisasi kosa kata Ng. Kalau ia menentukan pilihannya pada kode tutur *antiyabasa*, maka

dalam kalimat-kalimatnya akan segera dibangkitkan kata-kata, frase, dan afiksasi dari N, kecuali beberapa kata yang mengacu ke O₂ diambilkan dari inventarisasi kosa kata KI. Kalau ia menentukan pilihan tingkat tutur yang lebih hormat lagi, yaitu memilih tingkat tutur *basa-antya*, maka pada beberapa kata tertentu disisipkannya juga kata-kata dari inventarisasi K. Kalau pilihannya jatuh pada tingkat *madya-ngoko*, maka hampir semua kata-katanya diambilkan dari leksikon N, kecuali beberapa kata tugas dan kata pronomina diambilkan dari Md. Kata-kata pronomina O₁ dipakainya *kula*, jadi dari bentuk K. Kalau ia ingin bersikap agak menghormat dan memilih tingkat tutur *madyantara* maka kata lainnya lalu harus *dikramakan*. Tetapi kita ingat bahwa tak semua kata itu dapat *dikramakan*. Tidak semua kata mempunyai padanan K atau KI. Untuk kata-kata semacam ini tentu saja bentuk Ng-lah yang terpaksa harus dipakai. Kalau ingin lebih menghormat lagi dan memakai tingkat tutur *madyakrama* maka di samping kata-kata tugas dari M dan kata-kata lain dari K, kata-kata yang menunjuk kepada O₂ atau miliknya atau sifatnya atau tindakannya lalu *dikrama-inggilkan*. Demikianlah seterusnya.

Skema di bawah ini menggambarkan bagan cara membangkitkan kode tingkat tutur. Sekedar ancar-ancar kita pakai saja cara-cara membagi tingkat itu seperti yang lazimnya diajarkan di sekolah, dengan catatan bahwa pembagian yang sebetulnya ialah tidak berkotak-kotak seperti itu, melainkan menyerupai kisaran spektrum. Selanjutnya, untuk tingkat krama, sudah disinggung di atas bahwa *wredakrama* dan *kramantara* jarang sekali terdengar.

Jadi, sebelum membangkitkan kalimat-kalimat yang membawakan pesan yang akan diujarkan, seseorang penutur terlebih dahulu harus menentukan tingkat tutur apa yang akan dipakainya. Pilihan ini ditentukan sesuai dengan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Secara kasar pilihan-pilihan itu dapat:

- Ng L (TT I)
- An Bs (TT II)
- Bs An (TT III)
- Md Ng (TT IV)
- Md An (TT V)
- Md Kr (TT VI)
- Wd Kr (TT VII)
- Kr An (TT VIII)
- Md Kr (TT IX)

Ada tiga jenis kosa kata yang bertalian dengan tingkat-tingkat perbenda-

haraan kata, yaitu (1) kata tugas, (2) kata-kata yang berhubungan dengan pronomina untuk O₂, serta kata kerja, sifat dan benda yang menjadi milik O₂, dan (3) kata-kata lain di luar itu. Di dalam skema berikut ini kata-kata tugas diletakkan pada kolom pertama, kata-kata untuk O₂ diletakkan pada kolom kedua, dan kata-kata lain diletakkan pada kolom ketiga. Dengan demikian, maka gambaran skema pemilihan TT itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

TT I	---	N + N + N
TT II	---	N + KI + N
TT III	---	N + KI + K
TT IV	---	M + n + N
TT V	---	M + KI + N
TT VI	---	M + KI + K
TT VII	---	N + K + K
TT VIII	---	K + K + K
TT IX	---	K + KI + K

Kolom ketiga itu dapat bervariasi. Di antara TT yang tertera di atas, ada tingkat-tingkat tutur antara, yaitu yang kata-katanya pada kolom ketiga dapat terdiri dari campuran N dengan K. Sebagai pegangan, makin banyak K yang masuk, maka makin naiknya TT itu. Artinya, makin hormatlah TT itu.

Agar dapat memahami patokan itu dengan lebih jelas, harus diketahui aturan-aturan tambahan berikut.

- 1) Kalau yang seharusnya kita sebut itu suatu kata *krama*, dan kata *krama* itu tak ada, maka kata *ngokolah* yang kita ambil.
- 2) Kalau kita harus menggunakan kata *madya* tetapi kata *madya* itu tidak ada, maka kata *ngokolah* yang harus kita pakai.
- 3) Kalau untuk menghormat, suatu kata *krama inggil* harus dipakai tetapi kata *krama inggil* itu tidak ada, maka sering kali kata *ngokolah* yang dipakai. Kalau kata *krama* itu tak ada, maka tentu saja kata *ngokolah* yang dipakai.
- 4) Kata-kata *krama andap* mempunyai aturan pemakaian atau pembangkitan yang sama dengan kata-kata *krama inggil*.

Contoh:

1. **Bukunipun wonten nginggil meja.** 'Bukunya ada di atas meja.'
Buku dan *meja* tak dapat dikramakan.
2. **Sing abrit sok mboten dhateng.** 'Yang merah sering tidak datang.'

Sing 'yang', *sok* 'sering' tidak dapat dimadyakan.

3. *Penjenengan kuwi angger wis kersa mlajeng kok terus angel diendheg.*
'Kamu itu asal sudah mau lari terus sulit dihentikan.'
Mlajeng (K) 'lari' tak mempunyai bentuk KI, dan *endheg* 'henti' (N) tidak mempunyai padanan bentuk K atau pun KI.
4. *Bukunipun sampun dalem kintunaken.* 'Bukunya sudah saya kirimkan.'
Bukune wis dalem kirimke. 'Bukunya sudah saya kirimkan.'
Kirim 'kirim' (N) mempunyai bentuk K *kintun*, tetapi tak mempunyai bentuk krama andap.

Skema di atas itu menunjukkan bahwa untuk merendahkan atau untuk meninggikan suatu tingkat tutur, seseorang O₁ tinggallah mengganti-ganti tingkatan kosa kata yang bersangkutan. Kalau kata tugas berbentuk *ngoko*, maka *ngokolah* tingkat tutur itu; kalau kata tugas berbentuk *madya*, maka *madyalah* tingkat tutur itu, dan kalau kata tugas yang ada di situ berbentuk *krama*, maka *kramalah* tingkat tutur itu. Untuk meninggikan dan menurunkan masing-masing tingkat tutur itu, seorang penutur tinggal mengganti saja kata-kata lainnya dengan kosa kata *ngoko*, *krama* atau *krama inggil* (*krama andap*).

Aturan itu tampaknya mudah sekali, tetapi sebetulnya ada beberapa hal yang tak dapat dijalankan dengan mengganti-ganti tipe kosa kata saja. Yang pertama ialah kalimat perintah. Untuk mengganti tingkat tutur kalimat perintah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di samping mengganti tingkat kosa kata. Bentuk kata kerja imperatif positif dalam tingkat tutur *ngoko* biasanya berakhiran *-a*, *-en*, *-ana*, *-kna*. Dalam tingkat tutur *madya* akhiran *-a* dan *-en* itu hilang, dan akhiran *-ana* berubah menjadi *-i*, sedang akhiran *-kna* berganti *-ke*. Kecuali perubahan pada akhiran, ada lagi soal lain, yaitu kata *mang* atau *sampeyan* harus digunakan di depan kata kerja. Pada tingkat tutur *madya krama* dan *mudakrama*, yaitu tingkat-tingkat yang menghormati, kata *sampeyan* diganti dengan *panjenengan* (dari KI), kemudian akhiran-akhirannya itu berbentuk serupa seperti pada tingkat tutur *madya* kecuali akhiran *-(a)ke* diganti dengan *-aken*. Agar jelas, berikut ini kami berikan contoh.

<i>TT Ngoko</i>	<i>TT Madya</i>	<i>TT Madyakrama</i>	<i>TT Muda</i> <i>Krama</i>
<i>tukua</i>	<i>mang tumbas</i>	<i>njenengan pundhut</i>	<i>panjenengan</i> 'belilah' <i>pundhut</i>
<i>tukunen</i>	<i>mang tumbas</i>	<i>njenengan pundhut</i>	<i>penjenengan</i> 'belilah' <i>pundhut</i>

<i>tukonana</i>	<i>mang tumbasi</i>	<i>njenengan pundhuti panjenengan</i>	'belilah'
		<i>pundhuti</i>	
<i>tukokna</i>	<i>mang tumbaske</i>	<i>njenengan pundhut- panjenengan</i>	'belikan-
		<i>ke pundhutaken</i>	lah'

Yang kedua, pada tingkat tutur yang lebih halus daripada tingkat *mudakrama* seperti yang tersebut di atas sering dipakai cara-cara atau idiom yang agak lain dari biasanya. Misalnya, dalam kalimat perintah seperti yang tersebut di atas, frase seperti *kulo aturi* 'saya mohon' *menawi dhangang ing penggalih* 'kalau berkenan dihati', sering dipakai. Contohnya: *Bapak kulo aturi tindak rumiyin* 'Bapak saya mohon pergi dulu.' *Menawi dhangang ing penggalih, Bapak kulo aturi tindak rumiyin.* 'Kalau berkenan, saya mohon Bapak pergi dulu.'

3. KOSA KATA PENENTU TINGKAT TUTUR

Seperti telah disebutkan di atas, ada beberapa jenis kosa kata yang dipakai dalam pembentukan tingkat tutur dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Kosa kata itu ialah *ngoko*, *krama*, *madya*, *krama inggil*, *krama andap*. Berikut ini dilukiskan dengan singkat masing-masing jenis kosa kata itu.

3.1 Ngoko

Untuk setiap konsep yang dapat dikatakan dalam bahasa Jawa, tentu ada kata *ngokonya*. *Ngoko* ialah dasar dari semua leksikon. Dengan demikian, jumlahnya tentulah besar sekali. Oleh karena itu, dalam tingkat tutur yang mana pun, kata-kata *ngoko* ini mesti terpakai apabila kata-kata itu tidak mempunyai padanan dalam *krama*, *madya*, *krama inggil* atau *krama andap*. Mungkin jumlah kata-kata dalam kosa kata *ngoko* ini mencapai ratusan ribu. Termasuk di dalam kosa kata *ngoko* ini jenis kata-kata yang sering dinamai kata-kata *kasar*. Kata-kata kasar ini jumlahnya tidak begitu banyak, dan kebanyakan menyangkut kata-kata benda, kata-kata kerja, dan kata-kata keadaan yang sangat tinggi frekuensinya. Untuk setiap kata-kata kasar, ada kata-kata *ngoko* biasa yang dapat menjadi padanan. Kata-kata kasar itu dipakai orang pada waktu orang itu merasa kesal atau marah. Biasanya, hanya orang-orang kelas bawahlah yang memakai kata-kata kasar ini.

Contoh kata-kata kasar:

Kasar

cocot
wadhuk
modar
mbadhog
micek
goblog
gerangan

Ngoko biasa

cangkem
weteng
mati
mangan
туру
bodho
tuwa

'mulut'
'perut'
'mati'
'makan'
'tidur'
'bodoh'
'tua'

3.2 Krama

Kosa kata terpenting sesudah ngoko ialah krama dan jumlahnya agak banyak. Tergantung cara menghitungnya, tetapi jumlah kata-kata krama ini ada kira-kira 850. Menurut bentuk fonemisnya, kata-kata krama dapat digolong-golongkan ke dalam dua kelompok. Yang pertama ialah kata krama yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan ngokonya. Kata-kata itu misalnya:

Krama	Ngoko	
<i>kula</i>	<i>aku</i>	'saya'
<i>griya</i>	<i>omah</i>	'rumah'
<i>tilem</i>	<i>uru</i>	'tidur'

Yang kedua ialah kata-kata krama yang bentuknya agak menyerupai bentuk ngokonya. Sering kali dapat ditemukan cara-cara membentuk krama itu asal kita bertolak dari padanan ngokonya. Ini pulalah yang antara lain menyebabkan kita berkesimpulan bahwa ngoko adalah dasar dari sistem tingkat tutur ini.

Aturan pembentukan krama macam kedua ini, cukup rumit juga. Untuk merumuskan aturan-aturan ini secara tepat dibutuhkan penelitian tersendiri (baca Soepomo "*The rule of Javanese Krama - as formation in Krama Javanese*", belum diterbitkan). Bentuk-bentuk kata krama dalam kelompok kedua ini lebih lanjut dapat dibagi antara lain sebagai berikut.

1) Kata-kata yang berakhir pada *-os*:

Krama	Ngoko	
<i>gantos</i>	<i>ganti</i>	'ganti'
<i>raos</i>	<i>rasa</i>	'rasa'
<i>dandos</i>	<i>dandan</i>	'dandan'

2) Kata-kata yang berakhir pada *-nten*:

Krama	Ngoko	
<i>kinten</i>	<i>kira</i>	'kira'
<i>dinten</i>	<i>dina</i>	'hari'
<i>sinten</i>	<i>sapa</i>	'siapa'

3) Kata-kata yang berakhir pada *-bet*:

Krama	Ngoko	
<i>mlebet</i>	<i>mlebu</i>	'masuk'

<i>sambet</i>	<i>sambung</i>	'sambung'
<i>mambet</i>	<i>mambu</i>	'bau'

4) Kata-kata yang berakhir pada *-won*:

Krama	Ngoko	
<i>awon</i>	<i>ala</i>	'jelek'
<i>kawon</i>	<i>kalah</i>	'kalah'

5) Kata-kata yang berakhir pada *-jeng*:

Krama	Ngoko	
<i>majeng</i>	<i>maju</i>	'maju'
<i>pajeng</i>	<i>payu</i>	'laku'
<i>kajeng</i>	<i>kayu</i>	'kayu'

6) Kata-kata yang berakhir pada *-ntun*:

Krama	Ngoko	
<i>pantun</i>	<i>pari</i>	'padi'
<i>lemantun</i>	<i>lemari</i>	'almari'
<i>kantun</i>	<i>kari</i>	'tertinggal'

7) Kata-kata yang berakhir pada

Krama	Ngoko	
<i>tuni</i>	<i>tuna</i>	'rugi'
<i>negari</i>	<i>negara</i>	'negara'

8) Kata-kata yang terbentuk dengan (i + konsonan + a):

Krama	Ngoko	
<i>mila</i>	<i>mula</i>	'maka'
<i>kina</i>	<i>kuna</i>	'kuna'

9) Kata-kata yang terbentuk dengan (e + konsonan + a + h):

Krama	Ngoko	
<i>sisah</i>	<i>susah</i>	'susah'
<i>bingah</i>	<i>bungah</i>	'senang'
<i>mirah</i>	<i>murah</i>	'murah'

10) Kata-kata yang terbentuk dengan (e + konsonan + a):

Krama	Ngoko	
<i>gega</i>	<i>gugu</i>	'turut'
<i>glega</i>	<i>glugu</i>	'batang kelapa'

11) Kata-kata yang terbentuk dengan (e + konsonan + a + h)

Krama	Ngoko	
<i>berah</i>	<i>buruh</i>	'buruh'
<i>segah</i>	<i>suguh</i>	'suguh'

12) Kata-kata yang berakhir dengan (e + konsonan + a + h)

Krama	Ngoko	
<i>ebah</i>	<i>obah</i>	'berubah'
<i>emah-emah</i>	<i>omah-omah</i>	'berumah-tangga'

Kata-kata krama ada dua macam, standar dan substandar. Keluarga priayi dan orang-orang terdidik diharapkan memakai kata-kata *krama* yang standar, tetapi orang-orang "desa" biasa sekali memakai bentuk kata-kata *krama* yang dianggap kurang standar. Makin banyak kata substandar yang dipakai oleh seseorang, makin "desa" lah ia itu. Kata-kata *krama* substandar ini disebut *krama desa*.

Krama desa ini dapat berupa kata-kata *krama* yang sering terpakai pada suatu dialek saja, seperti kata *riyin* 'dulu' untuk kata *rumiyin*. Tetapi ada jenis *krama desa* yang sebetulnya ialah bentuk *hiperkrama* dari kata-kata yang seharusnya sudah *krama*. Misalnya kata *ajros* 'takut', bentuk *krama* standar ialah *ajrih*, sedang ngokonya *wedi*.

Di dalam inventarisasi bentuk-bentuk *krama* substandar ini terdapat nama-nama tempat (kota, sungai, desa, dan lain-lain). Nama tempat seharusnya tidak boleh dibuat *krama*. Tetapi sering ada orang yang mengubahnya menjadi *krama* apabila ia bercakap dalam tingkat tutur *krama*. Dengan sendirinya bentuk *krama* untuk nama-nama tempat ini dianggap keliru oleh golongan orang terdidik dan priayi. Contoh nama-nama kota yang dikramakan ini ialah *Semawis* untuk Semarang, *Wanasantun* untuk Wanasari.

Perlu dicatat bahwa apa yang dianggap standar, sering berbeda-beda; tergantung kepada lokasi dialek, perbedaan generasi, dan jenis kelamin penutur. Pada suatu tempat, kata *malah* sering dikramakan menjadi *mandar* 'malah', tetapi di tempat lain, seperti Yogyakarta, biasanya dianggap kurang standar. Orang-orang generasi tua menganggap kata *wani* 'berani' tidak mempunyai krama yang standar, sedangkan orang-orang yang lebih muda banyak yang memakai bentuk *wantun* sebagai *kramanya*. Oleh angkatan tua, *wantun* dianggap nonstandar. Banyak orang perempuan di Yoga dan Solo yang telah memakai kata *milai* 'mulai' sebagai bentuk *krama* dari *wiwit*. Tetapi orang lain masih menganggap kata *milai* itu kurang standar.

Demikianlah, kata-kata *krama* ini sering mengalami perubahan dalam leksikonnnya. Apa yang sekarang dianggap *krama*, mungkin bukan lagi *krama* beberapa tahun yang akan datang. Apa yang dianggap substandar sekarang, mungkin standar pada beberapa tahun yang akan datang.

3.3 Madya

Jumlah kata-kata *madya* ini tak begitu besar. Sebagian besar ialah ambilan bentuk *krama*. Bentuknya sangat menyerupai padanan *krama*,

Madya	Krama	Ngoko	
<i>ampun</i>	<i>sampun</i>	<i>aja</i>	'jangan'
<i>onten</i>	<i>wonten</i>	<i>ana</i>	'ada'
<i>nggih</i>	<i>inggih</i>	<i>iya</i>	'ya'
<i>teng</i>	<i>dhateng</i>	<i>menyang</i>	'ke'

Ada beberapa kata madya yang tampaknya terpengut dari kata-kata *kramanya* orang-orang dari dialek yang kurang standar.

Contohnya:

Madya	Krama	Ngoko	
<i>ndaweg</i>	<i>mongga</i>	<i>ayo</i>	'mari'
<i>ture</i>	<i>criyosipun</i>	<i>jare</i>	'katanya'

Ada lagi kata-kata madya yang tampaknya telah terbentuk dengan mengkramakan kata-kata *ngoko* dengan jalan mengganti suku akhir dengan *-jeng*, *-pun*, dan lain-lain seperti dalam pembentukan kata-kata *krama* di atas, tetapi oleh ketentuan *krama* standar. Kata-kata bentukan itu tak dapat diterima dalam leksikon *krama*. Cara-cara pembentukan begini sering dibuat oleh orang-orang desa. Contoh:

Madya	Krama	Ngoko	
<i>ajeng</i>	<i>bahe</i>	<i>arep</i>	'akan'
<i>kepiripun</i>	<i>kadospundi</i>	<i>kepriye</i>	'bagaimana'

Beberapa kata madya lain berbentuk seperti renggutan dari kata-kata arkais (*kawi*). Contohnya:

Madya	Krama	Arkais	Ngoko	
<i>awi</i>	<i>mangga</i>	<i>suwawi</i>	<i>ayo</i>	'mari'
<i>ndika</i>	<i>sampeyan</i>	<i>andika</i>	<i>kowe</i>	'kau'
<i>niki</i>	<i>menika</i>	<i>puniki</i>	<i>iki</i>	'ini'
<i>niki</i>	<i>menika</i>	<i>pui..ku</i>	<i>iku,</i> <i>kuwi</i>	'itu'

Leksikon kata-kata *madya* ini agak menarik perhatian, sebab hampir kesemuanya adalah kata yang boleh dinamakan kata tugas. Jadi, di dalam perbendaharaan kata-kata *madya* itu ada jenis kata bantu verba seperti *ajeng* 'akan', *pun* 'sudah'; kata-kata pronomina personal seperti *samang* 'kau', *kiyambake* 'ia'; kata pronomina penunjuk seperti *niki* 'ini'; *niku* 'itu', *nika* 'itu' kata pronomina perannya seperti *pripun* bagaimana, *napa* 'apa', dan sebagainya. Pokoknya, semua kata *madya* berfrekuensi sangat tinggi, dan dari yang sekian itu boleh dikata tak ada yang merupakan kata penuh (*content word*), kata benda, kata kerja, atau sifat.

3.4 Krama Inggil

Seperti telah dikatakan di atas, kata-kata *krama inggil* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri orang yang ditunjuk. Pada kolom KI terdaftar 250 kata KI. Bentuk fonemis KI biasanya lain sekali dengan bentuk kata-kata padanan N dan K-nya. Kebanyakan merupakan kata pungut dari bahasa Sankrit, atau dari leksikon bahasa Jawa Kuna. Satu dua ada yang dipungut dari bahasa Persia dan Arab. Kelihatannya tidak ada yang dipungut dari bahasa Cina, Belanda, Portugis, Inggris, atau Perancis, yang sebetulnya juga sudah cukup lama berhubungan dengan bahasa Jawa. Sebagai contoh :

Ngoko	Krama	Krama Inggil		Sumber
<i>tangan</i>	—	<i>asta</i>	'tangan'	Sanskerta
<i>wadon</i>	<i>estri</i>	<i>putri</i>	'perempuan'	Sanskerta
<i>kuping</i>	—	<i>talingan</i>	'telinga'	Jawa Kuna
<i>pecak</i>	—	<i>wuta</i>	'buta'	Jawa Kuna
<i>batur</i>	<i>rencang</i>	<i>abdi</i>	'pembantu'	Arab
			'rumah tangga'	
<i>jeneng</i>	<i>nama</i>	<i>asma</i>	'nama'	Arab
<i>iket</i>	<i>udheng</i>	<i>dhestar</i>	'ikat kepala'	Persia

Dari segi arti, leksikon *krama inggil* ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok kata yang secara langsung meninggikan dan meluhurkan diri orang yang diacu, dan (2) kelompok kata yang menghormat orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri. Kelompok kata yang pertama biasa disebut *krama inggil* begitu saja, sedang kelompok kata yang kedua disebut *krama andap* (*basa andap*). Sebagai contoh:

Ngoko	Krama	Krama Inggil		
		Krama Inggil	Krama Andap	
<i>jaluk</i>	<i>nedha</i>	<i>mundhut</i>	<i>nyuwun</i>	'minta'
<i>weneh</i>	<i>suka</i>	<i>paring</i>	<i>caos</i>	'beri'
<i>kandha</i>	<i>criyos</i>	<i>ngendika</i>	<i>matur</i>	'berkata'
		<i>dhawuh</i>		
<i>takon</i>	<i>taken</i>	<i>paring priksa</i>	<i>nyuwun priksa</i>	'bertanya'

Dari klasifikasi kata *krama inggil* tersebut, kita tahu bahwa cara orang Jawa menghormati orang lain ialah dengan:

- 1) meluhurkan pribadi O₂, meluhurkan tindakan-tindakannya, miliknya, dan keadaannya; dan
- 2) merendahkan diri O₁ dihadapan O₂ yang diajak berbicara.

Dari segi bentuknya, kita dapat menyebutkan bahwa pada umumnya bentuk kata *krama inggil* itu amat berlainan dengan bentuk-bentuk fonemis padanan *ngokonya*. Terkadang terdapat juga bentuk *hiper krama inggil* yang dipakai orang dan ujud fonemisnya menyerupai bentuk kata *krama* dengan akhiran-*os*, dan lain-lain. Misalnya:

Ngoko	Krama	Krama Inggil	Hiper KI	
<i>untu</i>	—	<i>waja</i>	<i>waos</i>	'gigi'

Di samping itu kita dapati pula bentuk: majemuk *krama inggil*. Misalnya :

<i>nyuwun priksa</i>	'bertanya'
<i>nyuwun ngampil</i>	'pinjam'
<i>nyuwun pangapunten, nyuwun duka</i>	'minta maaf'
<i>matur nuwun</i>	'terima kasih'
<i>paring priksa</i>	'memberi tahu, mengingatkan'

Karena jumlahnya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan leksikon krama, maka seringkali satu kata krama inggil memiliki dua buah atau lebih padanan kata *krama* atau *ngoko*.

Contohnya:

Krama Inggil	Krama	Ngoko	
<i>mundhut</i>	1. <i>tumbas</i>	<i>tuku</i>	'beli'
	2. <i>mendhet</i>	<i>njupuk</i>	'ambil'
	3. <i>nedha</i>	<i>njaluk</i>	'minta'
	4. —	<i>pek</i>	'memiliki'
<i>ngasta</i>	1. <i>mbekta</i>	<i>nggawa</i>	'membawa'

2. <i>nyambut</i>	<i>nyambut</i>	'bekerja'
<i>damel</i>	<i>gawe</i>	
3. <i>nyepeng</i>	<i>nyekel</i>	'memegang'
4. —	<i>nggarap</i>	'mengerjakan'

Dari segi frekuensi pemakaiannya, kita dapat menunjuk adanya golongan kata *krama inggil* yang sangat tinggi frekuensi pemakaiannya dan golongan kata-kata yang tak begitu sering dipakai. Kata-kata seperti *panjenengan* 'kami', *ngendika* 'berkata', *tindak* 'pergi', 'berjalan', *sare* 'tidur', *ngunjuk* 'minum', *dhahar* 'makan', *gerah* 'sakit', *kagungan* 'punya', *maringi* 'memberi' tentu saja sangat sering dipakai. Sebaliknya kata-kata seperti *sarib* 'kentut' *kalam* 'kemaluan laki-laki', *prana* 'kelentit', tentu saja jarang sekali terdengar.

Kalau kita bandingkan leksikon *krama*, *madya*, dan *krama inggil* ada beberapa hal yang dapat kita katakan. Leksikon *madya* berkisar pada kata-kata yang secara kasar dapat kita katakan kata tugas. Leksikon KI berkisar kepada kata-kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang dapat dikatakan sering terpakai. Sedang kata-kata *krama* meliputi kedua-duanya.

Sekali lagi, contoh kata-kata *madya* ialah *ampun* 'jangan', *onten* 'ada', *ngge'untuk* 'napa' 'apa', *ajeng* 'akan', *engga* 'mari', 'silakan', *mawon* 'saja', *jengen* 'biar', *njing* 'besuk', *riyin* 'dulu', *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nggih* 'ya', *tasih* 'masih', *kalih* 'dengan', *pripun* 'bagaimana', *samang* 'kau', *sek* 'baru', *teng* 'ke', *menten* 'gini', *ngeten* 'begini', *seking* 'dari', *dugi* 'datang, sampai', *empun* 'sudah'. Leksikon KI (KA) tidak menyangkut konsep-konsep di atas. Mungkin kenyataan inilah yang menyebabkan mengapa tidak ada tingkat tutur *krama inggil*. Kita hanya mengenal tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*, karena dalam leksikon *ngoko*, *madya* dan *krama* terdapat kata tugas paling tidak seperti yang baru saja disebutkan di atas. Leksikon KI (KA) jadinya tidak berfungsi membentuk tingkat tutur tersendiri, melainkan hanya memberi variasi kepada tingkat tutur yang telah ada.

Tentang kata-kata yang terpakai di dalam tingkat tutur secara lengkapnya dapat dilihat pada daftar kata-kata di belakang.

4. PENUNJUKAN KEPADA ORANG KETIGA

Pada waktu bercakap, kita sering menunjuk atau membicarakan orang ketiga (O_3) yang hadir ataupun tak hadir di tempat percakapan itu berlangsung. Terhadap pemakaian tingkat tutur yang ada, penunjukan kepada O_3 ini tidak ada pengaruhnya apa-apa. Penunjukan ini tidak akan mengubah tingkat tutur yang kebetulan dipakai. Memang, pemakaian tingkat tutur hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya kedudukan O_2 dan akrab tidaknya hubungan O_2 di mata O_1 .

Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa O_3 tidak berpengaruh apa-apa terhadap tutur yang terujarkan. O_3 yang dianggap terhormat oleh si penutur biasanya ditunjuk dengan kata-kata dari kosa kata KI, kalau kata KI-nya ada. Pemakaian kata-kata KI ini bukan semata-mata ditentukan oleh tingkat sosial obyektif O_3 . Jadi, bukan seperti pemakaian kata-kata KI untuk O_2 , melainkan oleh tingkat sosial jika dibandingkan dengan orang-orang yang kebetulan terlibat di dalam tingkat tutur yang kebetulan dipakai tergantung kepada jenis tingkat tuturnya. Artinya, kalau tingkat tutur itu kebetulan *ngoko-lugu*, maka semua kata-kata lainnya pun kata-kata dari kosa kata *ngoko*. Kalau tingkat tutur yang dipakai tingkat tutur *madya-krama* maka kata-kata lain yang terpakai seperti ditentukan oleh aturan pembangkitan tingkat tutur itu.

Akan tetapi, kalau O_3 itu orang yang menurut anggapan O_1 tak perlu dihormati, maka tak perlulah kata KI atau KA dipakai.

Berikut ini adalah contoh penunjukan kepada O_3 , di mata O_1 kelihatan terhormat. Kesemuanya diberikan di dalam tingkat tutur *ngoko*.

- 1) Kalau yang terlibat hanya antara O_1 dengan O_3 , maka kemungkinan-kemungkinannya adalah sebagai berikut.
 - (a) Kalau tindakan O_3 bersifat netral, dan kalau O_3 memiliki sesuatu yang dapat di-KI-kan, maka KI itu disebutkan begitu saja:
Pak Suryanta lagi wae mundhutake pit mini putrane.
'Pak Suryanta baru saja membelikan sepeda mini anaknya.'

(KI)

(KI)

- (b) Kalau tindakan O_3 itu mengarah ke O_1 , maka untuk tindakan itu dipakai KI:

Ibu Suryanta wingi maringi aku buku akeh banget.

'Ibu Suryanta kemarin memberi saya buku banyak sekali.'

(KI)

- (c) Kalau tindakan datang dari C_1 ke arah O_3 yang dihormati, maka KA dipakai untuk menghormati O_3 itu:

Wingi Ibu Suryanta tak caosi pitik.

'Kemarin Ibu Suryanta saya beri ayam.'

(KA)

- (d) Kalau O_1 dan O_3 sama-sama berkedudukan sosial yang tinggi, maka untuk tindakan yang menunjukkan interaksi antara O_1 dan O_3 dapat dipilih kata kerja yang tidak termasuk KI atau KA:

Aku arep sonja menyang daleme Pak Surya.

'Saya akan bermain-main ke rumah Pak Surya.'

(K)

Dalam kalimat di atas dipakai kata *sonja* 'bermain-main, menengok' yang bukan KA atau KI. Kalau untuk arti *bermain-main* di sini dipakai kata KA *sowan*, maka ini berarti bahwa O_1 meninggikan O_3 . Kalau hal ini terjadi, ini berarti bahwa O_1 adalah orang yang suka merendahkan diri dengan selalu menghormati orang lain. Kalau kata sebaliknya yang dipakai, yaitu kata KI, maka ini berarti bahwa O_1 meninggikan kedudukan diri sendiri. Hal ini hanya terjadi pada penutur-penutur yang sombong.

Contoh:

Wingi Pak Surya wis tak paringi dhuwite.

'Kemarin Pak Surya sudah saya beri uangnya.'

(KI)

Untuk kata-kata benda dan sifat yang menunjuk ke O_3 , krama inggil tetapi dipakai.

Kadang-kadang kita mengamati seseorang O_1 yang dengan terang-terangan menunjukkan bahwa ia adalah bertingkat lebih tinggi dari O_2 atau yang ditunjuk. Seorang raja biasanya bertutur seperti itu. Kalau raja bertutur begitu, itu biasanya diterima baik oleh masyarakat Jawa. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa raja memang berkedudukan tertinggi, atau kalau tidak raja pun harus menghargakan kedudukan raja itu. Sebagai contoh:

Ingsun kancanana, lan bojomu dhawuhana nyuwunake usada marang putraku.

'Aku temanilah, dan isterimu suruhlah memintakan obat ke
(KI) (KI) (KA)
anakku.'
(KI)

Priayi (terutama priayi puteri) atau orang-orang yang menganggap dirinya seperti priayi tinggi kadang-kadang juga berbicara seperti di atas. Mereka berbicara begitu kalau O₂ kebetulan anaknya, pembantu rumah tangganya, atau orang-orang lain yang terang berkedudukan sosial lebih rendah, dan O₃ juga terang-terang bertingkat sosial rendah.

Contoh:

Mbok Nah, anakmu Si Sum kok durung ngaturake gaweyane mrene?

'Mbok Nah, anakmu Si Sum kok belum memberikan pekerjaannya ke mari?'
(KA)

Cara-cara memakai KI tertuju kepada diri sendiri begitu sering juga dipakai oleh seorang ibu, guru, atau ayah yang bermaksud mengajar anak didiknya agar dapat berbasa dengan baik. Dalam hal ini O₁ bukanlah orang yang sombong.

Contoh:

Kris, Ibu dicaosi sithik, ya?

'Kris, saya diberi sedikit, ya?'
(KA)

Man, Si Pri konen nyaoske susuke mrene.

'Man, Si Pri suruhlah memberikan uang kembalinya ke mari.'
(KA)

2). Interaksi antara O₂ dengan O₃

Kalau yang berinteraksi itu antara O₂ dengan O₃, maka kemungkinannya ialah sebagai berikut:

- (a) Kalau arah tindakan itu dari O₃ ke O₂ dan kalau kedudukan O₃ lebih tinggi dari O₂, maka KI dipakai:

Bapak mau ditimbali Budhe.

'Bapak tadi dipanggil Bude.'

(KI)

- (b) Kalau arah tindakan dari O_2 ke O_3 dan kedudukan sosial O_3 lebih tinggi dari O_2 , maka KA digunakan:

Panjenengan apa arep sowan Pak Rektor saiki?

'Kamu apa akan menghadap Pak Rektor sekarang?'

(KA)

- (c) Kalau ada dua tindakan dan tindakan yang satu dari O_2 mengarah ke O_3 sedang satunya dari O_3 ke O_2 dan O_3 lebih tinggi dari O_2 , maka prinsip di atas itu (2a dan 2b) dipakai:

Panjenengan didhawuhi sowan Pak Rektor.'

'Kamu disuruh menghadap Pak Rektor.'

(KI) (KA)

- (d) Kalau O_2 lebih tinggi daripada O_3 dan arah tindakan dari O_3 ke O_2 , maka KA dipakai:

Dhik Camat mau sowan mrene.

'Dik Camat tadi berkunjung ke mari.'

(KA)

- (e) Kalau O_2 lebih tinggi dari O_3 dan arah tindakan dari O_2 ke O_3 , maka KI dipakai:

Dhik Camat mau panjenengan dhawuhi apa?

'Dik Camat tadi kausuruh apa?'

(KI)

- (f) Kalau O_2 kira-kira sama tinggi kedudukannya, maka O_2 lebih diutamakan dalam pemakaian KI:

Panjenengan mau maringi Den Mantri apa?

'Kamu tadi memberi Den Mantri apa?'

(KI)

Den Mantri mau sowan panjenengan.

'Den Mantri tadi menghadap kamu.'

(KA)

Tetapi kalau dapat dicarikan kata kerja yang netral, kiranya itu lebih baik:

Panjenengan mau ngirimi Pak Mantri apa?

'Kamu tadi mengirim Pak Mantri apa?'

(Ng)

3) Interaksi antara dua orang O_3 (O_{3A} dan O_{3B})

Kalau yang terlibat di dalam interaksi itu dua orang O_3 , maka ke-

mungkinnya ialah sebagai berikut.

- (a) Kalau O₃A lebih tinggi daripada O₃B, dan arah tindakan ialah dari O₃A ke O₃B, maka tindakan untuk O₃A itu dikatakan dengan KI:

Mau Pak Rektor ndukani Bu Indah.

'Tadi Pak Rektor memarahi Bu Indah.'

(KI)

- (b) Sebaliknya kalau O₃A lebih rendah dari O₃B dan arah tindakan dari O₃A ke O₃B, maka tindakan itu dikatakan dengan KA:

Mau Pak Menteri dicaosi buntelan Pak Rektor.

'Tadi Pak Menteri diberi bingkisan Pak Rektor.'

(KA)

- (c) Kalau O₃A dan O₃B sama-sama tingginya, maka sedapat mungkin dipikirkan kata kerja yang netral:

Mau Den Iskandar ngirimi buku Pak Camat

'Tadi Den Iskandar mengirim buku Pak Camat.'

(Ng)

Akan tetapi, kalau kata kerja netral tidak ada, maka KI pun boleh dipakai:

Mau Pak Camat ngendikani Den Mantri akeh-akeh.

'Tadi Pak Camat berbicara panjang lebar pada Den Mantri.'

(KI)

Penunjukan kepada O₃ yang harus dihormati ini di dalam bahasa Indonesia sering dinyatakan dengan suatu istilah sapaan (*term of address*) yang tertentu dan di samping itu juga dengan kata-kata yang diambil dari leksikon "bahasa dalam" seperti *beliau*, *gering*, *bercengkrama*, dan lain-lain.

Di dalam membicarakan tingkat tutur bahasa Jawa kali ini kami belum sempat membicarakan pemakaian istilah sapaan sebab istilah sapaan di dalam bahasa Jawa cukup rumit; paling tidak mencakup bentuk-bentuk istilah sapaan kekeluargaan (misalnya *pak*, *bu*), istilah gelar kebangsawanan (*den*, *den mas*), istilah pangkat keagamaan (*kyahi*, *romo*), istilah pangkat kepegawaian (*pak carik*, *lurahe*, *mas juru*), istilah pangkat kemiliteran (*sersan*, *kaptén*), istilah kesukuan (*bah*, *nyah*, *yuk*), istilah akademis (*prof*, *dokter*), istilah pemesra (*le* untuk anak laki-laki, *nduk* atau *nok* untuk anak perempuan).

5. ALIH TINGKAT TUTUR

5.1 Pengertian Alih Kode

Ketiga macam tingkat tutur *ngoko*, *madya* dan *krama*, masing-masing mempunyai saat dan situasi pemakaian sendiri. Umumnya kita berharap bahwa pada saat dan situasi tertentu seseorang akan berpegang pada suatu tingkat tutur tertentu secara tetap. Kalau ada dua orang sahabat yang sedang mengobrol kita dapat memastikan bahwa mereka memakai *ngoko*. Seorang murid memakai tingkat tutur *krama* terhadap gurunya dan guru akan berbicara dalam *ngoko* kepada muridnya. Akan tetapi, di antara suatu tingkat tutur yang tetap ini tidak jarang terjadi peralihan ke tingkat tutur lain atau penyisipan kalimat-kalimat yang berasal dari tingkat tutur lain. Peristiwa semacam ini kita sebut peristiwa alih kode, karena pada peristiwa ini si pembicara berganti atau beralih kode, dari suatu tingkat tutur tertentu ke tingkat tutur yang lain. Dalam masyarakat Jawa, peralihan ini tidak terbatas pada peralihan dari tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain. Peralihan ini dapat juga ke bahasa Indonesia dan bahkan di kalangan mahasiswa atau masyarakat terpelajar peralihan ini dapat mengarah pada bahasa Inggris atau bahasa asing lain.

Suatu kata dari kode tertentu dapat juga masuk ke kode lain tanpa melalui peristiwa alih kode. Hal ini kita jumpai pada kata-kata pungut dari suatu kode lain ke dalam kode yang sedang dipakai si pembicara. Peristiwa masuknya kata pungut berbeda dengan peristiwa alih kode. Pada peristiwa pertama yang terjadi hanyalah sekedar masuknya suatu kata dari kode lain. Jadi, kode yang dipakai si pembicara tidak berubah, misalnya seseorang menggunakan kata '*team*' dan '*shopping*' dalam kalimat *Team olah raga itu mampir ke Singapura untuk shopping sebentar.*

Pada peristiwa alih kode, si pembicara bukan sekedar mengambil kata atau sejumlah kata dari kode lain, tetapi si pembicara paling sedikit mengambil satu klausa dari kode lain. Jadi, di sini peristiwa masuknya unsur asing tidak terbatas dalam leksikon saja, tetapi sudah menyangkut unit sintaksis yang lebih besar.

5.2 Macam Alih Kode

Alih kode ada dua macam, yakni (a) alih kode permanen dan (b) alih kode sementara.

5.2.1 Alih Kode Permanen

Dalam alih kode permanen seorang pembicara secara tetap mengganti kode bicaranya terhadap seorang lawan bicara. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Biasanya pergantian kode semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara si pembicara dan lawan bicara. Seorang babu yang kemudian menjadi isteri bekas tuannya mengalami perubahan status sosial yang menyolok. Di samping itu kalau dahulu hubungan antara mereka merupakan hubungan pekerjaan yang sedikit berbau feodal, kini hubungan mereka merupakan hubungan cinta. Kalau dahulu terhadap tuannya si babu selalu memakai krama atau paling tidak madya, kini sebagai isteri terhadap suaminya dia hanya menggunakan ngoko saja. Seorang pemuda yang dulu masih memakai krama terhadap gadis yang baru dikenalnya, kini dia memakai ngoko terhadapnya karena si gadis tadi sudah menjadi pacarnya.

Dalam prakteknya, peralihan atau lebih baik kita katakan pergantian kode dari yang tinggi ke kode yang rendah biasanya menunjukkan adanya kenaikan status sosial si pembicara atau semakin eratnya hubungan pribadi antara si pembicara dengan lawan bicara. Pada contoh pertama yang kita sebutkan di atas, si bekas babu kini memakai *ngoko* karena dia mengalami kenaikan status sosial. Pada contoh kedua, si pemuda yang semula masih malu-malu kucing terhadap gadis manis yang baru dikenalnya kini sudah sangat akrab dengan gadis itu karena sekarang sudah menjadi pacarnya. Bila dahulu si pemuda tadi selalu berhati-hati dalam berbicara terhadap gadis itu, kini karena hubungan mereka sudah akrab pemuda itu tidak akan ragu untuk mengeluarkan sumpah serapah dari mulutnya, kalau memang perlu. Dapat juga terjadi bahwa kenaikan status sosial seseorang disertai juga dengan semakin akrabnya hubungan antara si pembicara dengan lawan bicaranya. Pada contoh pertama, si bekas babu tadi kecuali mengalami kenaikan status sosial juga bertambah akrab dengan bekas tuannya yang kini sudah menjadi suaminya.

Dalam kehidupan sehari-hari kenalan baru biasanya saling menyapa dengan tingkat tutur basa yaitu suatu koda bahasa yang sopan. Hal ini berarti, antara pemuda pelajar mungkin juga dipakai bahasa Indonesia.

Kalangan anak muda biasanya segan untuk memilih salah satu kode tinggi yang secara jelas menunjukkan sifat hubungan pribadi antara si pembicara dengan lawan bicara. Tetapi setelah kedua kenalan tadi menjadi teman akrab, mereka akan memakai *ngoko*.

Alih kode permanen dari kode yang rendah ke kode yang tinggi sangat jarang terjadi. Kode yang tinggi biasanya dipakai terhadap orang yang kedudukan sosialnya tinggi atau terhadap orang yang kurang akrab, sebaliknya kode *ngoko* biasanya dipakai terhadap orang yang kedudukan sosialnya rendah atau orang yang sudah akrab. Alih kode dari *ngoko* ke kode yang lebih tinggi dapat terjadi kalau si lawan bicara mengalami kenaikan status sosial. Seorang guru terhadap bekas muridnya yang sekarang sudah mempunyai kedudukan yang tinggi akan memakai kode yang tinggi meskipun dulu ia memakai *ngoko*. Namun hal ini tidak senantiasa terjadi. Sekiranya hubungan pribadi antara guru dan bekas murid tadi cukup dekat, guru akan tetap memakai *ngoko*. Di sini unsur keakraban mengalahkan unsur kedudukan sosial. Bekas murid tersebut tidak akan pernah memakai *ngoko*, karena bagaimanapun juga guru tadi bekas gurunya, dan usianya pun lebih tua. Dalam masyarakat Jawa, bagaimanapun eratnya hubungan antara guru dan murid, namun masih selalu terdapat jarak antara mereka, yang menyebabkan murid senantiasa menghormati guru.

5.2.2 Alih Kode Sementara

Alih kode sementara, ialah alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia pakai. Dengan alaaan yang bermacam-macam, peralihan pemakaian tingkat tutur itu terjadi begitu saja di tengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan tingkat tutur begini tak terus berlangsung lama, sebab pada waktunya O₁ kembali memakai tingkat-tuturnya yang asli.

Alih kode ini dapat disadari oleh si pembicara dan dapat juga tidak disadari. Alih kode yang tidak disadari oleh pembicara biasanya terjadi karena si pembicara ingin mencari jalan yang termudah untuk menyampaikan pikiran dan isi hatinya. Misalnya ada dua orang kawan yang berbicara mengenai ilmu hayat, mungkin mereka akan memakai bahasa Jawa. Tetapi sering kali mereka akan menyisipkan kalimat-kalimat Indonesia di dalam percakapan mereka. Ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam sekolah. Jadi, untuk membicarakan masalah yang berkenaan dengan ilmu hayat, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling cocok. Maka bahasa Indonesia merupakan bahasa yang termudah bagi mereka untuk berbicara tentang ilmu hayat.

Pada peristiwa lain, secara tak sadar seorang desa akan tergelincir memakai madya bila dia sedang berbicara dalam krama. Ini disebabkan karena orang desa tadi tidak begitu menguasai krama, sehingga tanpa disadarinya bahasanya menurun ke madya. Di sini masalah yang dibicarakan tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Dia tergelincir ke dalam madya bukan karena masalahnya menuntut pemakaian madya, tetapi karena krama memang tak dikuasainya. Bagi dia, madya merupakan tingkat tutur yang lebih mudah daripada krama dan dengan sendirinya dia akan sering merosot dari tingkat tutur yang tak begitu dikuasainya ke tingkat tutur yang lebih mudah.

Alih kode yang disadari oleh pembicaraannya biasanya terjadi karena dia mempunyai maksud-maksud tertentu. Dua orang kawan sedang berbicara satu sama lain dengan *ngoko*, tiba-tiba seorang di antaranya berkata, "*Meniko mboten saget, Den!*", "Ini tidak dapat, Den!" Kalimat ini jelas merupakan kalimat *krama*. Pada kalimat tersebut si pembicara mempunyai maksud tertentu, ingin melucu, menyindir, menghina, menggoda, menekankan maksud, memamerkan diri, dan lain sebagainya. Si lawan bicara biasanya akan cepat mengerti maksud yang terkandung dalam alih kode itu.

5.2.2.1 Saat dan Frekuensi Alih Kode Sementara

Dalam suatu wacana dapat dijumpai alih kode yang banyak sekali. Dalam wacana lain mungkin kita mendapatkan alih kode yang sangat sedikit. Hal ini tergantung pada berbagai faktor. Dalam masyarakat Jawa, faktor-faktor tersebut adalah :

- a) situasi bicara;
- b) derajat keakraban antara si pembicara dengan lawan bicara;
- c) kemantapan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara;
- d) masalah yang dibicarakan;
- e) penguasaan atas kode yang dipakai; dan
- f) tingkat kesadaran pembicara.

Dalam situasi yang formal, alih kode sangat jarang terjadi. Sebaliknya dalam situasi bicara yang santai, frekuensi alih kode dapat tinggi sekali. Bila beberapa orang mengadakan rapat dan kebetulan mereka memakai bahasa Jawa, para pembicara tersebut jarang sekali melakukan alih kode. Sebaliknya bila orang tadi sedang dalam suasana santai, mereka sering melakukan alih kode.

Bila ada dua orang yang untuk pertama kalinya bertemu di jalan lalu mereka terlibat dalam suatu percakapan; keduanya akan jarang sekali melakukan alih kode, karena hubungan mereka belum begitu akrab. Sebaliknya

nya, dua orang sahabat yang sedang bercakap, akan sering sekali melakukan alih kode. Keakraban antara pembicara dan lawan bicara ini sangat mempengaruhi situasi bicara. Dua orang yang baru kenal untuk pertama kalinya pasti belum akrab terhadap satu sama lain. Maka situasi bicara mereka belum bebas, mereka akan mengatur percakapan dengan baik, sehingga jarang kita jumpai alih kode.

Kemantapan hubungan antara pembicara dan lawan bicara tidaklah selalu stabil. Seringkali seseorang belum begitu mengenal kedudukan sosial lawan bicaranya. Sering pula orang ragu-ragu apakah terhadap lawan bicaranya dia harus menunjukkan rasa hormatnya, bersikap sopan dan hati-hati, atau mengakrabkan diri. Bila seorang pemuda bertemu dengan orang lain yang seusia dan kebetulan orang itu adalah pamannya, maka untuk menunjukkan rasa hormatnya dia harus memakai *krama*. Namun, karena si paman seusia dengan pemuda tadi dan si pemuda ingin mengakrabkan diri, ia merasa bahwa sebaiknya memakai *ngoko*. Jadi, di sini kita lihat adanya suatu konflik. Selama konflik ini belum terselesaikan, relasi antara pemuda dengan pamannya tadi belum mantap.

Dalam keadaan seperti ini, si pemuda tadi akan sering melakukan alih kode. Bila ia merasa bahwa dia harus menunjukkan sikap sopan-santun, ia memakai *krama*. Bila ia merasa bahwa dia harus mengakrabkan diri, ia akan memakai *ngoko*. Selama hubungan ini belum mantap, maka kode tetap yang dipakai pun belum mantap dan dengan demikian frekuensi alih kode dapat tinggi sekali.

Di atas telah kita sebut bahwa sering kali orang melakukan alih kode ke bahasa Indonesia bila mereka berbicara mengenai masalah yang berkaitan dengan ilmu. Ini disebabkan karena lazimnya ilmu pengetahuan dibicarakan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia umumnya dianggap sebagai pengantar bahasa ilmu, bahasa politik, dan bahasa pemerintahan. Maka dalam membicarakan masalah yang berkaitan dengan ilmu, politik, dan pemerintahan, orang sering melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Seorang penyuluh pertanian yang berbicara di depan petani-petani tradisional di pedesaan akan memakai bahasa Jawa. Tetapi bila dia menerangkan masalah yang sedikit bersifat teknis atau ilmiah, pastilah dia akan tergelincir ke dalam bahasa Indonesia. Kalau kita membicarakan proses kimia, soal-soal aljabar, dan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kita (selalu/sering kali) memakai bahasa Indonesia. Sebaliknya, bila berbicara mengenai dunia pewayangan, ilmu kejawan atau kasepuhan, mau tak mau orang harus memakai kalimat-kalimat bahasa Jawa, meskipun tubuh percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Sering kali orang tak begitu menguasai kode-kode tertentu dengan baik. Bagi orang tersebut memakai kode-kode yang tak begitu dikuasainya itu merupakan suatu hal yang masih harus memerlukan pengawasan otak yang ketat dan terus-menerus. Pekerjaan ini cukup melelahkan. Maka tak mengherankan bahwa kadang-kadang ia tergelincir ke dalam kode yang lebih dikuasainya. Orang desa yang berusaha berbicara dalam *krama* sering tergelincir ke *madya*. Pemuda dari daerah yang tak begitu terdidik sering menyusupkan kalimat-kalimat bahasa daerahnya bila dia tengah berbicara dalam bahasa Indonesia.

Dalam berbicara, kita memiliki alat pemeriksa apa yang telah kita ucapkan. Hal ini dapat kita lihat pada diri kita bilamana kita mengoreksi kembali kalimat-kalimat yang telah kita ucapkan. Namun, tidak selamanya kita mempunyai daya kontrol yang baik. Kadang-kadang kita tidak menyadari apa yang kita katakan. Bila kita sedang marah, kita tak peduli akan apa yang telah keluar dari mulut kita atau apa yang akan keluar dari mulut kita. Selama daya kontrol kita rendah, kita akan sering kali melakukan alih kode. Sebaliknya bila kesadaran penguasaan diri dan daya kontrol kita penuh, jarang sekali terjadi alih kode karena kita akan berusaha untuk mengatur kata-kata dan kalimat sebaik-baiknya.

5.2.2.2 Arah Alih Kode Sementara

Dalam masyarakat Jawa, orang dapat melakukan berbagai macam alih kode. Peralihan dapat bergerak dari yang paling formal ke yang paling informal. Begitu pula orang bisa beralih dari kode yang paling menghormat ke kode yang tak menghormat. Orang bisa pula beralih dari kode yang lengkap ke kode yang ringkas, dari dialek yang satu ke dialek yang lain.

Dalam prakteknya, peralihan dari tingkat *krama* ke tingkat *madya* atau *ngoko* lebih banyak daripada sebaliknya. Peralihan dari ragam formal ke ragam yang informal juga jauh lebih sering terjadi daripada sebaliknya. Demikian pula peralihan dari kode lengkap ke kode ringkas lebih banyak kita jumpai daripada sebaliknya. Orang Jawa yang fasih berbahasa Indonesia lebih sering beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia daripada sebaliknya. Di sini kita lihat adanya kecenderungan untuk mencari kode yang lebih mudah. *Madya* dan *ngoko* jelas jauh lebih mudah daripada *krama*. Bahasa yang informal jauh lebih mudah daripada bahasa yang formal.

Amat menarik, dalam rekaman yang ada, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia jauh lebih sering daripada sebaliknya. Di sini mungkin faktor kemudahan tidak merupakan faktor utama. Bagi orang Jawa, bagaimanapun juga bahasa Jawa pada umumnya lebih dikuasainya daripada

bahasa Indonesia, atau paling tidak dikuasainya sama baik. Di Jawa Tengah, bagaimanapun juga bahasa ibu orang Jawa adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kita akui bahwa bila alih kode terjadi karena masalah yang dibicarakannya, mungkin faktor kemudahan kita dapatkan di sini. Masalah-masalah tertentu memang lebih mudah dipercakapkan dalam bahasa Indonesia. Tetapi banyak alih kode lain, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, yang terjadi bukan karena masalah yang dibicarakannya.

Dalam masyarakat Jawa bahasa yang sering mereka pakai adalah bahasa Jawa. Kalau orang bekerja di kantor atau di sekolah, bahasa resmi memang bahasa Indonesia. Tetapi dalam kesempatan yang tak resmi, yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada kesempatan resmi, bahasa Jawalah yang akan mereka pakai. Karena sebagian peristiwa tutur terjadi dalam bahasa Jawa, dengan sendirinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lebih sering terjadi daripada sebaliknya. Harus pula kita ingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi, yang biasanya digunakan dalam situasi yang resmi. Dalam situasi semacam ini, orang tidaklah begitu leluasa untuk melakukan alih kode. Bahasa Indonesia juga digunakan terhadap orang yang belum begitu akrab, maka dengan sendirinya dalam percakapan yang terjadi tidak dijumpai banyak alih kode.

Alih kode biasanya cenderung menuju ke kode yang lebih mudah atau lebih rendah, yang menandai semakin dekatnya relasi si pembicara dengan lawan bicaranya. Alih kode dari *krama* ke *madya* atau ke *ngoko*, jauh lebih sering daripada sebaliknya. Sangat jarang terjadi alih kode dari *ngoko* ke *madya* atau *madya* ke *krama*. Sejalan dengan itu, situasi yang formal biasanya cenderung berubah menjadi situasi yang kurang formal. Kalau seorang tamu menjumpai seorang petugas kantor, pada mulanya pembicaraan mereka akan bersifat resmi, tetapi setelah relasi mereka lebih akrab, sifat resmi tadi semakin berkurang. Sebaliknya tanpa sebab-sebab tertentu, situasi yang informal jarang sekali menjadi situasi yang formal. Seseorang yang kedatangan seorang kawan yang akan berhalal-bihalal, tentu mulai dengan situasi yang resmi, tetapi ini tak akan bertahan lama. Demikian pula bila sekelompok sahabat mengadakan rapat resmi, pasti diawali dengan situasi yang tak resmi. Rapat bisa berlangsung secara resmi, tetapi setelah rapat selesai situasi resmi akan segera usai pula.

Orang yang melakukan alih kode dari kode yang santai ke kode yang formal biasanya ingin memberi bobot pada isi pembicaraannya. Dia ingin agar pembicaraannya ditanggapi secara serius dan diperhatikan sungguh-sungguh. Contoh semacam ini dapat dijumpai pada orang-orang tua yang

sedang memberi nasihat pada orang-orang yang lebih muda. Pada mulanya, mungkin si orang tua tadi berbicara biasa saja, tetapi setelah mengutarakan pendapat maupun nasihatnya, dia akan menyusun dan mengatur kata-katanya sebaik mungkin. Suatu nasihat yang disampaikan dalam bahasa yang kacau memberi kesan jelek dan tak penting.

Dalam alih kode dari *madya* ke *krama* ataupun *ngoko* ke *madya/krama*, si pembicara ingin menekankan kesungguhan yang dikatakannya. Hal semacam ini bisa kita jumpai bila seseorang menerima tamu. Bila ada sekelompok sahabat yang datang pada suatu '*jagong bayen*' (menengok kelahiran bayi) di rumah seorang sahabat lain, mereka akan diselamat-datangi dalam *krama* meskipun biasanya mereka saling menyapa dalam *ngoko* atau *madya*. Setelah ucapan selamat datang, segala peristiwa tutur akan terjadi dalam kode yang biasa mereka pakai (*madya* atau *ngoko*). Contoh lain dapat kita jumpai pada peristiwa mengundang kenduri. Si pengundang akan menyampaikan undangannya dalam bahasa *krama* yang tertib meskipun biasanya terhadap lawan bicaranya ia menggunakan *ngoko*.

Alih kode dari kode yang formal atau tinggi ke kode yang kurang formal atau lebih rendah bisa terjadi bila si pembicara ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Sebagaimana kita sebutkan sebelumnya, antara sahabat akrab kode yang biasa dipakai adalah *ngoko* informal. Dengan kode yang rendah dan informal ini, sebaliknya orang mengharapkan agar hubungan mereka menjadi lebih akrab dan dekat. Kode yang rendah dan informal memberi kesan bahwa antara pembicara dan lawan bicara tidak terdapat jarak sosial, bilamana mereka saling menyapa dalam kode yang sama. Jadi, hal ini tidak berlaku pada seorang tuan yang berbicara *ngoko* kepada pelayannya karena pelayannya tidak menggunakan *ngoko*, tetapi *madya* atau *krama* terhadapnya. Kode yang tinggi memberi kesan kurang akrab, dan memberi petunjuk akan adanya jarak sosial antara pembicara dengan lawan bicara. Orang yang terlalu sadar akan kelebihan status sosialnya akan marah bila disapa dengan kode yang rendah. Orang ini ingin diakui kelebihan status sosialnya.

Di kalangan masyarakat Jawa kemampuan berbahasa Indonesia sering dikaitkan dengan status seseorang. Kadang-kadang orang melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk memberi kesan bahwa dirinya orang yang berpendidikan atau bahwa ia orang kota. Bahasa

5.3 Alasan dan Sebab Alih Kode

Dalam rekaman yang didapat, hanya dijumpai sedikit sekali peristiwa

tutur yang tidak mengandung alih kode. Kiranya hanya dalam tutur yang formal serta tutur yang terjadi dalam upacara-upacara sajarah yang tidak mengandung peristiwa alih kode. Alasan itu, antara lain, sebagai berikut: Orang juga dapat menangkap apa yang dipikirkan, apa yang telah dikatakan ataupun apa yang akan dikatakannya sendiri. Di samping itu, ada berbagai alasan alih kode seperti: pengaruh hadirnya orang ketiga, keinginan menyesuaikan diri dengan kode lawan bicara, ketidakmampuan menguasai kode tertentu, adanya maksud-maksud tertentu, dan lain sebagainya. Dalam bagian ini kita akan membicarakan alasan-alasan atau sebab-sebab di atas secara lebih terperinci.

1) Alih Kode Karena Mensitir Kalimat Lain

Kalimat yang disitir biasanya diucapkan dalam tingkat tutur aslinya. Kata-katanya memang tidak harus selalu persis sama asal saja isinya sama. Intonasinya pun biasanya disamakan dengan intonasi aslinya. Biasanya kita jumpai kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa si penutur mensitir kalimat seseorang atau kalimatnya sendiri, seperti misalnya *dheke ngoten* 'dia berkata begitu' *kandhane* 'katanya', *ngono* 'begitu', *aku ngono* 'saya berkata begitu', dan sebagainya. Berikut ini contoh bagaimana seseorang bercerita bahwa sepedanya dipinjam seorang anak dan ternyata hilang. Kode tetapnya adalah *madya*, sedang sitirannya dalam *ngoko*. Kalimat yang ber-tingkat tutur *madya* berhuruf tebal, kalimat si anak yang disitir dalam kurung:

"**Ha wingi kulo weden-wedeni** (*madya*). *Piye kowe wingi, kowe isih arep bali ngalor ora?*" (*ngoko*) **Kulo ngoten**(*madya*). (**Mboten**) (*madya*) *Ha neq ora bali ngalor, yho pite dibaleqke ngono!* (*ngoko*) **Kulo ngoten** (*madya*). (**Lha pun kulo pun kulo wangsulke koq!**) (*madya*) *Koq baleqke ngendi wong ra ono!*" (*ngoko*)

"**Kemarin dia saya takut-takuti**. 'Kemarin kamu bagaimana, kamu masih akan kembali ke utara lagi atau tidak?' **Saya berkata begitu**. (**Tidak**) 'Kalau tidak kembali ke utara lagi, ya sepedanya dikembalikan! **Saya berkata begitu**. (**Kan sudah saya kembalikan!**) Di mana kamu kembalikan karena sepeda itu tidak ada!'"

Kadang-kadang kata-kata kunci tidak diperlukan. Tingkat tutur kalimat-kalimatnya sendiri sudah jelas-jelas menunjukkan bahwa seseorang sedang mensitir kalimat orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering seorang ibu mengucapkan kalimat-kalimat yang dimaksudkan sebagai kalimat anaknya bilamana seseorang mengajak bicara anaknya. Berikut ini seorang dukun bayi berbicara kepada seorang anak kecil, dan ayah dan ibu menjawab

pertanyaan dukun sambil seolah-olah menyuruh si anak untuk menirukan jawabnya.

Dukun (kepada anak kecil) : *"Pa arep ragil pa, wak?"* 'Apakah kau akan menjadi anak bungsu?'

Ayah : *"Hee inggih, Mbah!"* 'Hee, Yha, Nek'

Dukun : *"Inggih?"* 'Benar?'

Ibu : *"Nek sing disuwun Ibu, nggih ragil kok Mbah, ngonon!"* 'Kalau yang diminta Ibu memang bungsu, Nek, jawab begitu!'

2) Berbicara Secara tak Langsung kepada Lawan Bicara

Orang Jawa seringkali menyatakan pendapatnya secara tak langsung kepada lawan bicaranya. Seolah-olah apa yang dikatakannya tertuju pada dirinya sendiri atau paling tidak seolah-olah tidak tertuju pada lawan bicaranya, namun sebetulnya ditujukan juga pada lawan bicaranya. Tutur yang ditujukan pada diri sendiri ini dalam bahasa Jawa ada yang disebut *ngudoroso* (menganalisis perasaan sendiri), *ngunandika* (berbicara pada diri sendiri), dan lain sebagainya. Karena tampaknya ditujukan pada diri sendiri dengan sendirinya kode yang dipakai selalu *ngoko*. Kalimat yang diucapkan bersuara rendah dan bernada datar, meskipun ini tidak selalu demikian. Kadang-kadang ada beberapa kata penunjuk seperti misalnya: *Lha wong* 'karena', *jane* 'sebetulnya'. Si penutur kadang-kadang juga menutup kalimatnya dengan kata-kata seperti *inggih ta* 'betul bukan', *leres ta* 'benar bukan' dan semacamnya. Bila unsur penunjuk tadi tidak ada, maka biasanya konteks seluruh peristiwa tutur ini dapat menjadi penunjuk utama. Dapat dikatakan bahwa lawan bicara selalu dapat mengetahui kapan seorang penutur berbicara secara tak langsung kepadanya.

Fungsi utama berbicara secara tak langsung ini adalah mensitir perasaan pembicara sendiri, tetapi sekaligus juga menghormati lawan bicaranya. Orang selalu berpikir dalam *ngoko*, maka tingkat tutur yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya adalah *ngoko*. Namun *ngoko* terhadap orang yang dihormati tidak mungkin dilakukan. Dengan berbicara secara tak langsung, si penutur dapat berbicara dalam *ngoko* tanpa mengurangi rasa hormatnya terhadap lawan bicara.

Semakin akrab relasi antara tak langsung karena mereka tak perlu lagi memperhatikan status mereka masing-masing. Dalam percakapan sehari-hari ini sangat banyak kita jumpai. Dalam wacana yang bertingkat tutur *ngoko* pun ini tak pernah ditinggalkan.

Berikut ini contoh bagaimana seorang tuan rumah menawarkan teh kepada tamunya sambil meminta maaf karena teh itu tidak disertai dengan makanan kecil. Kalimat yang tidak langsung ditujukan kepada lawan bicaranya ditulis dalam kurung.

Ngga, Den mang unjuk, toya bening mingan (ketawa). (Ha-ra ana nyamikane kok yho). 'Silahkan, Den, minum, tapi hanya air tawar. (Ha memang saya tidak punya makanan kecil, mau apa lagi)'

3) Relasi yang tak Pasti Antara Si Penutur dengan Lawan Bicara

Bila seorang pemuda yang telah lama meninggalkan kampung halamannya dan suatu saat pulang kembali, maka statusnya jelas sudah berubah. Kalau dulu ketika meninggalkan kampungnya ia masih ingusan, maka kini dia telah bertubuh besar, berpendidikan, dan mungkin berpangkat maupun bergaji tinggi. Jelaslah bahwa si pemuda tadi sekarang mengenyam status yang lebih tinggi daripada ketika dia masih kecil. Kini tetangganya yang sudah semakin tua tidak akan dapat bersikap seandainya terhadap dirinya. Pemuda tadi diperlakukan dengan lebih baik. Mungkin perlakuan ini hanya terbatas pada sikap saja, tetapi tidak jarang perubahan sikap ini disertai pula dengan alih kode tetap atau pergantian kode yang radikal. Kalau dulu orang berbicara dalam *ngoko* kepada pemuda tersebut, sekarang mereka berbicara dalam *madya* atau *krama* kepadanya. Namun perubahan ini tidak dapat berlangsung secara sempurna dalam waktu yang singkat. Hal ini sudah kita singgung di depan. Orang sekitarnya dengan pemuda itu harus membangun hubungan baru. Untuk beberapa saat hubungan ini sangat labil dan pada saat ini terjadi banyak alih kode.

Berikut ini kutipan singkat bagaimana seorang bekas bruder bertemu dengan bekas seminaris yang pernah tinggal seasrama. Si bekas seminaris itu sekarang sudah menjadi mahasiswa tingkat tiga, sebaliknya bruder itu kini menjadi seorang sopir taksi. Ketika masih menjadi bruder, sopir taksi tadi selalu berbicara dalam *ngoko* kepada si mahasiswa semasa masih menjadi seminaris. Kini dalam kedudukan sebagai seorang sopir taksi kiranya tidak begitu enak untuk berbicara dalam *ngoko* kepada seorang mahasiswa. Selayaknya tingkat tutur *krama* atau paling tidak *madya* diterapkan di sini. Karena itu dalam kutipan ini si bekas bruder tadi melakukan alih kode ke *krama* sebentar. Mungkin karena lamanya mereka tinggal seasrama (enam tahun), maka akhirnya si bekas bruder tadi bertahan dalam *ngoko*. Si mahasiswa masih bertahan dalam *krama* seperti semasih menjadi seminaris. Kalimat yang *krama* berhuruf miring, sedang kata-kata yang khas *ngoko* berhuruf tebal.

- Mahasiswa : "Romo Tanto sakmenika wonten Nederlan."
'Romo Tanto sekarang di Nederlan.'
- Bekas Bruder : "Teng pundi?" 'Di mana?'
- Mahasiswa : "Nederlan. Belajar. Sakmenika rektoripun Romo Suro."
'Nederlan. Belajar. Sekarang rektornya Romo Suro.'
- Bekas Bruder : "Dhisek aku na Girisonto bareng Romo Tanto kuwi . . .
Dheweke arep filsafat, aku mlebu neng junior. Neng
arep filsafat ki ndadak dheweke, edan."
'Dulu saya di Girisonto bersama Romo Tanto itu . . .
Dia mau belajar filsafat, saya masuk di yunior. Tetapi
ketika dia mau mulai belajar filsafat dia menjadi gila.'
- Mahasiswa : "Edan, nggih edan . . . sampun nate . . ."
'Gila, ya gila . . . sudah pernah . . .'

4) Ketidakmampuan Menguasai Kode Tertentu

Sebagian besar orang Jawa tidak menguasai tingkat tutur krama dengan sempurna. Orang-orang yang berasal dari keluarga petani miskin dan para pekerja rendah di daerah pedesaan tidak mendapat cukup kesempatan untuk memakai *krama*. Umumnya mereka tidak berpendidikan atau pun kalau berpendidikan terbatas pada pendidikan rendah saja. Mereka yang sempat menikmati pendidikan yang lumayan tidak mempunyai lingkungan yang memakai *krama* secara sempurna. Semua ini menyebabkan mereka tidak menguasai *krama* secara sempurna. *Krama* mereka termasuk tingkat tutur yang lebih rendah (*madya* dan *ngoko*). Bila mereka terpaksa berbicara dalam *krama*, maka *krama* mereka sering merosot ke *madya* seperti dijumpai pada contoh berikut. Si penutur adalah seorang isteri guru sekolah dasar, isteri tersebut buta huruf dan berasal dari keluarga rendahan. Dia mencoba berbicara dalam *krama*. Namun, banyak sekali unsur *madya* dan *ngoko* yang masuk dalam *kramanya*. Bentuk-bentuk *krama* berhuruf miring. Bentuk yang dapat diterima dalam *krama* dan *madya* tak bertanda. Bentuk yang hanya dapat diterima dalam *madya* dan *ngoko* berhuruf tebal, sedang bentuk *ngoko*

Hanggih. Ha wong adate meniko wiwit rumiyin niko, ugere kerengan paben kalih nak nika, rak nggih ngantos nyok tangis-tangisan ngoten, ning mangke ugere sampun sae malih, nggih pun mbok napa-napa niku, nggih . . . cah loro niko, wong wiwit rumiyin ngoten niku.

'Memang. Biasanya mulai dari dulu, asalkan bertengkar sering mereka sampai menangis, tetapi sesudah itu mereka berkawan lagi. Apa-apa mereka kerjakan berdua karena dari dulu memang begitu.'

Ada juga orang yang dapat menguasai *krama* pada kalimat-kalimat yang pendek dan singkat saja. Mereka pun hanya menguasai *krama* dalam jangka waktu singkat. Orang-orang ini bila terpaksa berbicara dalam *krama* dalam jangka waktu yang lama atau mengucapkan kalimat-kalimat *krama* yang panjang akan segera menurun ke *madya*. Bagi orang-orang ini, berbicara dalam *krama* membutuhkan pemusatan pikiran yang tidak mudah. Mereka akan terlalu lelah untuk berbicara dalam *krama* dalam jangka waktu yang lama dan mereka bingung kalau harus mengucapkan kalimat-kalimat *krama* yang panjang.

Ada juga orang yang dapat berbicara *krama* untuk beberapa masalah tertentu saja. Tidak jarang, seorang pemuda desa dapat meniru bahasa pewayangan dalam *krama* yang sempurna. Mereka dapat mengeluarkan kalimat-kalimat yang sering mereka dengar dalam pertunjukan wayang. Tetapi bila mereka terpaksa mempraktekkan *krama* dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak mampu karena dunia sehari-hari lain dari dunia pewayangan. Orang pun dapat berdoa secara klise di gereja dengan *krama* yang bagus karena pengaruh teks-teks doa yang mereka hafalkan. Di sini terlihat betapa besarnya pengaruh pemakaian dan praktek berbahasa terhadap kemampuan berbahasa seseorang.

Ada juga hal-hal tertentu yang sulit diutarakan dalam *krama*. Hal-hal yang menyangkut teknologi modern, permainan-permainan modern seperti sepak bola dan bulu tangkis sulit dibicarakan dalam *krama* karena memang *krama* jarang dipakai untuk membicarakan hal-hal tersebut.

5) Pengaruh Kalimat-kalimat yang Mendahului Penuturan

Sering kali orang melakukan alih kode karena kalimat-kalimat ataupun kata-kata yang mendahuluinya. Dalam mensitir kalimat, orang sering menggunakan tingkat tutur yang bukan merupakan tingkat tutur tepatnya. Jadi di sini dia menggunakan dua tingkat tutur sekaligus. Kadang-kadang tingkat tutur sitiran ini mempengaruhi tingkat tutur tepatnya. Berikut ini contoh bagaimana seorang penutur menggunakan *krama* sebagai kode tepatnya dan *ngoko* pada kalimat-kalimat sitirannya. Kita lihat bahwa di tempat-tempat yang seharusnya digunakan *krama*, secara keliru dia menggunakan *ngoko* karena pengaruh kalimat sitiran yang mendahuluinya.

Bentuk yang keliru berhuruf tebal.

Injih, wau nggih pinanggih meniko . . . nganu, "Dhik Wit, teng nggen kula. Dhik Wit, "nganu" kula nei jambu. Jambune okeh," ngono. "Yha mengko" aku ngono. Mangke dalu mono . . .

"Yha, tadi memang ia ketemu saya. Anu, dia berkata, Dik Wit, nanti ke

tempat saya, ya dik Wit, "Anu", nanti saya beri jambu. Saya punya banyak jambu." **dia berkata** begitu. "Ya nanti", **jawab** saya. 'Nanti malam itu . . .'

Bila orang sedang berbicara dalam suatu kode tertentu dan bicaranya dipotong oleh orang lain yang kepadanya penutur itu biasanya menggunakan kode lain, sering dia menjawab dengan kode yang salah. Berikut ini adalah contoh bagaimana seorang ibu desa bercerita dalam *ngoko*. Seseorang yang kepadanya ibu itu biasanya menggunakan madya memotong ceritanya. Seharusnya ibu itu menjawab dalam *madya*, tetapi yang keluar dari mulutnya ternyata *ngoko*. Kode yang keliru berhuruf tebal.

Ora ngerti, Purbo. Endi mau? Lho rak apek ta?

'Tidak tahu, Purbo. Sampai di mana cerita saya tadi? Bagus Kan?'

Ada juga orang yang terpengaruh oleh tingkat tutur yang dipakai oleh lawan bicaranya. Dalam contoh berikut ini ada seorang ibu tua yang biasanya menggunakan *ngoko* terhadap seorang anak, tetapi ternyata dia terpengaruh oleh kode si anak yang menggunakan *madya*. Kode yang keliru berhuruf tebal.

Anak : **"Sing nigan enten mboten?"** 'Yang bertelur ada tidak?'

Ibu tua : **"Sing nigan sitok, gek lekas!"** 'Yang bertelur satu. Baru saja mulai!'

Kalau seseorang menggunakan teknik bicara secara tak langsung bisa terjadi bahwa tingkat tutur *ngoko* yang dipakai dalam teknik tersebut terpengaruh oleh kode tetapnya. Dalam kutipan berikut ini seharusnya penutur menggunakan kata *whae* dan bukan *mawon*, tetapi yang digunakannya:

Nek ana kancane ngono, aku gelam-gelem mawon kulo niki.

'Kalau ada temannya, saya mau saja.'

6) Pengaruh Situasi Bicara

Dalam suatu pertemuan sering kali terjadi lebih dari satu peristiwa tutur (*speech event*). Pada pertemuan halalbihalal atau mengundang kenduri orang sering beralih dari situasi santai ke situasi yang resmi. Bersamaan dengan berubahnya situasi tadi, terjadi pula adanya alih kode. Bila penutur beralih ke kode resmi, maka si lawan bicara pun akan mengimbangi beralih ke kode resmi pula. Berikut ini contoh bagaimana seorang anak berhalalbihalal dengan ayahnya. Biasanya dia berbicara dalam *madya* terhadap ayahnya, tetapi kini dia menggunakan *krama* yang resmi sekali. Ayah juga menjawabnya dengan kode yang resmi pula.

Anak : *Njeh pareng matur Bapak, sowan kula ngaturaken bekti kula saha ngaturaken sedaya kalepatan kula lan sakwayahipun sedaya mugu-mugi Bapak maringi pangapunten dhateng kula.*

'Kiranya sekarang ijinkan saya berkata kepada Bapak. Kedatangan saya ini untuk menyampaikan hormat saya kepada Bapak (anak-anak saya). Semoga Bapak berkenan memaafkan saya.'

Ayah: *Clathu lan mlakuku sing ora keduga ditampa menyang anak, yha dingapura karo sing kuwasa.*

'Dan semoga ucap dan tindakan saya yang tidak bisa diterima oleh anak hendaknya dimaafkan Tuhan yang Maha Kuasa.'

7) Alih Kode karena Kendornya Penguasaan Diri

Orang yang tak dapat menguasai diri sering tidak bisa berbicara dalam *madya* atau *krama*. Dalam panggung orang yang mabuk selalu dipentaskan sebagai berbicara satu sama lain dalam *ngoko* meskipun sebenarnya mereka harus saling menyapa dalam *krama*. Contoh mengenai pentas semacam ini bisa kita lihat pada lakon wayang orang yang menceritakan matinya patih kerajaan Dwarawati yang bernama Udawa. Dalam pewayangan, seorang kemenakan, misalnya Gatutkaca, yang biasanya berbicara dalam *krama* kepada seorang *Wak*-nya, misalnya Adipati Karna, akan menggunakan *ngoko* bilamana mereka sedang berperang satu sama lain. Dalam berperang, penguasaan emosi seseorang tidak mungkin bisa penuh. Berikut ini kutipan bagaimana seorang ibu menceritakan anaknya yang pemalas. Karena jengkelnya, tingkat tutur yang dipakainya merosot dari *madya* ke *ngoko*.

Mulih seka ngriki, sarapan terus bali, terus mapan turu.

Mangka wau men tak kongkon angele ra jamak. Ming tuku gandom whe kaya maling kuyuan.

'Setelah dari sini dia makan pagi, lalu pulang dan terus tidur.

Padahal tadi *saya suruh melakukan pekerjaan saja sulitnya bukan main.*

Hanya disuruh membeli gandum saja, wajahnya masam sekali seperti maling dikencingi.'

Dalam kutipan berikut ini kita jumpai bagaimana seorang suami dengan jengkel menceritakan penolakan dokter untuk merawat anaknya karena isterinya tak membawa cukup uang.

Sokale niku wis didhaftarke. Karo sing jaga ki. Nggih dipadosi riyen mawon artane, ngoten.

'Soalnya karena dia sudah didaftarkan. *Si penjaga berkata kepada isteri saya, "Ya dicari dulu saja uangnya?"*' begitu.'

Kurangnya penguasaan diri juga dapat menyebabkan pemakaian krama inggil secara salah. Seorang ibu yang mempunyai anak yang lemah otaknya dan tak normal, berbicara tentang anaknya tersebut. Membicarakan masalah ini merupakan hal yang tak menenangkan ibu tersebut. Ini menyebabkan dia tak dapat menemukan kata yang cocok yang diperuntukkan anaknya. Dia menggantikan *omonge* dengan *ngendikane* yang terlalu tinggi untuk anaknya karena bentuk *ngendikane* merupakan kata *krama inggil*.

Gadhah anu, penyakit, kaya rada anu nika lho . . . rada anu, rada setengah, ngendikane mboten patek genep. Nyambut gawe nggih biyasa.

'Dia itu anu, punya penyakit, seperti itu lho . . . agak anu, agak setengah, bicaranya tidak begitu normal. Tetapi kalau bekerja biasa saja.'

8) Pengaruh Materi Percakapan

Sudah banyak kita singgung bahwa materi percakapan sangat memungkinkan terjadinya berbagai alih kode. Bila orang berbicara tentang ilmu pengetahuan, masalah politik atau pemerintahan, orang sering beralih ke bahasa Indonesia. Kata-kata pungut dari bahasa Indonesia atau dari bahasa asing sering dimasukkan dalam membicarakan masalah-masalah tersebut di atas. Kata-kata pungut ini sering kali membangkitkan adanya alih kode.

Berikut ini contoh bagaimana seorang kakak mau menguji pengetahuan adiknya. Kode tetapnya adalah bahasa Jawa ngoko, sedang kalimat yang bertautan dengan ilmu sejarah diucapkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat Indonesia dicetak dengan huruf vet.

Kakak : "Sak iki tak bedheki. Ibu kota kerajaan Majapait dhi mana?"

'Sekarang coba terka.' Ibu kota kerajaan Majapait di mana?

Adik : 'Ibu kota kerajaan Majapait dhi . . . dhi Singosari.'

Kakak : "Ooo, bodho." 'Uu, tolol kau.'

Adik : "Lha ngendi?" 'Di mana?'

Contoh lain adalah mengenai masalah organisasi. Dua orang sedang membicarakan masalah surat undangan. Biasanya mereka saling menyapa dalam *ngoko*, tetapi karena kini mereka berbicara mengenai masalah surat-menyurat organisasi mereka, mereka beralih ke bahasa Indonesia.

A : "Lha undhangane piye?" 'Bagaimana dengan surat undangannya?'

B : "Yho . . . nanti dhikonsep lalu kasihkan saya."

'Yha . . . nanti dikonsep lalu kasihkan saya.'

Contoh satu lagi adalah tentang dua orang kawan yang berbicara mengenai masalah kredit candak kulak.

A : "Sak jane apa to tujuane kredit candak kulak ki?"

'Sebetulnya apakah tujuan kredit candak kulak itu?'

B : "Tujuane ki yho . . . Pemerintah itu mau membantu golongan ekonomi lemah." 'Tujuannya yha . . . Pemerintah itu mau membantu golongan ekonomi lemah.'

Di sini kita hanya mendapatkan contoh yang mengandung alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebetulnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa juga bisa terjadi bilamana orang berbicara mengenai masalah-masalah yang biasanya dipercakapkan dalam bahasa Jawa, seperti misalnya: dunia pewayangan, dunia kebatinan, ilmu kejawen, dan ilmu kesepuhan.

9) Pengaruh Hadirnya Orang Ketiga

Golongan dalam masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pedesaan anak-anak mereka biasanya selalu berbicara dalam *ngoko* kepada orang tuanya. Di masyarakat kota atau golongan terpelajar anak biasanya berbicara dalam *madya + krama inggil* atau *krama + krama inggil* terhadap ayah dan ibu mereka. Anak-anak dari desa yang terdidik di kota dan tahu sedikit tentang masyarakat kota akan merasa bahwa tak enak lagi bagi mereka untuk berbicara dalam *ngoko* terhadap orang tua mereka di hadapan orang ketiga. Untuk mengatasi hal ini biasanya mereka lebih senang diam saja, atau mereka akan menggunakan teknik berbicara secara tak langsung. Sedang kalau mereka terpaksa berbicara secara langsung kepada orang tua mereka, maka mereka tidak jarang melakukan alih kode ke tingkat tutur yang lebih tinggi (*madya* atau *krama*). Pada dasarnya mereka tahu bahwa terhadap orang tua mereka seharusnya mereka berbicara dalam *krama*, meskipun dalam kenyataannya mereka berbicara dalam *ngoko*. Ini terbukti dalam surat-surat yang mereka kirimkan kepada orang tua mereka bila mereka merantau.

Dua orang Jawa sedang berbicara dalam bahasa Jawa dan kebetulan orang ketiga dari suku lain yang tak bisa berbahasa Jawa menggabung pada mereka. Dua orang Jawa tadi akan mengalihkan kode mereka ke kode yang dikuasai oleh orang ketiga tadi (biasanya bahasa Indonesia). Ini dimaksudkan untuk tidak menyinggung perasaan orang ketiga tersebut dan juga untuk melibatkan orang ketiga tadi dalam percakapan mereka. Bila kedua orang Jawa tadi ingin merahasaiakan sesuatu dari orang ketiga tadi, mereka akan menggunakan bahasa Jawa lagi, atau kode lain yang tak dimengerti orang ketiga tersebut.

10) Pengaruh Keinginan untuk Menyesuaikan Diri dengan Kode yang Dikuasai Lawan Bicara

Orang dewasa yang berbicara kepada anak kecil biasanya berusaha menggunakan dialek anak kecil. Di sini si orang dewasa tadi bermaksud agar si anak lebih mengerti apa yang dikatakannya atau pun lebih merasa dekat terhadapnya. Persamaan kode ini akan lebih mendekatkan lawan bicara dengan si penutur.

Orang dewasa : "Hayo, mau wis mak-em durung?"

"Hayo, tadi sudah makan belum?"

Anak kecil : "Hrung!" "Belum!"

Orang dewasa : "Sak iki pakpung dhisek, njor mak-em lan mimik."

"Sekarang mandi dulu, lalu makan dan minum!"

Orang sering pula menggunakan dialek lawan bicaranya untuk mengakrab-diri. Orang dari Yogya tidak pernah memakai dialek Banyumas dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bila dia berbicara kepada seseorang dari Banyumas, mungkin dia akan memakai ucapan beberapa kalimat dialek Banyumas. Dia tak akan mampu memakai dialek tersebut berkepanjangan karena memang tak menguasainya secara sempurna. Bahkan mungkin hanya yang diucapkannya itu dikuasainya.

11) Keinginan Mendidik Lawan Bicara

Para ibu di rumah dan guru di sekolah tingkat rendah (taman kanak-kanak dan kelas terbawah sekolah dasar) sering menyelipkan kalimat-kalimat *krama* dalam berbicara kepada anak asuhan mereka. Kalimat-kalimat *krama* tersebut dimaksudkan untuk membiasakan si anak pada tingkat tutur *krama*. Di kelas, seorang guru sering memakai *krama* bila secara langsung ia berbicara kepada anak-anak tertentu. Dengan kalimat *krama* yang secara langsung ditujukan kepada anak tersebut, diharapkan bahwa si anak akan menjawab dalam *krama* pula. Seorang anak kecil akan menjawab dalam *ngoko* bila orang bertanya kepadanya dalam *ngoko*.

Berikut ini adalah contoh bagaimana seorang guru bertanya kepada seorang murid. Kalimat *krama* dicetak dengan huruf vet (tebal).

Guru : "Bocah-bocah, **sak iki** Ibu Guru kagungan cangkriman.

Cangkrimane gampang banget. Sego sekepel dirubung tinggi iku apa? Hayo sapa kang ngerti? Sinten ingkang priksa? Anton, sampun priksa?"

'Anak-anak, sekarang Ibu Guru mempunyai teka-teki.

Teka-teki ini mudah sekali. Nasi sekepal dikerumuni kutu busuk itu apa? Ayo, siapa tahu? **Siapa yang tahu?** Anton, **tahu?**

12) Pengaruh Praktek Berbahasa

Bahasa merupakan kecakapan yang hanya bisa dikuasai melalui praktek serta latihan yang bertubi-tubi. Untuk mempraktekkan langsung pada situasi yang cocok tidak selalu tersedia cukup kesempatan. Maka biasanya orang akan melatih diri berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari dengan kawan dan teman sejawat. Tidak jarang kita jumpai anak-anak muda yang berbicara satu sama lain dalam bahasa Inggris sekedar untuk latihan. Ada juga anak-anak kecil yang berbicara satu sama lain dalam bahasa Indonesia dalam *krama*. Semua ini sekedar untuk melancarkan kemampuan bicara mereka.

13) Bersandiwara dan Berpura-pura

Anak-anak kecil sering mengadakan berbagai macam permainan yang merupakan aktivitas tutur dipraktekkan. Permainan seperti ini, misalnya pasaran, bertamu, sekolah, dan lain sebagainya. Dalam permainan ini mereka menirukan kode yang lazim dipakai orang dalam aktivitas jual beli, bertamu atau pun mengajar/bersekolah. Sebelum permainan ini dimulai mereka berbicara satu sama lain dalam *ngoko*, tetapi bila mereka sudah masuk dalam permainan, mereka juga akan memakai *madya* ataupun *krama*. Bila mereka bermain sekolah, tak jarang mereka akan memakai bahasa Indonesia.

14) Frase-frase Basa-basi, Pepatah, dan Peribahasa

Dalam hubungan komunikasi sehari-hari kita jumpai berbagai basa-basi yang tak pernah tertinggal. Frase-frase ataupun kalimat-kalimat basa-basi ini selalu tetap dan tidak pernah diubah. Frase atau kalimat semacam itu, misalnya *kula nuwun*, *mangga, nuwun sewu, nyuwun pangapunten, nyuwun pamet*, dan *matur nuwun*. Meskipun ini semua masuk dalam tingkat tutur *krama*, tapi dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah diubah menjadi *ngoko* walaupun keseluruhan peristiwa tutur terjadi dalam *ngoko*. Kalau seorang mau masuk ke rumah seorang kawan yang kepadanya dia berbicara dalam *ngoko* tidak pernah dia berkata, *Aku njaluk* sebagai ganti *kula nuwun*.

Juga bila orang mengucapkan peribahasa atau pepatah, orang akan mengucapkannya dalam bentuknya yang lazim, yaitu dalam *ngoko*. Peribahasa ataupun pepatah selalu diucapkan dalam *ngoko*. Maka bila seorang memberi nasihat dalam upacara resmi misalnya, dia akan tetap berkata *aja njagakke enloge si blorok* 'Jangan mengharapkan telur si ayam blorok', meskipun seluruh peristiwa tutur terjadi dalam *krama*. Juga bila orang mengucapkan pepatah, seperti *Kebo nusu gudel* 'Kerbau menyusui kepada anak-

nya', atau *Kebo kabotan sungu* 'Kerbau yang bertanduk terlalu berat', tidak pernah orang mengucapkannya dalam *krama* atau *madya*. Tetapi bila orang itu ingin memberi keterangan atas peribahasa maupun pepatah tersebut, dia akan menggunakan kode tetapnya. Jadi, kalau sebagai kode tetap ia menggunakan *krama*, dia akan memberi keterangan dalam *krama* pula.

15) Pengaruh Maksud-maksud Tertentu

Orang sering menyampaikan maksud-maksud tertentu tidak dengan secara terbuka. Banyak sekali alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa yang dibangkitkan oleh adanya maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode tersebut. Maksud tertentu tadi bisa berupa: melucu, merayu, membujuk, memamerkan diri, menggoda, menyindir, menekankan, mengakrabkan diri, dan lain sebagainya.

Seorang ibu yang jengkel kepada anaknya yang merengek minta uang akan menjawab dengan jawaban yang positif, tetapi dengan kode yang tinggi dan intonasi yang dibuat-buat. Kode yang tinggi ini jelas tidak lazim dipakai oleh seorang ibu terhadap anaknya. Ini dimaksudkan untuk *ngelu-lu* (menegur secara tersamar, tetapi menyakitkan hati) si anak.

Anak : *Buk, kula nyuwun artane malih!*

'Bu, saya minta uang lagi!'

Ibu : *Nggih, Den Bagus. Pinten kersanipun?*

'Baik Tuan. Berapa yang Tuan minta?'

Jawaban ibu tersebut akan lain sekali artinya bila diucapkan dalam *ngoko* dan dalam intonasi yang normal. Maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode ini biasanya disertai dengan intonasi tertentu, yang membuat si lawan bicara bisa menebak maksud tertentu tersebut.

Bila orang ingin melucu, maka biasanya orang beralih ke *ngoko*. *Ngoko* merupakan tingkat tutur yang paling efektif untuk melucu. Karena biasanya *ngoko* sulit dipakai secara langsung terhadap lawan bicara yang disapa dengan *krama* atau *madya*, biasanya lelucon yang diutarakan dalam *ngoko* tersebut diutarakan dengan teknik bicara secara tak langsung.

Di muka sudah kita sebutkan bahwa orang sering beralih ke bahasa Indonesia bila dia ingin menekankan apa yang dikatakannya. Bahasa Indonesia sering dipakai oleh seseorang untuk meyakinkan lawan bicaranya akan apa yang dikatakannya. Berikut ini adalah contoh bagaimana seseorang ingin memberi kesan bahwa dia sudah berpikir mendalam:

Ho menika kula menika, beberapa unsur kula pelajari, apakah ini karena pimpinan yang satu akan segera pulang ke luar negeri. Ini setelah pulang, dhiya . . . umpama tidak dhipakae sudah membawa itu, engko njut ngakune ro kluwarga hadhiyah seka le dadi asisten, saget.

'Ha saya ini sudah mempelajari beberapa unsur, apakah ini karena pimpinan yang satu akan segera pulang ke luar negeri. Ini setelah pulang dia . . . semisalnya tidak dipakai sebagai asisten toh sudah memperoleh itu (tape recorde), lalu nanti kepada keluarga dan temannya berkata sebagai asisten. Ini mungkin saja terjadi.'

Bahasa Indonesia juga dipakai untuk menciptakan situasi yang formal dan lugas. Dua orang Jawa yang biasanya bercakap-cakap satu sama lain dalam *ngoko*, kadang-kadang berbicara dalam bahasa Indonesia untuk maksud tersebut. Berikut ini contoh bagaimana perawatan bayi dengan perawat B. B rupanya menjawab secara humoris.

- A. *Nanti bersama-sama membawa O dhuwa. Kamu mendorong O dhuwa. Saya membawa anaknya.*
- B. Dimatikan dhulu sebentar.

Orang juga bisa beralih kode ke bahasa Indonesia sekedar untuk memamerkan diri. Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan lambang kemajuan. Orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia dianggap sebagai orang yang ketinggalan jaman. Maka seringkali orang mengucapkan sepatah dua patah kalimat Indonesia sekedar untuk menunjukkan bahwa dia bisa berbahasa Indonesia dan untuk memberi kesan pada lawan bicaranya bahwa dia bukan orang yang ketinggalan jaman. Berikut ini contoh bagaimana seorang desa yang tak pernah meninggalkan kampung halamannya menyisipkan bahasa Indonesia di tengah-tengah kalimat-kalimat bahasa Jawa yang terdiri dari campuran *madya* dan *krama*:

Menika putrane mbah kula seking selir sing ketelu. Selir yang ketiga.
'Ini putera kakek saya dari isteri selir yang ketiga. Isteri selir yang ketiga.'

Tampaknya memang sulit untuk menerima maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode. Tetapi seorang Jawa yang cukup terlatih tidak akan mendapatkan kesukaran dalam menebak maksud-maksud tersamar tersebut.

Pada akhir pembicaraan kita mengenai alih kode ini baiklah kita ingat kembali beberapa yang mungkin berguna bagi kita untuk lebih mengerti aktivitas tutur yang terjadi dalam masyarakat Jawa.

a) Pertama-tama harus kita ingat bahwa peristiwa alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa tidaklah selalu terjadi karena kecerobohan. Kalau ada suatu wacana yang mengandung berbagai alih kode, kita tidak boleh lalu berpendapat bahwa si penutur tidak bisa menggunakan bahasa dengan baik karena dia mencampur-adukkan tingkat-tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa ataupun mencampur-adukkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Harus kita akui bahwa memang ada alih kode yang terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk menggunakan suatu kode ataupun kode-kode tertentu dengan baik. Tetapi banyak pula alih kode yang terjadi karena alasan-alasan tertentu. Alih kode semacam ini bukan merupakan keteledoran, tetapi merupakan sesuatu yang terjadi secara disengaja. Kadang-kadang alih-kode semacam ini sangat dibutuhkan, atau paling tidak sangat membantu untuk lebih menghidupkan peristiwa tutur ini lebih mudah diterima oleh lawan bicara.

b) Penerapan alih kode tidaklah bisa diletakkan secara sebarang. Peristiwa tutur yang bersifat resmi dan terikat tidaklah cocok untuk dimasuki peristiwa alih kode. Sebaliknya, semakin santai dan semakin bebas peristiwa dan situasi tutur, semakin terbuka pula kesempatan untuk melakukan alih kode. Juga keakraban antara penutur dengan si lawan bicara ikut menentukan kemungkinan pengetrapan alih kode. Makin akrab hubungan antara penutur dan lawan bicara, makin besar kemungkinan dan kesempatan untuk melakukan alih kode. Sebaliknya, makin renggang hubungan antara penutur dan lawan bicara, kemungkinan alih kode makin mengecil.

c) Pada diri orang Jawa yang fasih berbahasa Indonesia, alih kode tidak hanya berkisar pada ketiga tingkat tutur bahasa Jawa saja, tetapi juga mengikutsertakan bahasa Indonesia. Sering kali orang melakukan alih kode ke bahasa Indonesia tanpa merasakan keasingan yang terdapat dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Bahasa Indonesia bagi masyarakat Jawa yang fasih berbahasa Indonesia sudah merupakan suatu tingkat tutur baru di samping ketiga tingkat tutur bahasa Jawa sendiri, meskipun bagi orang Jawa yang tidak fasih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing sehingga bagi kelompok terakhir ini alih kode ke bahasa Indonesia akan terasa asing pula.

6. INTERAKSI KEADAAN SOSIAL DENGAN SISTEM TINGKAT TUTUR

Bahasa ialah suatu aspek kebudayaan. Ia sekaligus juga jaringan sentral sarana pengeksresi kebudayaan itu. Selanjutnya, ia juga menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pemakainya. Maka dari itu, adanya sistem tingkat tutur yang sangat komplek dan ekstensif di dalam bahasa Jawa ini dapat dianggap suatu pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem hubungan perorangan di dalam masyarakat Jawa dianggap penting. Perbedaan antara suasana tutur resmi dan tidak resmi dianggap penting. Penghargaan terhadap tingkat sosial seseorang, entah itu karena usianya, aluran kekerabatannya, pangkatnya, kekayaannya, atau yang lain-lain, sebetulnya tidak cukup hanya dinyatakan dengan tingkat tutur tertentu, tetapi juga dengan bentuk-bentuk aturan etiket yang lain. Demikian juga penghargaan orang terhadap situasi-situasi bicara tertentu, seperti situasi berkabung dalam pelayatan, pesta perkawinan, rapat-rapat, dan lain-lain, harus dinyatakan dengan bentuk ekspresi bahasa yang tepat dan bentuk ekspresi nonbahasa yang tepat pula. Pada waktu berbicara, sikap badan (duduk, berdiri, pandangan mata) harus tepat. Demikian juga cara menunjuk, cara berucap, cara berpakaian, dan lain-lainnya.

Akhir-akhir ini di Jawa (demikian juga di masyarakat-masyarakat lain di luar masyarakat Jawa) telah terjadi perubahan sosial yang cukup besar. Dengan semakin terbinanya sistem demokrasi kita, semakin banyaknya fasilitas pendidikan yang ada, semakin tinggilah tingkat mobilitas kita. Apa yang dinamakan orang *kelas atas*, sekarang ini bukan milik khusus para keturunan bagsawan saja. Banyak keturunan *orang kecil* sekarang ini menduduki jabatan-jabatan penting baik di kalangan pemerintahan, usaha swasta, atau pun keagamaan. Banyak di antara mereka itu sekarang ini menjadi sangat kaya. Karena itu, mereka harus dianggap telah menduduki tingkat sosial tinggi, dan sebagai akibatnya mereka harus disapa dengan kata-kata KI. Sebagai akibat perubahan sosial ini antara lain dapat disebutkan hal-hal berikut.

a) Sekarang ini makin banyak orang yang harus disapa dengan mempergunakan tingkat tutur yang berleksikon *krama inggil*. Orang-orang yang harus disapa dengan tingkat tutur semacam ini meliputi :

- 1) golongan priayi dengan sanak keluarganya,
- 2) orang-orang yang telah berhasil naik tangga sosialnya beserta sanak keluarganya.

Orang-orang kelas atasan ini seandainya jatuh ke bawah (karena pangkatnya hilang atau karena jatuh miskin) biasanya masih juga disapa dengan *krama inggil*.

b) Konotasi hormat yang dicerminkan oleh beberapa kata *krama inggil* sekarang ini menurun. Misalnya kata *seda* 'mati', *lingsem* 'malu', *luntak* 'muntah', *petek* 'pijat' sekarang ini rasanya lalu hanya seperti kata *krama basa*. Untuk seorang bangsawan tinggi atau uptuk orang yang sangat dihormati, kata *krama inggil* lain seperti *surud* 'mati' lalu dipakai. Demikian juga banyak kata-kata *krama* yang lalu terasa seperti *ngoko* saja. Misalnya kata *mripat* 'mata', *numpak* 'naik', sekarang ini banyak yang dilakukan seperti *ngoko* biasa.

c) Sekarang ada kecenderungan menjalin hubungan perorangan informal dengan lebih cepat. Kenalan mudah sekali menjadi akrab, atau paling tidak lalu saling tidak mempunyai rasa enggan antara sesamanya. Barangkali hal ini disebabkan antara lain oleh : 1) makin tingginya frekuensi komunikasi tatap muka yang ada pada masyarakat kita; hal ini adalah akibat langsung dari makin baiknya sistem komunikasi fisik di negara kita dan juga oleh makin meningkatnya jumlah penduduk kita; 2) makin terbينanya kehidupan demokrasi kita; 3) makin meningkatnya tingkatan mobilitas sosial kita; dan 4) sebagai akibat digunakannya bahasa Indonesia di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kecenderungan menjalin hubungan perorangan informal ini ada pada orang-orang kelas atasan dan juga pada orang-orang kelas bawahan. Antara para pemuda dan pelajar dan antara para rekan-rekan sekerja hal ini tampak dengan sangat jelas. Ini berarti bahwa penggunaan tingkat tutur *ngoko* menjadi makin meningkat. Atau dengan perkataan lain, penggunaan tingkat tutur *krama* menjadi makin menurun.

Semua ini hanya dari kesan belaka. Data statistik sebagai penunjang pendapat ini memang belum ada. Akan tetapi, kesan semacam ini nampaknya terdapat meluas, bahkan di kalangan masyarakat Jawa sendiri.

Pada zaman sebelum Proklamasi Kemerdekaan, tingkat *krama* biasanya dipakai orang pada waktu mereka baru berkenalan. Tetapi sekarang ini bahasa Indonesia sering digunakan, terutama antara pemuda-pemuda terpe-

lajar. Sesudah perkenalan berkembang menjadi persahabatan, maka *ngokolah* yang lalu mereka pakai. Pergantian dari bahasa Indonesia ke *ngoko* biasanya berjalan lebih cepat daripada pergantian dari *krama* ke *ngoko*.

c) Penggunaan basa (*krama* dan *madya*) tidak hanya berkurang di kalangan para teman dan kolega, tetapi juga di kalangan lembaga-lembaga pendidikan dan keluarga. Baik di Yogyakarta maupun di Surakarta sekarang ini orang tua banyak yang lebih menyukai kalau anak-anaknya bercakap dengan *ngoko* terhadap mereka. Hal ini lain dengan zaman sebelum perang. Pada waktu itu orang tua yang ingin dianggap mengerti adat sopan santun mengajarkan kepada anak-anaknya agar mereka itu ber "*basa*" terhadap orang tua serta sanak keluarga yang beraluran lebih tua. Sekarang ini banyak orang tua yang lebih menyukai anak-anaknya menjalin hubungan akrab dan tak merasa enggan terhadap orang tua mereka.

Di sekolah-sekolah banyak guru yang berbahasa Indonesia terhadap murid-muridnya, dan karenanya murid-murid pun berbahasa Indonesia pula terhadap guru. Hal ini terjadi terutama di kelas-kelas SD tingkat atasan. Di SLTP dan SLTA, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar yang sudah membaku. Di pondok-pondok pesantren dan di seminari-seminari demikian pula. Kalau dulu bahasa Jawa banyak digunakan sebagai bahasa pengantar, sekarang ini bahasa Indonesialah satu-satunya yang dipakai. Antara murid di waktu santai, tingkat *ngoko* sering dipakai. Sehubungan dengan hal ini, ada satu kesan yang sering dibuat orang yaitu bahwa sekarang ini agak sukar untuk menanamkan kewibawaan di antara anak-anak didik. Beberapa pendidik mengatakan bahwa menanamkan kewibawaan dan ketertiban jauh lebih mudah kalau para murid dan anak menggunakan *krama* terhadap guru dan orang tua daripada menggunakan *ngoko* atau bahasa Indonesia.

d) Kepandaian menggunakan tingkat tutur secara tepat tidak lagi menjadi penanda latar belakang kelas sosial seseorang. Dulu, keluarga orang tingkat atas harus dan mesti pandai bercakap dengan *krama* dengan baik dan tepat. Sekarang ini, banyak tokoh masyarakat kalangan atasan yang kurang begitu mampu bercakap menggunakan tingkat tutur *krama* secara baik dan tepat. Sebagai pengganti kepandaian menggunakan tingkat *krama*, sekarang ini orang menganggap bahwa kepandaian menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan kepandaian bercakap bahasa asing tertentu seperti bahasa Inggris atau Belanda menjadi penanda latar belakang sosial berkelas tinggi.

f) Tentang kekurangmampuan menggunakan tingkat tutur secara baik ini secara garis besarnya dapat kita bagi-bagi menjadi dua jenis: 1) O1 tidak pandai memilih kata-kata secara tepat pada tingkat tutur yang dipakainya,

2) O1 tak pandai memilih tingkat tutur yang sesuai dengan latar belakang O2 serta dengan situasi bicara yang ada.

Tipe kesalahan pertama biasa terjadi pada anak-anak atau pada orang-orang yang sering disebut *wong desa* 'orang desa' atau *wong gunung* 'orang gunung'. Kesalahan ini kebanyakan berupa ketidakpandaian menerapkan kata-kata KI. Sebagai contoh, O1 menggunakan KI untuk dirinya sendiri atau menggunakan KA untuk O2 yang harus dihormati. Orang-orang yang berbuat kesalahan demikian sering diberi label lain yaitu *durung bisa basa* 'belum dapat berbahasa'. Label demikian ini cukup memalukan.

Tipe kesalahan kedua biasa terjadi pada orang-orang yang kurang memperhatikan adat sopan santun, etiket pergaulan, atau kurang supel dalam pergaulan sehari-hari. Kesalahan ini dapat berupa pemilihan tingkat tutur yang terlalu rendah dan kurang sopan atau terlalu tinggi dan formal. Orang dengan label *kasar* sering menggunakan tingkat tutur terlalu rendah daripada yang seharusnya. Orang yang kurang supel atau kurang *luwes* sering menggunakan tingkat tutur yang terlalu tinggi. Dewasa ini jumlah orang yang berbuat kesalahan seperti itu makin besar. Oleh karena itu, banyak orang terdidik lalu memilih saja memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada situasi-situasi yang meragukan.

g) Sementara tokoh-tokoh masyarakat menyadari kekompleksan sistem tingkat tutur ini. Mereka itu banyak yang menginginkan agar di dalam bahasa Jawa terdapat sistem tingkat tutur yang lebih sederhana. Akan tetapi, untuk keluar dari "jeratan" sistem tingkat tutur ini tidaklah mudah.

Di sekitar tahun 1916-an, di Jawa ada suatu gerakan yang menamakan dirinya gerakan "Djawa Dipa". Gerakan ini menginginkan agar di dalam bahasa Jawa hanya terdapat satu tingkat tutur saja, yaitu tingkat *ngoko*. Gerakan ini menginginkan agar nantinya di Jawa ada semangat demokrasi yang mendalam dan tersebar luas. Gerakan ini menginginkan agar perasaan sama rata sama rasa terdapat di mana-mana. Berbagai-bagai macam kampanye dibuat, tetapi hasilnya tidak ada. Sampai sekarang tingkat tutur itu masih tidak berubah.

Suatu hal yang menarik berhubungan dengan adanya gerakan Djawa Dipa itu ialah adanya reaksi dari kalangan para priayi. Sementara priayi berkata bahwa kalau seandainya satu tingkat tutur memang mau dipraktekkan, mereka menganggap bahwa yang terbaik ialah tingkat tutur krama. Dengan demikian di dalam masyarakat Jawa terdapat relasi-relasi hubungan pribadi yang penuh dengan semangat sopan santun. Gerakan reaksi para priayi ini bernama gerakan *Krama Dewa*.

Sekarang ini tanpa adanya Djawa Dipa ataupun Krama Dewa, tampaknya telah mulai ada kecenderungan mengurangi penggunaan krama. Apakah krama ini akhirnya akan menghilang atau tidak, sulitlah kiranya untuk mengatakannya dengan tepat.

7. KESIMPULAN

Demikianlah pemerian sekedarnya tentang sistem tingkat tutur di dalam bahasa Jawa. Masih banyak yang dapat dibicarakan, akan tetapi berhubung sempitnya waktu dan dana, hal-hal berikut adalah sekelompok masalah di antara sekian banyak masalah yang belum dapat dibahas :

- 1) penggunaan istilah sapaan (*terms of address*) ;
- 2) penggunaan tingkat-tutur di berbagai dialek, seperti di dialek Banyumas, Bagelen, Tegal, Osing, dll.;
- 3) sejarah terjadinya tingkat tutur;
- 4) penggunaan tingkat tutur di suatu masyarakat berbahasa Jawa yang khusus, seperti misalnya masyarakat Cina ; dan
- 5) cara penguasaan anak-anak terhadap tingkat tutur yang cukup ekstensif ini;

Pembahasan bagian-bagian penelitian ini tampak kurang sama mendetailnya. Hal ini disebabkan karena memang dalam satu hal, halnya telah diperiksa dengan agak teliti, tetapi dalam hal lain pemeriksaan masih jauh dari sempurna.

Suatu hal yang perlu disampaikan di sini ialah caranya hal-hal ini dibahas. Dalam beberapa hal, pembahasan ini tampak didaktis. sehingga kadang-kadang bernada menggurui. Untuk hal ini kami perlu menyampaikan permohonan maaf. Sebetulnya yang ingin kami sampaikan ialah kejelasan persoalannya saja.

Suatu hal yang kiranya dapat segera diteliti ialah jalin-menjalannya sistem tingkat tutur ini dengan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat Jawa. Dengan datangnya suasana kebahasaan diglosik yang ada di masyarakat-masyarakat di Indonesia dewasa ini, maka sistem tingkat tutur ini telah menjadi semakin rumit.

8. DAFTAR LEKSIKON TINGKAT TUTUR

Daftar ini hampir semuanya diambil dari Soepomo Poedjosoedarmo, "Wordlist of Javanese Non-Ngoko Vocabularies", *Indonesia*, vol. 7, Cornell University, Ithaca, New York, 1969. Daftar ini sedikit lebih besar dari *wordlist* itu sebab daftar ini telah ditambah dengan kata jadian yang sekiranya perlu dimengerti oleh pembaca Indonesia yang bukan orang Jawa.

Daftar ini dimaksudkan menjadi daftar yang komplit. Kalau pun ada kekurangan di sana-sini, hal itu merupakan kekhilafan belaka. Kekhilafan ini barangkali ada terutama pada penggunaan kata-kata yang sifatnya dialektal.

Kekosongan di dalam suatu kolom berarti bahwa tak ada padanan di dalam tipe leksikon itu. Dalam hal ini, maka pembangkitan tingkat tutur itu lalu mengikuti aturan seperti yang telah diuraikan di depan (Bab Pembangkitan Tingkat Tutur).

Ejaan yang dipakai di dalam daftar ini ialah ejaan terbaru yang disepakati oleh Panitia ejaan di Yogyakarta setelah adanya Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
aba	—	—	—	dhawuh/ ngaturi	perintah
abab-abah	abab-abah	—	—	kambil	pelana
abang	abrit	—	—	—	merah
abangan	abritan	—	—	—	tak beragama
abur	abur	iber	—	—	terbang
mabur	mabur	miber	—	—	terbang
abur-aburan	—	iber-iberan	—	—	semua bina- tang terbang
abot	awrat	—	—	—	berat
kabotan	kawraton	—	—	—	keberatan
ngeboti	ngewrati	—	—	—	lebih mem- perhatikan
adang = dang	bethak	—	—	—	menanak nasi
dangan	bethakan	—	—	—	takaran beras
dang-dangan	bethakan	—	—	—	hasil me- nanak nasi
adeg = deg	—	—	—	jumeneng	berdiri
ngadeg	—	—	—	jumeneng	berdiri
adeg-adeg- an	jumenengan	—	—	—	sambil ber- diri
adi-adi	—	ados-ados	—	—	manja (anak)
ngadi-adi	ngadi-adi	ngados-ados	—	—	(ber)manja (cengeng)
adoh = doh	tebih	tebah	—	—	jauh
adoh- adohan	tebih-te- bihan	tebah-te- bahan	—	—	(berjauhan)
doh-dohan	ketebihan	—	—	—	lomba jauh
kadohan	ketebihan	—	—	—	dari kejauhan
kadohan	ketebihan	—	—	—	terlalu jauh
adol = dol	sade	—	—	—	jual
ngedol	nyade	—	—	—	menjual
adon	aben	—	—	—	sabungan
					(adonan,
ngedu	ngaben	—	—	—	penggempur
adon	abenan	—	—	—	menyabung
adonan	abenan	—	—	—	sabungan
adon-adon	aben-abenan	—	—	—	ramuan
					sabungan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
adu	aben	-	-	-	menyabung (ayam)
adu-arep	aben-ajang	-	-	-	mengadu berhadapan muka
adu-adu	aben-aben	-	-	-	mengadukan
adus = dus	-	-	-	siram	mandi
padusan	-	-	-	pasiraman	tempat mandi
padusan *	-	-	-	siraman	hari mandi (sebelum puasa)
adhem	asrep	-	-	-	dingin
kadhemen	kasrepen	-	-	-	kedinginan
adhem-	asrep-ben- ter	-	-	-	demam
adhep = arep	ajeng	-	-	-	hadap
madhep = marep	majeng	-	-	-	menghadap (ke suatu arah)
adhep-adhep	ajeng- ajengan	-	-	-	berhadapan muka
an ngarepake	ngajenga- ken	-	-	-	menjelang (menghadapi)
ngadhep	sowan	-	-	-	menghadap (atasan)
adhi = adhik	adhi	rayi	-	rayi	adik
agama	agami	-	-	-	agama
age-age	enggal- enggal	-	-	-	cepat-cepat, segera
aja	sampun	-	ampun	-	jangan
aji	aos	-	-	-	nilai
ngajeni	ngaosi	-	-	-	menilai, menghargai, menghormati
pangaji (pengaji)	pengaos (pangaos)	-	-	-	bernilai
aju	ajeng	-	-	-	maju
maju	majeng	-	-	-	maju
ngajokake	ngajogaken	-	-	-	mengajukan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ayake	mbokmenawi (mbokmana- wi)	-	ayake		barangkali
ayo = mara ^{d)}	mangga	ndawek	engga awi	- suwawi	mari, silahkan
-(a)ke	-(a)ken	-	-(a)ke	-(a)ken	-kan
akeh = okeh	kathah	-	-	-	banyak
kakehan	kekathah- en	-	-	-	terlalu
akeh-akehe	kathah-ka- thaipun	-	-	-	banyak kebanyakan, pada umum- nya
akon = kon	aken	ken	-	dhawuh/ ngaturi	suruh
aksama	aksama	aksami	-	-	ampun
aku	kula	(ingsun)	-	(ingsun)/ abdi dalam = dalem = kawula	saya
ngaku	ngaken	-	-	-	mengaku
ngakoni	ngakeni	-	-	-	mengakui
diaku	dipunaken	-	-	-	diakui, dimiliki
akon-akon	aken-aken- an	-	-	-	(akuan) dianggap milik
ngaku-aku	ngaken- aken	-	-	-	mengakui (sebagai)
ala	awon	-	-	-	jelek
piala	piawon	-	-	-	kejelekan
ala-ala	awon-awon	-	-	-	meskipun jelek
alan-alan	awon-awon- an	-	-	-	paling jelek, kambing hitam
ngala-ala	ngawon- awon	-	-	-	menjelek- jelekan
alang	pambang, (alang)	-	-	-	aral, halangan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
alangan	pambengan	-	-	-	halangan,
ngalang- alangi	alangan mambengi	-	-	-	rintangan merintang i
alang-alang	kambengan alang-alang	-	-	-	ilalang, jenis rumput
alas	wana	-	-	-	hutan
alasan	wanan	-	-	-	dari hutan, buas, biadap
ali-ali	sesupe, susupe	-	-	-	cincin
alih = elih = pindah	pindhah	-	-	-	pindah
ngalih	pindhah	-	-	-	berpindah
ngolah- ngalih	pindhah- pindhah	-	-	-	sering ber- pindah
alis	alis	-	-	imba	alis
amarga = merga	mergi	-	-	-	karena
amba = jembar	wiyar	-	-	-	luas
ngambak- ake	miyarken	-	-	-	memperluas
ambu	ambet	-	-	-	bau
ngambu	ngambet	-	-	-	mencium
mambu	mambet	-	-	-	berbau, mencium
ambon- ambon	ambet- ambetan	-	-	-	bau-bauan bau-bauan
ambung	ambung	-	-	aras	cium
ngambung	ngambung	-	-	ngaras	mencium (se- seorang)
amit	amit	amit-amit	-	kula nuwun/ (kula nuwun sewu	maafkan saya, minta maaf
ampir	-	-	-	pinarak	singgah
mampir	-	-	-	(lenggah)	singgah
ngampiri	-	-	-	nglenggahi	menyinggahi

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ana	wonten	—	onten = enten	—	ada
nganakake	ngawonten- aken = ngwonten- aken	—	ngonten- aken = ngenten- aken	—	mengadakan, menyeleng- garakan
kahaman ana dene	kawontenan wandene	— —	— —	— —	keadaan adapun
anak	anak	yoga, lare	—	putra	anak
anakan	sareman	—	—	—	bunga, riba
manak	gadhadh lare	—	—	babaran, kagungan putra	bersalin
anak-anak	anak-anak	—	—	peputra	beranak, punya anak
andel = ngandel	pitados	percados	—	—	percaya
piandel	kapitadosan	—	—	—	kepercayaan
ani-ani	pugut ^{d)}	—	—	pugut	ani-ani
ngenehi	mugut	—	—	—	menuai
anom = nom	—	—	—	—	muda
antara	antawis	watawis	—	—	antara
anti	—	—	—	—	—
nganti	ngantos	—	—	—	sampai
nganti-anti	ngantos- antos	—	—	—	menunggu- nunggu
kanti	kantos	—	—	—	sabar me- nunggu
anut = enut = etut (nut = tut)	—	—	tumut	—/ndherek	turut, ikut
manut	—	—	tumut	—/ndherek	menurut
tut-wuri = tut-buri	tut wing- king	—	—	—	mengikuti
angger	uger	—	angger	—	asalkan
anggo = enggo	—	—	—	—	—

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
angon = ngon pangon pangonan	angen = ngen pangen pangenan	- - -	- - -	- - -	menggembala penggembala tempat meng- gembala
anyang = enyang nganyang = ngenyang anyang- anyangan	awis ngawis awis-awisan	- ndha- wuhi d) -	- - -	- - -	tawar (harga) menawar tawar me- nawar
anyar nganyari	enggal ngenggali	- -	- -	- -	baru memakai barang baru pertama kali barang baru
anyaran	enggalan	-	-	-	
apa apa-apa	menapa punapa- punapa	- -	- -	punapa -	apa apa-apa
apal apalan	apal apalan	apil xx) apilan	- -	- -	hafal hafalan
apik = becik ngapiki = mbeciki	sae nyaeni	- -	- -	- -	baik, bagus memperlaku- kan dengan baik
apura ngapura apura-inga- apuran	apunten ngapunten apunten- ingapunten	- - - -	- - - -	- - - -	maaf, ampun mem maafkan saling me- maafkan
aran = jeneng aran	nama wasta	nami -	- -	asma -	nama (orang) nama (barang) kira menyebut, menuduh, mengira
ngarani	mastani	-	-	-	menyebut, menuduh, mengira
arang arang-arang	awis awis-awis	- -	- -	- -	jarang jarang

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
arep = adhep	ajeng	—	—	—	hadap
arep	badhe	—	ajeng	—	akan
arep = doyan	ajeng	—	ajeng	kersa	mau, sudi, suka
ngarep	ngajeng	—	—	—	di depan
(=ing-arep)					(arah)
ngarepan	ngajengan	—	—	—	di bag.depan
ngarep-arep	ngajeng- ajeng	ngarsa- arsa	—	—	mengharap
arep- arepan	ajeng- ajengan	—	—	—	berhadapan
ari	ari-adhi	—	—	rayi	adhih
ari-ari	ari-ari	—	—	tuntunan	ari-ari
asor	andhap	—	—	—	rendah
kasoran	kawon	—	—	kandhapan	kalah
ngasor	ngawon	—	—	—	mengalah
asu	segawon	—	—	—	anjing
ati	manah	—	—	penggaleh (panggaleh)	hati
ati	manah	—	—	—	hati/limpa
aten-aten	memanahan	—	—	penggalih- an	tabiat, watak
ati-ati	atos-atos	—	—	—	hati-hati
ngati-ati	ngatos-atos	—	—	—	berhati-hati
awak	badan	—	—	selira (sarira)	badan, tubuh
ngawaki	ngawaki	nyelirani	—	—	melakukan sendiri
awan	siyang	—	—	—	siang
kawanan	kesiyangan	—	—	—	kesiangan
kawanan	kesiyangan	—	—	—	kesiangan/ terlalu siang
awan-awan	siyang- siyang	—	—	—	meski siang
aweh (lih. weh)	—	—	—	—	

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
bae = wae	kemawon	—	mawon = men	—	hanya (saja)
bacut	lajeng	—	—	—	kemudian, lantas
kebacut	kelajeng	—	—	—	terlanjur
bayi bayen	gadhadh lare	rencang- lare	—	babaran	melahirkan (anak)
bakal	badhe	—	—	—	kain; akan; calon
bakal	badhe	—	—	—	akan
bako (tembako)	sata	—	—	—	tembakau
baku	baken	—	—	—	pokok (seba- gai pedoman)
mbakoni	mbakeni	—	—	—	menjadi pokok.
bali	wangsul	ba(ng)sul	—	—	kembali
bola-bali	wongsal- wangsul	bongsal- bangsul	—	—	berkali-kali
balen	wangsulan	bangsulan	—	—	kawin lagi (sesudah ber- cerai)/rujuk
balung	balung	—	—	tosan	tulang
banda	banda	—	—	besta	belunggu; bor- gol (tangan)
bebandan	bebandan	—	—	bestan	tawanan
banjir	benah	—	—	—	air bah; banjir
banjur	lajeng	—	—	—	kemudian, se- terusnya
kebanjur = kebacut	kelajeng	—	—	—	terlanjur
banget	sanget	—	—	—	sangat, amat
kebangeten	kesangeten	—	—	—	keterlalu
banget- banget	sanget- sanget	—	—	—	terlalu

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substan			
bantal	-	-	-	kajang sirah	bantal
bantalan	-	-	-	kajangan	berbantal
bangga	-	banggi	-	-	menghindar- (kan), melawa- wan
banyu	toya	-	-	-	air
Bapa = ba- pak = ramak	-	-	-	rama	ayah
bareng	sareng	-	-	-	bersama-sama
bareng- bareng	sareng- sareng	-	-	-	pada waktu yang sama;
bebarengan	sesarengan	-	-	-	ketika/bersa- ma datang/ bersama-sama
barep mbarep	(pe)mbajeng	-	-	-	sulung (anak)
bata	banon	-	-	-	batu merah
batin	batos	-	-	-	isihati;
mbatos	mbatos	-	-	-	hati, memikir
kebatinan	kebatosan	-	-	-	kebatinan
batu = watu	sela	-	-	-	batu
batur	rencang	-	-	abdi	pembantu (rumah tangga)
mbatur	ngrencang	-	-	ngabdi, suwita	mengabdi
mbaturi	ngrencangi	-	-	-	menemani
bathik	serat	-	-	-	batik
mbathik	nyerat	-	-	-	membatik
bathikan	seratan	-	-	-	batikan
bathuk	bathuk	-	-	pelarapan (palarapan)	dahi
bacut= banjur					
bawa		bawi	-	-	mulai; berangkat

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
bebed	bebed	-	-	nyamping	kain panjang untuk pria
bebedan	bebedan	-	-	nyamping-	memakai kain /berkain
bebek	kambangan	-	-	-	itik
beda	(sames) = benten	-	-	-	beda
bedudan	bedudan	-	-	watangan	pipa untuk candu
bedhil	senjata (sanjata)	-	-	-	senapan
mbedhil	nyenjata	-	-	-	menembak
bekti	bekti	bektor	-	-	hormat
ngabekti	ngabekti	ngabektos	-	-	menghormat
ben = bene = kareben	kajengipun	-	kajenge = jengen	kersanipun	biar
bengi = wengi kewengen (kawengen)	dalu kedalon (kadalon)	-	-	-	malam kemalaman
beras	wos	-	-	-	beras
besuk = suk (be)suk emben	benjing benjing-emben	benjang benjang-emben	njing njing emben	-	besuk/kelak besuk lusa
becik (lih. apik)	sae	-	-	-	baik
mbeciki	misaeni	-	-	-	berbuat baik pada orang kebaikan
kabecikan	kasaenan	-	-	-	
biyen	rumiyin	siyin = siyen	riyin = kriyin	-	dahulu
(biyen-biyene)	rumiyin-rumiyinipun	-	-	-	dulu-dulunya
bisa	saged	waged	-	-	dapat
sabisa-bisa	sasaged-saged	sawaged-waged	-	-	sedapat mungkin

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
bobot	awrat	-	-	wawrat	berat-nya (beratnya)
mbobot	wawrat	-	-	nggarbini	bunting
bojo	semah	-	-	garwa	suami/isteri
bebojoan	sesemahan	-	-		berkeluarga
bokong	bokong	-	-	pocong	pantat
bolah	benang	-	-	-	benang
boreh = wedhak	-	-	-	konyoh	bedak
bocah	lare	-	-	-	anak
mbocahi	nglareni	-	-	-	kekanak- kanakan
brambang	brambet	-	-	-	bawang merah
brengos	rawis	-	-	gumbala = rawis	kumis
brubuh	-	breboh	-	-	tebang; potong
bubar	bibar	-	-	-	usai; selesai
bubrah	risak = bibrah	-	-	-	rusak; berantakan
bubuh	bebah	-	-	-	tambah (beban)
mbubuhi	mbebahi	-	-	-	membebani; menyerahkan sesuatu
budi	manah	-	-	penggalih (panggalih)	budi; pikir, memikir
budhal	bidhal	-	-	-	berangkat,
budhalan	bidhalan	-	-	-	bubar, bubar- an
bukak	bikak	-	-	-	buka
bungah	bingah	-	-	rena	gembira
bungah- bungah	bingah- bingah	-	-	-	bergembira
mbungahi	mbingahi	-	-	-	bergembira berlebihan, mabuk

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
bungkar	binkar	—	—	—	bongkar
mbungkar	mbinkar	—	—	—	membongkar
bupati	—	bupatos	—	bupati	bupati
buri	wingking	—	—	—	belakang
buru	bujeng	—	—	—	kejar
mburu	mbujeng	—	—	—	mengejar
mburu- cukup	mbujeng- cekap	—	—	—	menyingkat waktu
beburu	bebujeng	—	—	mbebujeng	buru
mbeburu	mbebujeng	—	—	mbebedag	berburu
buruh	berah	—	—	—	buruh; beker- ja dengan upah
mburuhake	mberahaken	—	—	—	mengupah orang
buruhan	berahan	—	—	—	upah; peker- jaan dengan upah
butuh	betah	—	—	—	butuh
kebutuhan	kabetahan	—	—	—	kebutuhan
golek butuh	pados betah	—	—	pados butuh	mencari yang dibutuhkan
buwang	bucal	—	—	—	buang
mbuwang tilas	mbucal tilas	—	—	—	menghilang- kan jejak
cangkem = lisan	lisan = cangkem	lisan	—	tutuk	mulut
cedhak = cerak	celak	—	caket	—	dekat
cekel	cepeng	—	—	asta	pegang
nyekel	nyepeng	—	—	ngasta	memegang
kecekel	kecepeng	—	—	—	tertangkap
cekelan	cepeangan	—	—	—	berpegangan
cekiken	segunen	—	—	—	sed u; seduan
celathu	wicanten	—	canten	ngendika	bicara

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
celeng	andhapan	—	—	—	babi hutan
cemethi	—	—	—	tembung	cambuk
cendhak	celak	—	—	—	pendek; pandak
cendhek = endhek	andhap	—	—	—	pendek (tidak tinggi)
cengel (lih. gitok)	cengel	—	—	griwa	tengkuk
cewok = cawik	cawik	—	—	—	membasuh se- sudah berha- jat besar/ kecil/cebok
ciyut	aut	—	—	—	sempit
cilik	alit	—	—	—	kecil
cilikan	alitan	—	—	—	yang kecil
cilikan aten	alitan manah	—	—	—	berkecil hati
Cina	cina	cinten	—	—	Tionghoa; Cina
coba	cobi	—	—	—	coba
nyoba	nyobi	—	—	—	mencoba
pacoban	pacoben	—	—	—	percobaan
crita (carita)	cariyos	—	criyos	—	cerita; ber- ceritera
cukup	cekap	—	—	—	cukup
kecukupan	kecekanan	—	—	—	berada; mam- pu
cukur	—	—	—	paras	cukur
cumbana (sa)resmi lambang sa- ri	cumbana	lambang- santun	—	(sa)resmi = sanggama lambang- sari	bersetubuh
cundhuk	—	—	—	sangan	sunting
cucul (lih. icul = ucul)	—	—	—	—	—

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
dadah ndadah	- -	- -	- -	ginda ngginda	urut; pijit mengurut, memijit
dadi dumadi	dados dumados	- -	- -	- -	jadi; menjadi menjadi, terjadi/ makhluk kejadian; terjadi (dari)/ putus harga
kedadeyan (kadade- yan)	kedadosan (kadados- an)	-	-	-	
dagang dagangan	gramen dagangan	- -	- -	- -	dagang barang (da- gangan)
dalan	margi	mergi	-	-	jalan
damar = diyan	dilah/dimar	-	-	-	lampu, pelita
dandan ndadani dandan- dandan ndadani	dandos ndadosi dandos- dandos ndadosi	- - - -	- - - -	busana mbusanani -	berhias; ber- pakaian merias bertukang/ memperbaiki memperbaiki
dang (lih.adang)	-	-	-	-	-
dawa ndedawa	panjang memanjang	- -	- -	- -	panjang memper- panjang berpanjang- an
kedawa- dawa	kepanjang- panjang	-	-	-	
deleh ndelehake	suka (deleh) nyukakaken	- -	- -	paring maring- aken	letak; taruh meletakkan
deleng ndedeleng	tingal neningali	- -	- -	priksa memriksa- ni	lihat melihat- lihat sepenglihat- an
sapande- leng	sapaningal	-	-	-	

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
dene	—	denten	—	—	adapun
sarehdene	—	sarehdent-	—	—	oleh karena
		ten			
derma = darma (drema)	dermi = dremi	—	—	—	perbuatan, amal
sadrema (saderma)	sadremi = sadermi	—	—	—	menyerah kepada apa yang seharusnya terjadi
desa	dhusun	—	—	—	desa, dusun
padesan	padhusunan	—	—	—	pedesaan
di-	dipun	—	—	—	(awalan pasip)
diyan (lih. damar)					
dina	dinten	—	—	—	hari
ndina	ndinten	—	—	—	sehari penuh
padinan	padintenan	—	—	—	harian
dluwang = dlancang	dlancang	—	—	—	kertas
dodot	—	—	—	kampuh	(bagian) kain pada pakaian resmi bangsa- wan
doh (lih. adoh)	—	—	—	—	—
dokok	dekek	—	—	paring	letak
ndokok-ke -(ake)	ndekekaken	—	—	maring-	meletakkan
doyan	—	—	—	kersa	mau (makan)
dol = adol	sade = nyade	wade	—	—	jual = menjual
dodol	mande	—	—	—	berjualan
dol tinuku	sade tinum- bas	—	—	—	jual beli

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
dolan (dolan-dolan)	—	—	—	ameng-ameng	(ber)main-main
dolanan	—	—	—	ameng-amengan	bermain-main
dom	jarum	—	—	—	jarum
dondom	nyarum	—	—	—	menjahit
dudu	sanes	dede	—	—	bukan
duga	dugi	—	—	—	duga
duga-duga	dugi-dugi	—	—	—	kira-kira
keduga (kaduga)	kedugi (kadugi)	—	—	—	mampu; sampai hati
panduga	pandugi	—	—	—	dugaan
dulur	dherek	—	—	—	saudara
sedulur (sadulur)	sedherek (sadherek)	—	—	sentana (santana)	saudara
nakdulur	nakndherek	—	—	—	saudara sepupu
pareduluran	paredherekan	—	—	—	persaudaraan
durung	dereng	—	—	—	belum
durung-durung	dereng-dereng	—	—	—	belum-belum
dhadha	—	—	—	jaja	dada
dhayoh	tamu	tami	—	—	tamu
dhek	kala	—	—	kala-nalika	pada waktu, ketika
dhele	dhangsul	dhekeman = dhasul	—	—	kedelai
dhemen	remen	—	—	—	senang, suka
dhemenan	remenan	—	—	—	berzinah
dhengkul	—	—	—	jengku	lutut
dhewe	piyambak	kiyambak	—	—	sendiri
dheweke	piyambakipun	kiyambakipun	kiyambake	penjenganganipun	ia
				panjenganganipun	

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ndhewe	miyambak	ngiyambak	-	-	menyendiri; berumah sendiri
ndheweki	miyambaki	-	-	-	lain daripada yang lain
dhisik	rumiyin	siyin	kriyin, riyin	-	dahulu (dlm urutan)
dhisik-dhi- sikan	rumiyin- rumiyinan	siyin- siyinan	kriyin- kriyinan riyin- riyinan	- -	saling men- dahului
dhukuh	-	dhekah	-	-	desa kecil
dhedhukuh	-	dhedhekah	-	-	tinggal di dukuh
dhuwit	arta	yatra = redana	-	-	uang
ndhuwiti	ngartani	nyatrani	-	-	membayar dengan uang
dhuwur	inggil	-	-	luhur	tinggi, berpang- kat tinggi
e	ipun	-	-	-	-nya
edan	ewah	-	-	-	gila
kedanan	-	-	-	kesengsem	tergila-gila
eling	enget; emut	-	-	-	ingat, sadar (dari pingsan)
ngeling- eling	ngenget- enget; ngemut- emut	- -	- -	- -	mengingat- ingat
kelingan	kengetan; kemutan	-	-	-	teringat
ngelingi	ngengeti; ngemuti	-	-	-	mengingat
elmu (ngel- mu	elmi (ngel- mi	-	-	-	ilmu
eluh	-	-	-	waspa	air mata

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
elu (lih.melu)	tumut	-	-	ndherek	turut; ikut
emas	jene	-	-	-	emas
embah	-	-	-	eyang	nenek; kakek
ngembah	-	-	-	ngeyang	menganggap nenek/kakek
embuh	kilap = mboten manger-tos	kirangan = wikana = kirang preso	-	duka = nyuwun duka	tidak tahu; entah
embun-embun	-	-	-	sundhulan	ubun-ubun
embok	-	-	-	ibu	ibu
enak	eca	-	-	-	enak (rasa makanan)
kepenak	sekeco (sakeca)	-	-	-	enak (perasaan)
kepenak	sekeca	-	-	dhangnan	sehat (sembuh)
enak-enak	eca-eca	-	-	-	asik; santai
endang	enggal	-	-	-	cepat
endem =	-	-	-	wuru	mabuk
endi	pundi	-	-	-	mana
endhas	sirah	-	-	mustaka (mestaka)	kepala
endheg	kendel	-	-	-	henti
mandheg	kendel	-	-	-	berhenti
ngendheg (ngendheg-ake)	ngendel-aken	-	-	-	menghentikan
endhek (lih. cendhek)					
endhog	tigan	-	-	-	telur
ngendhog	nigan	-	-	-	bertelur

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
eneng = meneng ngenengake	mendel ngendelaken	kendel —	— —	— —	diam membiarkan, tidak berbi- cara (ber- seteru) tanpa bicara
meneng- meneng	kendel-kendel- delan	—	—	—	
ener = arah ngener pener	leres ngleres leres	— — —	— — —	— — —	arah menuju ke ... tepat
enom enom- enoman	enem enem-enem- an	—	—	—	pemuda, masa muda
entek entek- entekan kentikan	telas telas-telasan ketelasan	— — —	— — —	— — —	habis habis-habisan penghabisan kehabisan
entut	—	—	—	sarip	kentut
enggo = anggo kanggo nganggo (a)nggone	engge kangge ngangge anggenipun	— — — —	ngge ngge mawi nggene = angsale	agem kagem ngagem —	pakai untuk memakai yang sedang dilakukan
enggon = nggon manggon ngenggoni panggonan	enggen manggen ngengeni panggenan	— — — —	nggen — — —	— lengghah nglengghahi —	tempat tinggal menempati tempat
enya	mangga	awi	engga	mangga	inilah, silakan ambil
enyang (lih. anying)					
gadhe nggadhe nggadhean	gantos nggantos nggantosan	— — —	— — —	— — —	gadai menggadai rumah gadai

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
gajah	liman **	—	—	—	gajah
gaga	gaga **	gagi	—	—	padi ladang
galo	menika lo	menika le	negalo (negilo)	—	itulah
gaman	dedamel (dadamel)	—	—	—	alat beladiri
gambar	—	santun **	—	—	ramuan makan sirih
gamelan	gangsaa	—	—	—	alat musik Jawa
gampang	gampil	—	—	—	mudah
nggampang- ake	nggampil- aken	—	—	—	meremehkan
gumampang	gumampil	—	—	—	lalai
ganti (genti)	gantos (gentos)	—	—	—	ganti
ngganti	nggantos	—	—	—	mengganti
gentenan	gentosan	—	—	—	bergantian
gapura	—	gapunten	—	—	gapura
garu	—	jambet	—	—	garu
nggaru	—	njambet	—	—	menggaru
gati	gatos	—	—	—	dengan sung- guh
wigati	wigatos	—	—	—	penting
nggatek- ake	nggatos- aken	—	—	—	memperha- tikan
kawiga- ten	kawigatos- an	—	—	—	perhatian
gawa	bekta	beta	—	ampil	bawa
nggawa	mbekta	mbeta	—	ngampil	membawa
nggawani	mbektani	mbetani	—	ngampili	membawa berkali-kali
gawan	bektan	betan	—	ampilan	bawaan
gawe	damel	—	—	ngasta	buat, membuat
nyambut- gawe	nyambut- damel	—	—	ngasta	bekerja
gawe-gawe	damel- damel	—	—	—	bohong, pura-pura

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
gawe-gawe	damel-damel	-	-	-	bohong. pura-pura
gebug	gebag	-	-	-	pukul
nggebug	nggebag	-	-	-	memukul
nggebugi	nggebagi	-	-	-	memukul
gedhang	pisang	-	-	-	pisang
gedhe	ageng	-	-	-	besar
panggedhe (penge- dhe)	pangageng	-	-	-	pembesar
geger = gigir	-	-	-	pengkeran	punggung
gelang	-	-	-	binggel	gelang
gelem	purun	-	-	kersa	mau
geleman	purunan	-	-	-	penurut
gelung	-	-	-	ukel	gelung
gemak	puyuh, gemak	-	-	-	puyuh
gemati (gumati)	gematos (gumatos)	-	-	-	kasih, sayang
geneya	kenging- punapa	-	kenging- napa	-	mengapa
genep (ganep)	jangkep	langkep	-	-	lengkap
nggenepi ngganepi)	njangkepi	nlangkepi	-	-	melengkapi
geni	latu-grama	grami	-	-	api
gegeni	lelatu	-	-	-	memanaskan diri dengan api
genti	gentos	-	-	-	gilir
gentenan, genti-genten	gentosan	-	-	-	bergilir
gering	kera	-	-	susut	kurus
kuru- gering ^{d)}	sakit	-	-	gerah	sakit
getih	rah	-	-	-	darah

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
getih	rah	-	-	-	darah
gigir (lih. geger)					
gilo	menika lo	menika le	negilo, negile	-	inilah
githok = cengel	-	-	-	griwa	tengkuk
glepung	-	glepang	-	-	tepung
glugu	glega	-	-	-	batang kelapa
godhong	ron	rondhon = ujungan	-	-	daun
gegodhongan	ron-ronan	-	-	-	dedaunan
golek	pados	-	-	-	cari, mencari
nggoleki	madosi	-	-	-	mencari
golek-golek	pados-pados	-	-	-	mencari-cari
golekan	padosan	-	-	-	sesuatu yang dicari
goroh	dora	-	-	-	bohong
graji	-	grantos	-	-	gergaji
nggraji	-	nggrantos	-	-	menggergaji
gugah	gigah	-	-	wungu	bangunkan
nggugah	nggigah	-	-	mungu	membangunkan
gugat	gigat	-	-	-	adu
nggugat	nggigat	-	-	-	mengadu
gugu	gega	-	dhahar atur	nggestek-aken dhawuh	taat
guyu	gujeng	-	-	-	tawa
ngguyu = gumuyu	gumujeng	-	-	-	tertawa
nggegyuyu	nggegujeng	-	-	-	mentertawakan
guyon = geguyon	gegujengan	-	-	-	berkelakar

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
gula	gendhis	-	-	-	gula
gulu	-	-	-	jangga	leher
guna	gina	-	-	-	guna
nggunak- ake	ngginaka- ken	-	-	-	mengguna- kan
nggunani	ngginani	-	-	-	mengguna- gunai
gunem	ginem	-	-	ngendika	bicara
guneman	gineman	-	-	ngendi- kan	berbicara
gunung	redi	-	-	-	gunung
pegunungan (pagunung- an)	pareden	-	-	-	pegunungan
gupuh	-	gepah	-	-	bergegas
ijo	ijem	-	-	-	hijau
ijoan	ijeman	-	-	-	lisan
ngijo	ngijem	-	-	-	membeli sebelum panen
ijol = liru	lintu	lambang	-	-	tukar
idu	-	-	-	kecoh	ludah
paidon	-	-	-	kecohan	tempat ludah
iya	inggih	-	enggih (nggih)	-	iya
ika = kae	menika (punika)	-	nika	-	itu
iket	-	udheng	-	dhesthar	ikat kepala
iket-iket- an	-	udheng- udhengan	-	dhesthar- an	berikat- kepala
iki	menika (punika)	puniki *	niki	-	ini
iku = kuwi	menika (punika)	puniku *	niku	-	itu

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ilang	ical	--	--	--	hilang
ngilang	ngical	--	--	--	menghilang
kelangan	kecalan	--	--	--	kehilangan
ngilangi	ngicali	--	--	--	menghilangkan
ilang-ilangan	ical-icalan	--	--	--	kehilangan
ilo					
ngilo					
pengilon (pangilon)	--	--	--	paningalan	cermin
imbu	imbet	--	--	--	peram
ngimbu	ngimbet	--	--	--	memeram
imbon	imbetan	--	--	--	peraman
imbuh	imbet = tanduk	--	--	--	tambah, tambahan
ngimbuhi	ngimbeti	--	--	--	menambah
imbuh	imbet	--	--	tanduk	tambah makan
impi	--	--	--	sumpena	impi
ngimpi	--	--	--	nyumpena	bermimpi
impen	--	--	--	sumpenan	impian
inep	sipeng	--	--	--	
nginep	nyipeng	--	--	nyare	bermalam
panginepan	pasipengan	--	--	--	tempat bermalam
inten	sela	--	--	--	intan
ingu	ingah	--	--	--	ternak, piara
ingon-	ingah-	--	--	--	binatang
ingon	ingahan	--	--	--	ternak
ngingu	ngingah	--	--	--	memiara
ireng	cemeng	--	--	--	hitam
iring	--	--	--	--	iring
ngiring	--	--	--	ndherek	mengiring
irung	--	--	--	grana	hidung
isih	taksih	masih	tesih (tasih)	--	masih

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
isin	lingsem	--	--	--	malu
ngisin-	ngleling-	--	--	--	memalukan
isini	semi	--	--	--	
ngisin-	nglingsem-	--	--	--	memalukan
isinke	aken				
ising = ngising	bebucal = bubucal	--	mbucal	bobotan	berhajat besar
isor = asor	andhap	--	--	--	bawah
ngisor	ngandhap	--	--	--	di bawah
itil	klentit (kalentit)	--	--	prana	kelentit
icul = ucul	--	--	--	--	lepas
icul = ucul	--	--	--	lukar	melepas
cucul	--	--	--	--	(pakaian)
iwak	ulam	--	--	--	ikan, daging
jaba	jawi	--	--	--	luar
njaba	njawi	--	--	--	diluar
kejaba (kajaba)	kejawi (kajawi)	--	--	--	kecuali
jabung	--	jambet	--	--	gandeng, sambung, pasang
njabung	--	njambet	--	--	menggan- deng menyambung memasang
jaga	jagi	--	--	--	jaga
njaga	njagi	--	--	--	menjaga
jaga-jaga	jagi-jagi	--	--	--	bersiap-siap
jago	sawung	--	--	--	ayam jantan
njago	nyawung	--	--	--	mencalonkan
njagokake	nyawung- aken	--	--	--	mencalonkan
jagong =	--	--	--	lenggah	duduk.
njagong	--	--	--	--	--
jagongan	--	--	--	lenggah- an	duduk- duduk

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand			
jagung	—	gandum ^{d)}	—	—	jagung
jala	—	jambet *	—	—	jala
jalu	jalu, panja	jambet	—	—	taji
jaluk	tedha	tedhi	—	pundhut/ suwun	pinta
njaluk	nedha	nedhi	—	mundhut/ nyuwun	minta
jam	pukul, jam	—	—	—	jam
jambu	jambet *	—	—	—	jambu
jamu	jampi	—	—	loloh = usaha	jamu
jejamu	jejampi	—	—	loloh	berobat
njamoni	njampeni	—	—	ngloloji	mengobati
janggut	—	—	—	kethekan	dagu
jara	—	jambet ^{d)}	—	—	bur
jarak	—	jambet ^{d)}	—	—	kastroli
jaran	kapal	kepel, kuda	—	kuda, tu- rangga	kuda
jare = ujure	cariyosi- pun	tosipun	turene	—	katanya, konon
jarit = ja-	sinjang	—	—	nyamping	kain pan- jang
jarwa	jarwi	—	—	—	arti
njarwaka- ke	njarwek- aken	—	—	—	menjelas- kan
jati	jatos	—	—	—	jati, inti
kayu jati	kajeng	—	—	—	kayu jati
sejati	jatos sejatos	—	—	—	sejati
Jawa	Jawi	—	—	—	Jawa
njawani	njaweni	—	—	—	seperti Jawa
kejawan	kejawen	—	—	—	wilayah orang Jawa (yang tidak disewa Perusahaan)

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ngejawa	ngejawi	-	-	-	pulang ke Jawa
jembar (lih. amba)					
Jemuwah (Jumuwah)	-	Jemunten	-	-	Jum'at
jeneng (lih. aran)					
jenggot	-	-	-	gumbala **	janggut
jero	lebet	-	-	-	dalam
njero	nlebet	-	-	-	didalam
menjero	mlebet	-	-	-	masuk
njerokake	nlebet-aken	-	-	-	memperdalam
jeroan	-	lebetan	-	-	bagian dalam
jeruk	jeram	-	-	-	jeruk
joged	-	-	-	beksa	tari
njoged	-	-	-	mbeksa	menari
jogedan	-	-	-	beksan	tarian
juangkat	serat **	suri	-	pethat	sisir
juangkatan	seratan	suren	-	pethatan	bersisir
njuangkati	nyerati	nyureni	-	methati	menyisir
jupuk	pindheth	-	-	pundhut	ambil
njupuk	mendhet	-	-	mundhut	mengambil
njupuki	mendheti	-	-	mundhuti	mengambil berkali-kali
njejupuk	memendhet	-	-	-	mencuri barang kecil-kecil
kabeh	sedaya	sedanten	-	-	semua
ngabehake	nyedayak-aken	nyedanten-aken	-	-	mengambil semua
ngabehi	nyedayani	-	-	-	dapat semua, segalanya
kaji	-	kaos	-	-	haji
ngaji	-	ngaos	-	-	belajar agama

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
pengajian	—	pengaosan	—	—	pengajian
kae (lih.ika)					
kaya	kados	—	—	—	seperti
kaya-kaya	kados- kados	—	—	—	rupa-rupa- nya
kayu	kajeng	—	—	—	kayu, pohon
ngayu	—	ngajeng ^{d)}	—	—	seperti kayu
kekayon	kekajengan	—	—	—	pepohonan
kakang	—	—	—	kangmas = raka	abang
ngakang	—	—	—	ngraka	menganggap abang
kaku	kaken	—	—	—	kaku
ngaku	ngaken	—	—	—	menjadi kaku
kalah	kawon	—	—	—	kalah
ngalah	ngawon	—	—	—	mengalah
ngalahi	ngawoni	—	—	—	menyata- kan kalah
kali	lepen	—	—	—	sungai
kalen	—	lepenan	—	—	saluran air
kalung	—	—	—	sangsangan	kalung
kambil (krambil)	klapa	—	—	—	kelapa
kami tuwa	kami sepuh	—	—	—	petugas desa
kana	rika	—	—	—	sana
kandha	criyos (cariyos)	—	—	ngendika/ matur	berkata
ngandhani	nyriyosi	—	—	ngendika- ni/ngaturi	memberi tahu
kanca	rencang	—	—	—	teman
kanggo (lih. anggo)					

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
kapan	benjing menapa, kala menapa	benjang menapa	njing napa	—	kapan
kapiran	kapinten	—	—	—	terlantar
kareben (lih. ben)					
karep	kajeng	—	—	karsa (karsa)	kemauan
karepe	kajengipun	—	kajenge, jengen	kersani-pun	biarlah
kekarepan	kekajengan	—	—	—	kehendak
kari = kerikari-kari	kantun kantun-kantun	kentun kentun-kentun	—	—	tertinggal ternyata
karo	kalih	—	—	—	musim kedua kalender Jawa
karo karo-karone	kaliyan kalih-kalihipun	kalih	—	—	dengan kedua-duanya
karuwan	kantenan	—	—	—	tentu, pasti
kati	katos	—	—	—	berat 0,617 kilogram
kathok kathokan	sruwal sruwalan	—	—	lancingan lancingan	celana bercelana
kacek kinacek	kaot kinaot	—	—	—	berbeda, istimewa
kaum	—	kaim	—	—	golongan, petugas agama di desa
kawin (lih. omah)					
ke- (ka-)	kaping	—	ping	—	ke...
kebo	maesa	—	mesa	—	kerbau

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
kejaba (lih. jaba)					
kel	—	garap santun	—	tarab	haid
kelakon (lih. laku)					
kelar = kuwat	kuwawi = kiyat	—	—	—	kuat
keluron	—	—	—	terag	lahir sebelum waktu
kembang	sekar	—	—	—	bunga, berbunga
kembangan	sekaran	—	—	—	hiasan meniru bunga
kekembangan	sesekaran	—	—	—	bunga-bunga
kemben	—	—	—	kasemekan	kain penutup buah dada
(ke)menyan	sela	—	—	—	kemenyan
kemu	—	—	—	kembeng = gurah	kumur
kekemon	—	—	—	kekembeng	berkumur
kemul	—	—	—	singeb	selimut
kemulan	—	—	—	singeban	berselimut
kena	kenging	—	—	—	kena, diperbolehkan
kena ngenani	pikantuk ngengingi	angsal	—	kepareng	boleh mengenai
kendhaga (kandhaga)	kendhagi (kandhagi)	—	—	—	kotak panjang
kendhali	—	kedhangsul	—	—	kendali, kekang
kene mengkene (mangkene)	(ing)riki makaten	—	riki ngeten	—	sini begitu

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
kepati	kepatos	—	—	—	terlalu, pulas
kepati-pati	kepatos-patos	—	—	—	keterluluan
keponakan	kepenakan	—	—	—	kemenakan
kepriye = (kapriye) = piye	kados pundi	—	—	—	bagaimana
kepong	kepong	—	—	—	kepong, ke- liling
kepungan	kepangan	—	—	—	berkenduri
kerep	asring = sering	—	—	—	sering, kerap
keri (lih. kari).					
keris	dhuwung	—	—	wangkingan	keris
kertu (kar- tu) = kretu	kertos	—	—	—	kartu
kesusu	kesesa	—	—	—	tergesa-gesa
ketan	ketos	—	—	—	ketan
ketara	ketawis	—	—	—	kentara,
(katara)	(katingal)	—	—	—	kelihatan
ngetarani	ngetawisi	—	—	—	menunjuk- kan tanda
ngetara	ngetawis	—	—	—	menapak- kan diri
ketok	ketingal	—	—	—	kelihatan
	(katingal)				
ketok- ketoken	tetingalen	—	—	—	terbayang
kijing	—	—	—	sekaram	nisan, pusara
kiye (kiyi)	menika	—	niki	—	ini
kinang	ganten	—	—	—	sekapur sirih
nginang	ngganten	—	—	—	makan sirih

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
kira	kinten	-	-	-	kira
kira-kira	kinten- kinten	-	-	-	kira-kira
ngira	nginten	-	-	-	mengira
kirim	kintun	-	-	-	kirim
ngirim	ngintun	-	-	-	mengirim
klambi	rasukan	-	-	-	baju
klasa	gelaran	-	-	-	tikar
kleru	klentu	-	-	-	keliru
klobot	wiru *	-	-	-	kelobot
klumpuk	klempak	-	-	-	kumpul
nglumpuk	nglempak	-	-	-	berkumpul
klumpukan	klempakan	-	-	-	kumpulan
keklumpuk	keklempak	-	-	-	mengumpul- kan demi sedikit
kok (ko-)	sampeyan	-	samang = ndika	penjeneng- an(panje- nengan dhawuh utus/atur utusan	kau- kata- kerja
kon = akon = kongkon kongkonan	ken = aken = kengken kengkenan	- - -	- - -	- - -	suruh suruhan, menyuruh
kono kono	(ing)riku sampeyan ^{d)}	riku -	- ndika samang	- - penjeneng- an, panje- nengan dalem	situ kamu
konthol	-	-	-	pelandhung- an	kantung ke- maluan
kowe	sampeyan	-	samang, ndika	penjeneng- an, penje- nengan dalem	kamu
kramas ngramasi	- -	- -	- -	jamas njamasi	keramas mengera- masi

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
krasa	kraos	—	—	—	berasa, terasa
krasan	kraos	—	—	—	kerasan
kretu (lih. kertu)					
kringet	—	—	—	riwe	keringat
kringeten	—	—	—	riwenen	berkeringat
-ku (lih.aku)					
kubur	petak	makam	—	sare	kubur
kuburan	—	makaman	—	pasareyan	kuburan
ngubur	metak	—	—	nyareka- ken	mengubur
kudu	kedah	—	—	—	harus
kumudu-	kumedah-	—	—	—	terdorong
kudu	kedah	—	—	—	
kuku	—	—	—	kenaka (kanaka)	kuku
kukuh	kekah	—	—	—	kuat, per- kasa
ngukuhi	ngekahi	—	—	—	memper- kuat
kulak	kilak	—	—	—	beli untuk dijual
kulakan	kilakan	—	—	—	membeli untuk di- jual lagi, harga beli
kulina	—	kulinten	—	—	biasa
kulon	kilen	—	—	—	barat
ngulon	ngilen	—	—	—	kebarat
kulonon	kilenan	—	—	—	benua barat
kumat	kimat **	—	—	—	kambuh
kumbah	girah	kimbah	—	—	cuci
ngumbah,	nggirah,	ngimbah	—	—	menyuci
umbah-	imbah-				
umbah	imbah				

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
kumpui	kempal	—	—	—	kumpul
pakumpul- an	pakempal- an	—	—	—	perkumpul- an
ngumpul	ngempal	—	—	—	berkumpul
kuna	kina	—	—	—	kuna
ngunani	nginani	—	—	—	seperti kuna
kuna-maku- na	kina-ma- kina	—	—	—	sejak dahu- lu kala
kuning	jene	—	—	—	kuning
kuningan	—	jeneyan	—	—	kuningan
kurang	kirang	—	—	—	kurang
ngurangi	ngirangi	—	—	—	mengurangi
ngurang- ngurangi	ngirang- ngirangi	—	—	—	berpantang
kekurangan	kekirangan	—	—	—	kekurangan
kuru	ker	—	—	susut	kurus
kurung	—	sengker	—	—	kurung, pingit
kurungan	—	sengkeran	—	—	pengurung
kutha	kitha	—	—	—	kota
kuwali	—	kuwangsul	—	—	belanga
kuwasa	kuwaos	—	—	—	kuasa
nguwasani	nguwaosi	—	—	—	menguasai
kuwat	kiyat	—	—	—	kuat
nguwati	ngiyati	—	—	—	memperkuat
nguwatake	ngiyataken	—	—	—	menguatkan
kuwatir	kuwatos	—	—	—	khawatir
nguwatiri	nguwatosi	—	—	—	mengawa- tirkan
nguwatirke	nguwatos- aken	—	—	—	
kuwawa = kelar	kuwawi	—	—	—	kuat (menang- gung sesuatu)
kuwi (lih.iku)					

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
labuh	labet	—	—	—	berjasa untuk
nglabuhi	nglabeti	—	—	—	berjasa dan turut menderita
lelabuhan	lelabetan	—	—	—	jasa
labuh	—	labet	—	—	dibuang ke laut
labuhan	—	labetan	—	—	kurban
ladi = laden	lados	—	—	—	layan
leladi = ngladeni	lelados	—	—	—	melayani
ngladekake	ngladosaken	—	—	—	menyajikan, mengadakan kepada yang berwajib
lading	—	marisan	—	—	pisau
lagi	saweg	—	seg	—	sedang)berlangsung)
lair	—	—	—	miyos	lahir
kelair	—	—	—	kewiyos	terlahir
kelairan	wedalan	wedalan	—	wiyosan	kelahiran, dilahirkan di...
layang	serat	—	—	—	surat
nglayangi	nyerati	—	—	—	memberi surat
laki	—	semah	—	garwa	suami
laki	—	semah	—	cumbana	kawin (hubungan kelamin)
laku	lampah	—	—	tindak	jalan, laku
lakon	lampahan = cariyos	—	—	—	ceritera
kelakon	kelampahan(an)	—	—	—	terjadi, terlaksana
lelakon	lelampah	—	—	—	riwayat
mlaku-mlaku	mlampah-mlampah	—	—	tindak-tindak	jalan-jalan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
nglakoni	nglampahi	—	—	—	puasa, mencegah (nafsu) melakukan (pekerjaan)
mlaku	mlampah	—	—	tindak	berjalan
lelaku	lelampah	—	—	tindakan	bepergian
lelaku	lelampah	—	—	—	sekarat
lali	supe	lalos	—	—	lupa
kelalen	kesupen	kelalos	—	kalimengan	terlupa
lalen	supenan	lalosan	—	—	pelupa
lambe	—	—	—	lathi	bibir
lanang	jaler	—	—	kakung	lelaki
lanangan	jaleran	—	—	—	jantan
pelanangan	pejaleran	—	—	jaleran	alat kelamin lelaki
Landa	Landi	—	—	—	Belanda
landheyang	—	—	—	jejeran	tangkai tembak
lara	sakit	—	—	gerah	sakit
lelara	sesakit	—	—	—	penyakit
kelara-	kesakit-	—	—	—	sakit hati
lara	sakit	—	—	—	—
kelaran	kesakitan	—	—	—	kesakitan
nglarani	nyakiti	—	—	—	menyakiti
larang	awis	—	—	—	mahal
nglarangi	ngawisi	—	—	—	berani membeli mahal
nglarang-	ngawisa-	—	—	—	menjual lebih mahal
ke	ken	—	—	—	melarang
nglarangi	ngawisi	—	—	—	—
lawang	konten = kori	—	—	—	pintu
lawas	lami	—	—	—	lama
lawasan	lamen	—	—	—	barang bekas

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
lawe	langkung	-	-	-	duapuluh lima
selawe	selangkung	-	-	-	duapuluh lima
lawon	-	pethakan	-	-	mori
lebu	lebet	-	-	-	dalam
mlebu	mlebet	-	-	-	masuk
lebon	lebetan	-	-	-	ongkos pembuatan
kelebu	kelebet	-	-	-	termasuk
kelebon	kelebetan	-	-	-	kemasan
lek = melek	-	-	-	wungu	bangun, terjaga
lek-lekan	-	-	-	wungon	berjaga
lemah	siti	-	-	-	tanah
palemahan	pasiten	-	-	-	bidang tanah
lemari	lemantun	-	-	-	almari
lembut	lembat	-	-	-	lembut, halus
lelembut	lelembat	-	-	-	rokh halus
lemu	lema	-	-	-	gemuk, subur
nglelemu	nglelema	-	-	-	mempergemuk, mempersubur
leren	kendel	lereb	-	-	istirahat, berhenti
nglereni	ngendeli	-	-	-	menghentikan
liya	sanes	lintang	-	-	lain
lima	gangsalsal	gasal	-	-	lima
liman	gangsalsan	gasalan	-	-	lima
liru (lih. ijol)					
liwat	langkung	-	-	miyos	lewat
keliwat	kelangkung	-	-	-	kelewat
lon = alon	-	len	-	-	pelan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
lor	ler	—	—	—	utara
ngalor	ngaler	—	—	—	keutara
lor-loran	ler-leran	—	—	—	daerah utara, sebelah utara
loro	kalih	—	—	—	dua
(sa)keloron	kekalih	—	—	—	berdua
karo-karone	kalih-kalihipun	—	—	—	kedua-duanya
luh (lih.eluh)					
luku (walujeng)	lujeng	—	—	—	bajak
mluku	mlujeng	—	—	—	membajak
lulang = (walulang)	cucal (wacucal)	—	—	—	kulit
lumrah	limrah	—	—	—	biasa
kelumrahan	kelimrahan	—	—	—	kebiasaan adat
lunga	kesah	—	—	—	pergi
lelungan	kekesahan	—	—	—	bepergian
lungguh	—	linggih	—	lenggah	duduk
kalungguhan	—	kalinggihan	—	kalenggah	pangkat, kedudukan
luput	lepat	—	—	—	salah
kaluputan	kalepatan	—	—	—	kesalahan
luwih	langkung	—	—	—	lebih
linuwih	linangkung	—	—	—	luar biasa
keluwihan	kelangkungan	—	—	—	kelebihan
madu	maben	—	—	—	madu
maja	—	maos	—	—	jenis pohon
malam	lilin	—	—	—	lilin (untuk batik)
maling	pandung	—	—	—	pencuri

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
maling kemalingan	mandung kepondungan	—	—	—	mencuri kecurian
mamah	—	—	—	nggilut	mengunyah
mana semana	manten semanten	menten sementen	—	—	(se)kian sekian, pada waktu itu
mandi	—	mandos	—	—	manjur
mandheg	kendel	—	—	—	berhenti
maneh	malih	—	—	—	lagi, tambah
manuk	peksi	—	pesi	—	burung
mangkana (mengkana)	makaten (mekaten)	ngeten (ngaten)	—	—	demikian (jauh)
mangkene (mengkene)	makaten (mekaten)	ngeten (ngeten)	—	—	demikian (jauh)
mara	dhateng, dhumateng	—	teng	—	datang kepada
mari marekake	mantun mantun-aken	—	—	dhangan ndhangan-aken	sembuh menyembuhkan
mareni	mantuni	—	—	—	berhenti dari kebiasaan
mata = mripat	—	—	—	paningal, tingal	mata
mati	pejah, tilar, tilar donya	—	—	seda surud *	mati
mateni kepaten	mejahi kepejahan	—	—	nyedani kesedan	membunuh kehilangan (karena ada yang meninggal)
mau	wau	—	—	—	tadi
mawa	mawi	—	—	—	dengan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand			
mawa-mawa	mawi-mawi	-	-	-	tergantung keadaan
mayit	-	jisin	-	layon	mayat
melu	tumut	-	-	ndherek	turut
melu-melu	tumut-tumut	-	-	-	turut-turut menurut
menang	sasab	-	-	-	menang
menawa	menawi	-	-	-	kalau, jika
menjangan	sangsam	-	-	-	rusa
mene	manten	-	menten	-	sebanyak ini
semene	semanten	-	sementen	-	sekian
meneh (lih. maneh)					
mentas	nembe	-	-	-	baru
mengkana (lih. mangkana)					
mengkene (lih. mengkene)					
mengko	mangke	mengke	-	-	nanti
mengkono (lih. mangkono)					
menyang	dhateng	-	teng	-	ke ...
merga (lih. amarga)					
meteng	wawrat, ngandhek	-	-	mbobot	hamil
minggat	-	-	-	lolos	melarikan diri

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
nagara (negara)	nagari (negari)	neganten	—	—	negara, kota
nek (lih.yen)					
neptu	—	nepdal	—	—	saat, nilai hari menurut ilmu perbin- ta ngan(ra- malan)
nesu = nepsu	—	—	—	duka	marah
nesoni	—	—	—	duka dha- teng	memarahi
nom = enom = anom	nem = enem = anem	—	—	timur	muda
nom-noman	nem=nem- an	—	—	—	pemuda
ngenom- nomi	ngenem- nemi	—	—	—	bertingkah seperti pe- muda
nuli	lajeng	nunten	—	—	lalu, cepat
tumuli	—	tumunten	—	—	segera
ngana (lih. mengkana)					
ngelak	—	—	—	salit	haus
ngelu	—	—	—	puyeng	posing
ngene (lih. mangkene)					
ngenger	—	—	—	ngabdi	mengabdi
pangenger- an	—	—	—	pengabden	
ngerti (mangerti)	ngertos (manger- tos	—	—	—	mengerti
pangerten	pangertos- an	—	—	—	pengertian
ngerti . . . kangerten	kangertos- an	—	—	—	diketahui, ketahuan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
monq	manten	-	monten	-	demikian
semono	semanten	-	semonten	-	sekian
mor = amor	kempal	-	-	-	kumpul, campur
mori	monten	pethakan	-	-	mori, kafan
mot	wrat	-	-	-	muat, (meng) isi
kamot	kawrat	-	-	-	muat
momot	ngewrat	-	-	-	memuat
muga-muga	mugi-mugi	-	-	-	mudah-mu- dahan
mula	mila	-	-	-	maka
	-	-	-	paningal	ma ta
mumet d)	-	-	-	puyeng	posing
mumpang d)	mimpang	-	-	-	menang
mundhak	mindhak	-	ndhak	-	tambah
mung	namung	naming	mung	-	hanya
mungguh	menggah	-	-	-	mengenai
mungsu	mengsah	-	-	-	musuh
mungsuhan	mengsahan	-	-	-	bermusuhan
murah	mirah	-	-	-	murah
kemurahan	kemirahan	-	-	-	kemurahan
murahan	mirahan	-	-	-	murahan
rhurah-	mirah-	-	-	-	serba mu- rah
murahan	mirahan	-	-	-	
muring	-	munten	-	duka	marah
muring-	-	munten-	-	duka-	marah-
muring	-	munten	-	duka	marah
mutah	-	-	-	luntak	muntah
mutawatir	mutawatos	-	-	-	bahaya
mutawatiri	mutawatosi	-	-	-	berbahaya
mutawatir-	mutawatos-	-	-	-	membaha- yakan
ake	aken	-	-	-	
muwah	miwah	-	-	-	dan juga
mung	namung	naming	mung		

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ngising	bebucal	mbucal	—	bobotan	berak, berhajat besar
ngon (lih. angon)					
ngono (lih. mengkono)					
nyari	—	nyantun	—	—	(selebar) jari
nyareni	—	nyantuni	—	—	mengukur dengan satuan lebar jari
obah	ebah	—	—	—	bergerak
obong	besmi	besem	—	—	bakar
kobong	kabesmi	kabesem	—	—	terbakar
kobongan	kabesmen	kabeseman	—	—	kebakaran
olah	—	ucal	—	—	(me)masak
olah-olah	—	ucal-ucal	—	—	masak-memasak
ngolah	—	ngucal	—	—	memasak
oleh	angsal	—	—	—	dapat, mendapat
oleh	angsal	—	—	kepareng	boleh
olehe = anggone	anggenipun	—	nggene	—	kata untuk membedakan kata-kerja
omah	griya	—	—	dalem	rumah
pomahan	pemahan = pekawisan	—	—	—	pekarangan
omah-omah	emah-emah	krami	—	krama	kawin
somah	semah	—	—	garwa	suami atau isteri
ombe	—	—	—	unjuk	minum
ngombe	—	—	—	ngunjuk	(me)minimum
omben-omben	—	—	—	unjukan	minuman
omong=catur	ginem	—	—	ngendika	(ber)bicara
omong-omong	gineman	—	—	ngendikan	bercakap-cakap

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ompong	—	—	—	dhaut	tanggal gigi
oncat	—	incat	—	—	menghindar
opah	epah	—	—	—	upah
ngopahi	ngepahi	—	—	—	mengupah
opahan	epahan	—	—	—	bayaran
ngopahake	ngepahaken	—	—	—	menyuruh kerja dengan upah
ora	boten	—	—	—	tidak
ora-orane	boten- botenipun	—	—	—	tidak mung- kin terjadi
saora-orane	saboten- botenipun	—	—	—	tidak- tidaknya
owah	ewah	—	—	—	ubah, berubah
ngowah-	ngewah-	—	—	—	menyimpang
owahi	ewahi	—	—	—	dari adat
padu	paben	—	—	—	bertengkar- mulut
madoni	mabeni	—	—	—	membantah
padha	sami	sama	—	—	sama
madhani	nyameni	nyamani	—	—	menyamai
pepadha	sesami	sesama	—	—	sesama
padha-pa- dha	sami-sami	sama-sa- ma	—	—	sama-sama
padhang	pajar *	—	—	—	terang
pepadhang	pepajar *	—	—	—	keterangan
pajeg	paos	—	—	—	pajak
majegi	maosi	—	—	—	memajaki
paido	paiben	—	—	—	tidak percaya
maido	maiben	—	—	—	tidak mem- percaya
payu	pajeng	—	—	—	laku
mayoni	majengi	—	—	—	menyebab- kan laku
mayokake	majengaken	—	—	—	menyebab- kan laku

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
payung	—	—	—	songsong	payung
mayungi	—	—	—	nyong- songi	memayungi
payungan	—	—	—	song- songan	berpayung
panah	jemparing	—	—	—	panah, anak- panah
manah	njemparing	—	—	—	memanah
panahan	jemparing- an	—	—	—	lomba me- manah
panas	benter	—	—	—	panas
panasan	benteran	—	—	—	tempat panas
pepanas	bebenter	—	—	—	berjemur
pangan	tedha	tedhi	—	dhaharan	makanan
mangan	nedha	nedhi	—	dhahar	makan
panganan	tetedhan	tetedhen	—	dhaharan	makanan
pangilon (lih. ilo)					
pangling	—	pandung	—	—	tidak menge- nal lagi
papat	sekawan	—	—	—	empat
prapatan	prasekawan- an	—	—	—	perempatan
paran	purug	—	—	—	rantau
marani	murugi	—	—	—	mendekati
marakake	murugaken	—	—	—	menyebab- kan
saparan- paran	sapurug- purug	—	—	—	kesemba- rang arah
pari	pantun	—	—	—	padi
paribasan	—	paripaos	—	—	peribahasa
pasa	siyam	—	—	—	puasa, ber- puasa
masani	nyiami	—	—	—	berpuasa untuk

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
pasah (pangur)	—	—	—	kathik	menggosok dan merata- kan gigi
pasar pasaran	peken pekenan	— —	— —	— —	pasar hari jual beli di pasar
sepasar	sepekan	—	—	—	sepekan, lima hari
pati	patos	—	—	—	begitu (kata sifat)
ora pati	mboten patos	— —	— —	— —	tidak begitu
ora pati- pati	mboten pa- tos-patos	—	—	—	tidak sekali- kali
kepati- pati	kepatos- patos	—	—	—	sangat
patih	—	patos	—	—	patih, perda- na menteri rumah patih
kepatihan	—	kepatosan	—	—	
patri	—	patros	—	—	pateri
matri	—	matros	—	—	memateri
pedhang	—	—	—	sabet	pedang
medhang	—	—	—	nyabet	mengguna- kan pedang
pek ngepek	pendhet mendhet	— —	— —	pundhut mundhut	ambil, miliki mengambil
pekarangan	pekawisan	—	—	—	pekarangan
pelanangan	pejaleran	—	—	kalam	zakar
pendhapa	pendhapi	—	—	—	rumah depan (bentuk Jawa)
pendhok	kandelan	—	—	—	lapisan logam pada sarung keris
penjalin	penjatos	—	—	—	rotan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
petan	—	—	—	ulik	cari kutu
metani	—	—	—	nguliki	mencari kutu pada . . .
pijet	—	—	—	petek	pijat
mijeti	—	—	—	meteki	memijat
piyara	—	piyantén	—	—	pelihara
miyara	—	miyantén	—	—	memelihara
piye (lih. kepriye)					
pikir	manah	—	—	penggalih	pikir
mikir	manah	—	—	menggali	memikir
pikiran	pemanahan	—	—	penggalihan	pikiran
pikul	rembat	—	—	—	pikul
mikul	ngrembat	—	—	—	memikul
pikulan	rembatan	—	—	—	alat memikul
sepikul	serembat	—	—	—	sepikul
ping	ping(kaping)	—	ping	—	kali
pipi	—	—	—	pangarasan	pipi
pira	pinten	—	—	—	berapa
mira	minten	—	—	—	berapa ma- sing-masing
pira-pira	pinten-pinten	—	—	—	lumayan
piranti	pirantos	—	—	—	alat
miranti =	mirantos =	—	—	—	lengkap
rumanti	rumantos	—	—	—	lengkap
pisan	pisan	pindhah	—	—	sekaligus
sisan	—	—	—	—	—
sepisan	sepisan	sepindah	—	—	sekali
pisan-pisan	pisan-pisan	pindhah- pindhah	—	—	sekali-se- kali
pitaya	pitados	pitajeng	—	—	percaya
pinitaya	pinitados	pinitajeng	—	—	dipercaya
mitaya	mitados	mitajeng	—	—	mempercayakan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
mitayani	mitadosi	mitajengi	-	-	dapat dipercaya
pitik	ayam	-	-	-	ayam
pracaya	pitados	-	-	-	percaya
prada	praos	-	-	-	perada, cat-warna mas
mrada	-	-	-	-	menutup cacat kekurangan
prayoga	prayogi	-	-	-	patut, layak
mrayogani	mrayogeni	-	-	-	menyetujui
mrayogake	mrayogekaken	-	-	-	menyarankan, mengusulkan
prau	baita	-	-	-	perahu
mrau	mbaita	-	-	-	berperahu naik perahu
prakara	prekawis	-	-	-	perkara
(prekara)	(prekawis)	-	-	-	
mrekara	mrekawis	-	-	-	
mrekarake	mrekawisaken	-	-	-	mempersoalkan, berselisih
prihatin	prihatos	-	-	-	
mrihatinake	mrihatosaken	-	-	-	berprihatin
priyayi	priyantun	-	-	-	bangsawan
mriyayeni	-	-	-	-	kebangsawannya
pring	deling	-	-	-	bambu
papringan	-	-	-	-	kebun bambu
puluh	dasa	-	-	-	puluh
sepuluh	sedasa	-	-	-	sepuluh
puluhan	dasanan	-	-	-	puluhan
pundhak	pundhak	-	-	pamidangan	bahu

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
pupak	-	-	-	dhaut	ganti gigi
pupu	-	-	-	wentis	pupu
puput	-	-	-	dhaut	berakhir
puputan	-	-	-		upacara tali pusat lepas
puser	-	-	-	tuntunan	pusat
putih	pethak	-	-	-	putih
putihan	pethakan	-	-	-	kain putih
mutih	methak	-	-	-	makan tanpa garam
mutihan	methakan	-	-	-	takwa
putu	-	-	-	wayah	cucu
puwasa	siyam	-	-	-	puasa
rada	radi	ragi	-	-	agak
rahayu	rahayu, rahajeng	-	-	-	selamat
rai	-	-	-	pasuryan, wadana	muka
rambut	-	-	-	rikma rema	rambut
rana					
mrana	mrika	-	-	-	ke sana
ranti	-	rantos	-	-	tomat, tunggu
rasa	raos	-	-	-	rasa merasa
rumangsa	rumaos	-	-	-	merasa
krasa	kraos	-	-	-	kerasan
ngrasani	ngraosi	-	-	-	membicarakan kejelekan orang
rata (warata)	radin (waradin)	-	-	-	rata, merata, tersebar

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ratan = dalan	radinan, radosan, margi, mergi,	—	—	f	jalan
raup	—	—	—	suryan	cuci muka
rawa	—	rawi	—	—	rawa
rebut	rebat	—	—	—	rebut, rampas
redatin (rudatin)	redatos (rudatos)	—	—	—	susah, sedih
rega	regi	—	—	—	harga
rekasa	rekaos	—	—	—	sukar, sulit
rembug	rembag	—	—	—	berunding
(re)mbulan	—	—	—	candra	bulan
rene mrene	mriki	—	—	—	ke sini
rewang rewang	rencang rencang	— —	— —	— abdi	membantu pembantu
ribut	ribet	—	—	—	repot
riyaya	riyadi	riyadin	—	—	hari raya
riyak	—	—	—	jlagra	lendir, dahak
rina	rinten	—	—	—	siang
robah	rebah	—	—	—	ubah
rokok = udud	ses	—	—	—	rokok
rombak	rombak, rembak	—	—	—	rombak
rono, mrono	mriku	—	—	—	pergi ke sana (dekat)
rubed	ribed	—	—	—	repot
rubuh	rebah	—	—	—	roboh
rumat	rimat	—	—	—	simpan, peli- hara

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
runtuh	rentah	-	-	-	runtuh
rumuntuh	rumentah	-	-	-	jatuh
rungu	pireng	-	-	pidhanget	(men)dengar
krungu	mireng	-	-	midhanget	mendengar
rupa	rupi	-	-	-	rupa
rupak	ripak	-	-	-	sempit
rusak	risak	-	-	-	rusak
rusuh	resah	-	-	-	rusuh
ngrusuhi	ngresahi	-	-	-	mengganggu
sabuk	-	-	-	peningset	sabuk
saguh	sagah	-	-	-	sanggup
saji	-	-	-	saos	melayani
sajen	-	-	-	caosan	sajian
saka	saking	-	seking	-	dari
saiki	sakmenika (sapunika)	-	saniki	-	sekarang
salah	-	-	-	-	salah
salin	santun gantos	-	-	santun	ganti pakaian /ganti
nyalini	nggantosi	-	-	-	mengganti
salin-salin	gantos-gantos	-	-	-	berganti-ganti
solan-salin	gontas-gantos	-	-	-	tiap kali ganti
sambung	sambet	-	-	-	sambung
sesambung-an	sesambetan	-	-	-	hubungan
samubarang	samukawis	-	-	-	segala sesuatu
sangga	sanggi	-	-	-	sangga, angkat
sapa	sinten	-	-	-	siapa
sok sapaa	sok sintena	-	-	sintena	barang siapa
sapi	lembu	-	-	-	embu

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
sapih	—	—	—	pegeng	menghentikan anak menyusu
sapihan	—	—	—	megengan	menyapih, melerai
sarehdene	—	sarehdenten	—	—	karena
sari	—	santun	—	—	sari
sarwa	sarwi	—	—	—	serba-serbi
sasi	wulan	—	—	—	bulan (waktu)
sasen-sasen	wuwulanan	—	—	—	berbulan- bulan
sasen	wulanan	—	—	—	tiap bulan
sawah	sabin	—	—	—	sawah
sesawah	sesabin	—	—	—	mengerja- kan sawah
se—/(sa—)	setunggal	setunggil	—	—	se—, satu
sebar	dhawah	—	—	—	sebar benih
nyebar	ndhawah- aken	—	—	—	biji (padi) menyebar benih/padi
sebut	sebat	—	—	—	mengatakan, sebut
nyebut	nyebat	—	—	—	menyebut- kan
sebutan	sebatan	—	—	—	sebutan, nama
sedhela	sekedhap	—	—	—	sebentar
sedheng	sedheng/ cekap	—	—	—	cukup
sedhengan	sedhengan/ cekapan	—	—	—	cukupan
seje	sanes	—	—	—	lain
seje-seje	sanes-sanes	—	—	—	lain-lain
sega	sekul	—	—	—	nasi

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
sumega	sumekul	-	-	-	sedang suka makan karena senang
segara sagara	seganten saganten	-	-	-	laut
seka saka	saking	-	(se)king	-	dari
selawe (lih. lawe)	selangkung	-	-	-	dua puluh lima
semaya	semados	-	-	-	mudah menagguhkan sesuatu
samana	samanten	seminten	-	semanten	sekian itu,
sembelih sembelihan	pragat pragatan	- -	- -	- pragat	menyembelih hewan sembelih
semene	semanten	-	-	-	sekian, sebesar itu
semono	semanten	semonten	-	-	sebesar itu (dekat)
senajan	-	-	-	-	meskipun
sendhok	-	-	lantaran	lantaran	sendok
seneng nyenengake	- ngremeni ngremen- aken	- -	- -	- -	suka akan menyebabkan senang
separo	sepalih	-	-	-	setengah, seperdua.
nyeparo	nyepalih	-	-	-	masing-masing seperdua
maro paron	malih palihan	- -	- -	- -	membagi dua mendapat separo
sepi nyepi	sepen nyepen	- -	- -	- -	sunyi, lengang mengasingkan diri, bertapa

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
sepi (ing pamrih)	sepen (ing pamrih)	—	—	—	tanpa (cari untuk)
seprana	seprika	—	—	—	sejak (waktu) dulu
seprene	sepriki	—	—	—	sampai sekarang
seprana-seprene	seprika-sepriki	—	—	—	sejak dulu hingga sekarang
sero	sora	—	—	—	keras (suara)
sesuk	benjing-enjing	benjang-enjang	njing-enjing	—	esok
sesuk-esuk	benjing-enjing-enjing	benjang-enjang-enjang	njing-enjing-enjang-enjang	—	besuk pagi
setali	setangsul	—	—	—	25 sen
sethithik (sathithik)	sekedhik (sakedhik)	—	—	—	sedikit masing-masing sedikit
si (slamet)	pun(—)	—	—	—	si (kata sandang)
sida	siyos (sa)estu	—	—	—	jadi, sesuai dgn.rencana
siji	setunggal satunggal	setunggil satunggil	—	—	satu masing-masing satu
sikil	suku	—	—	samepyan	kaki
sikut	—	—	—	siku	siku
silih	sambut	—	—	pundhut ngampil mundhut ngampil	pinjam
nyilih	nyambut	—	—	—	meminjam

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
silihan	sambutan nyambutu nyambut- aken	-	-	-	pinjaman, hutang
sing	ingkang	-	-	-	yang
sisan (lih. pisan)					
sisi	-	-	-	semprit	mengesang
sisig	-	-	-	lathi	menghitam gigi
slamet	wilujeng	-	-	sugeng	selamat
slametan	wilujengan	-	-	sugengan	selamatan
nylameti	milujengi	-	-	nyugengi	membuat se- lamatan untuk
sok	sering asring	-	-	-	kadang-kadang
sok uga	sok ugi	-	-	-	asal
somah (lih.					
sore	sonten	-	-	-	sore
sore-sore	sonten- sonten	-	-	-	pada sore hari
kesoren	kesontenan	-	-	-	terlalu sore
sarung	sande	-	-	-	sarung
sranta	srantos	-	-	-	sabar
srantanan	-	-	-	-	
sranti	srantos	-	-	-	sabar menung- gu
sranten	srantosan	-	-	-	
srati	-	sratos	-	-	sais gajah
nyrateni	nyratosi	-	-	-	mengambil hati
srengen	-	-	-	duka	marah
nyrengeni	-	-	-	ndukani	memarahi
aweh srengen	-	-	-	tampi de-	dimarahi

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
suwara	suwanten	—	—	—	suwara
nyuwarani	nyuwanteni	—	—	—	menegur
suwasa	suwaos	—	—	—	suasa
suwarga	suwargi	—	—	—	surga, al-marhum
suwe	dangu	—	—	—	lama
suwe-suwe	dangu-dangu	—	—	—	lama-ke-lamaan
suwening-suwe	dangu	—	—	—	lama-ke-lamaan
kesuwen	kedangon	—	—	—	terlalu lama
nyuweni	ndedangu	—	—	—	membuat lama
suweng	sengkang	—	—	—	subang
suwara (lih. suwara)					
swasa (lih. suwasa)					
tai	tinja	—	—	—	tahi
tak (dak)	kula	—	—	ingsun ^R dalem kawula	saya—
takon	taken	tanglet	—	mundhut-priksa, ndangu, nyuwun-priksa	bertanya
tali	tangsul	tasul	—	—	tali
tamba	jampi	tambi	—	usada	obat
tampa	tampi	—	—	—	terima
tandur	tanem	—	—	—	tanam
tangan	—	—	—	asta	tangan
tandha-tangan	—	—	—	tandha-asma, tapak-asma	tandatangan
nangani	—	—	—	ngasta	mengerjakan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
srengenge	—	—	—	surya	matahari
suguh	segah	—	—	sugata	jamu
nyuguh	nyegah	—	—	nyugata	menjamu
suguhan	segahan	—	—	pasugatan	jamuan
suket	rumput	—	—	—	rumput
suketan	rumputan	—	—	—	rumpunan
sumurup	sumerep	—	—	priksa	tahu
sunat	—	—	—	tetes	khitan
sungu	—	—	—	—	tanduk
supaya	supados	—	—	—	supaya
supata	—	—	—	—	bersumpah
surasa	suraos	—	—	—	arti
suruh	sedhah	—	—	—	sirih
nyuruhi	nyedahi	—	—	—	mengundang
surup	serap	—	—	—	sore
surup srengenge	serap	—	—	—	matahari
kesurupan	surya	—	—	—	terbenam
	keserapan	—	—	—	sampai matahari terbenam, kemasukan setan
susah	sisah	—	—	sekel	susah
susu	susu	—	—	pembayun, payudara	buah dada
nusu	nesep	—	—	—	menyusu
nusoni	nesepi	—	—	—	menyusui
kesusu	kesesa	—	—	—	tergesa-gesa
nyusu-nyusu	nyesa-nyesa	—	—	—	menggesa-gesa
susun	sesepan	—	—	—	masih menyusu
susur	susur	kembeng	—	panasar	sugi
susuran	—	kembengan	—	panasaran	bersugi

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
tangga	—	tanggi	—	—	tetangga
tangga-te- paro	tangga te- palih	tanggi-te- palih	—	—	para tetangga
tanggung	tanggél	—	—	—	tanggung
nanggung	nanggél	—	—	—	sibuk
ketanggung- an	ketanggél- an	—	—	—	kurang ba- nyak
tangi	—	—	—	wungu	bangun
tangis	—	—	—	muwun	menangis
tapel	—	—	—	raketan	tapal
tapih	—	—	—	nyamping	kain wanita
tari	taros	—	—	—	tanya, tawar
tau	nate	natos	—	—	pernah
tawa	tawi	—	—	—	tawar, jaja
tebu	rosan	—	—	—	tebu
tedhas	—	—	—	tetes	mampu meng- gigit
tegal	—	tegil	—	—	tegal
teka	dhateng	—	—	rawuh	datang
tekan	dumugi	—	dugi	—	tiba, sampai
katekan	kadumugen	—	kedugen	—	kesampaian
teken	—	—	—	lantaran, rotan	tongkat
telaga, tлага	—	tlagi	—	—	telaga
telu	tiga	—	—	—	tiga
tembaga	tembagi	—	—	—	tembaga
tembang	sekar	—	—	—	lagu, nyanyi
tenan, te- menan	saestu, estu, yektos	yetos	—	—	sunnguh
tempuh	—	tempah	—	—	terpuh
nempuhi	—	nempahi	—	—	mengganti

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
temu	panggih	-	-	-	temu
tepung	tebang	-	-	-	kenal
terus	terus, lajeng	teras	-	-	terus
tetak	supit	-	-	-	supit, sunat
tiba	dhawah	-	-	-	jatuh
tilik	tuwi	-	-	tinjo/sowan /seba	berkunjung
tinggal	tilar	-	-	-	tinggal
tlaten	tlatos	-	-	-	tekun
tonton	tingal	-	-	priksa	lihat
tontonan	tetingalan	-	-	-	pertunjukan
katon	ketingal	-	-	-	kelihatan
tuduh	tedah	-	-	paring priksa/caos priksa	memberitahu
tuku	tumbas	-	-	mundhut	beli
tulis	serat	-	-	-	tulis
tuma	-	-	-	itik	kutu rambut
tumbak	waos	-	-	watangan	tombak
tuna	tuni	-	-	-	rugi
tunggal	tunggil	-	-	-	jadi satu, se- . . .
tanggung	tumpak	-	-	titih	naik
tunggangan	tumpakan	-	-	titihan	kendaraan
tunggu	tengga	-	-	-	tunggu
tungguk	-	-	-	caos	tugas menjaga di kraton
turu	tilem	-	-	sare	tidur
turon	tileman	-	-	sareyan	berbaring- baring
turun	-	-	-	tedhak	turun

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand			
tutu	gentang	—	—	—	tumbuk padi
tutuh	—	tetah	—	—	potong (untuk pohon); cela
tutur	sanjang criyos	—	—	paring priksa, caos priksa	berkata, beritahu
tuwa	sepuh	sepah	—	yuswa	tua
nuwani	nyepuhi	—	—	—	bersikap seperti orang tua
maratuwa	marasepuh	—	—	—	mertua
tetuwa	sesepuh	sesepah	—	—	sesepuh
temuwa	semepuh	—	—	—	bersikap tua
tuwuh	—	tuwah, tewah	—	—	tumbuh
ubaya	—	ubanggi	—	—	janji
udakara	udakawis	—	—	—	kira-kira
udan	jawah	jawuh- jawoh	—	—	hujan
udan-udan	jawah- jawah	jawuh- jawuh	—	—	waktu hujan berhujan- hujan
kodanan	kejawahan	kejawuhan = ke- jawohan	—	—	kehujanan
udud (lih. rokok).	—	—	—	—	—
udhar	—	—	—	lukar	kendor, tanggal
ngudari	—	—	—	nglukari	mengendorkan, menanggalkan
udhun	edhak = andhap	—	—	—	turun
mudhun	medhak = mandhap	—	—	—	—

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
kedhunan	kedhakan	—	—	—	terkena pe- nurunan har- ga
ujar = kaul = nadar	—	—	—	punagi	janji, sumpah
ngujari = ngauli = nadari	— —	— —	— —	munageni	berjanji un- tuk
uga	ugi	—	—	—	juga
uyah	sarem	—	—	—	garam
nguyahi	nyaremi	—	—	—	menggarami
uyuh	sene ^{xx}	—	—	—	kencing
nguyuh	(te)-toyan	—	toyan	—	berhadjad kecil
ukara	—	ukanten	—	—	kalimat
ukiran	—	—	—	jejeran	tangkai keris
ula	sawer	—	—	—	ular
(ng)ulama	—	(ng)ulami	—	—	ulama
ulat	—	—	—	pasuryan	raut muka
ulem	—	—	—	atur	undangan
ngulemi	—	—	—	ngaturi	mengundang
ulih	antuk	—	—	kondur	pulang
mulih	mantuk	—	—	kondur	pulang
umbel	—	—	—	gadhing	ingus
umur	—	—	—	yuswa	umur
undang	—	—	—	timbang/atur	panggil
ngundang	—	—	—	nimbali/ ngaturi	memanggil
undur	—	—	—	lengser ^x	menarik diri, mengundur- kan diri
undhak	indhak	—	—	—	tambah
ngundhaki	ngindhaki	—	—	—	menambah
undhakan	indhakan	—	—	—	tambahan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
unggah	ingghah	—	—	—	naik
munggah	mingghah	—	—	—	naik
unggah- unggahah	ingghah- ingghahan	—	—	—	tanjakan, kenaikan(ke- las)
ungkur	pengker	—	—	—	belakang
mungkur	mengker	—	—	—	membelakang
ngungkur- ake	mengker- aken	—	—	—	membela- kangkan
uni	ungel	ungal	—	—	suara, bunyi
muni	mungel	mungal	—	—	bersuara, berbunyi
muni-muni	mungel-mu- ngel	mungal- mungal	—	—	mencaci ma- ki
unen-unen	ungel-ungel- an	ungal- ungalan	—	—	bunyi-bunyi- an, ungkapan
untu	—	waos	—	waja = waos	gigi
upadi	upados	—	—	—	cari, usaha
ngupadi	ngupados	—	—	—	berusaha, berdaya-upa- ya
upakara	upakawis	—	—	—	pelihara
ngupakara	ngupakawis	—	—	—	memelihara
upama	upami	—	—	—	umpama, misal
urip	gesang	—	—	sugeng	hidup
ngurip- urip	ngege- sang	—	—	—	menghidup- hidupkan, me- melihara
panguripan	panggesang- an	—	—	—	penghidupan
utama	utami	—	—	—	bermutu tinggi
utawa	utawi	—	—	—	atau
utang	sambut = nyambut	—	—	pundhut ngampil/ suwun ngampil	pinjam (uang) meminjam

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
ngutangi	nyambuti	-	-	maringi ngampil/ nyaosi ngampil	meminjam- kan
wadi	wados	-	-	-	rahasia
winadi	winados	-	-	-	dirahasiakan
waja	waos	-	-	-	baja
wajan	-	waosan	-	-	penggoreng
wadon = wedok	estri	setri	-	putri = wanita	putri, perem- puan
pewadon	pawestren	-	-	badhong	alat kela- min wanita
wahing	-	-	-	sigra	bersin
wayah	wanci	-	-	-	waktu, saat, tempo
wayang	ringgit	-	-	-	wayang
wani	wantun	-	-	-	berani
kumawani	kumawantun kamipurun	-	-	-	terlalu be- rani
wanti-wanti	wantos-wan- tos	-	-	-	nasehat keras
warangan	-	awisan	-	-	warangan
waras = saras	saras	-	-	dangan	sembuh
wareg	tuwuk	-	-	-	kenyang
maregi	nuwuki	-	-	-	membuat kenyang
diwaregi	dipun tu- wuki	-	-	-	dibuat ke- nyang
warisan	tilaran	-	-	pusaka	warisan
warung	wande	-	-	-	kedai
marung	mande	-	-	-	berkedai
waspada	waspaos	-	-	-	waspada
maspadak- ake	maspaos- aken	-	-	-	memperhati- kan

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
watara	watawis	—	—	—	antara, kira-kira
watu	sela	—	—	—	batu
matu	nyela	—	—	—	membatu
watuk	—	—	—	cekoh	batuk
matuki	—	—	—	nyekohi	menyebabkan batuk
waca	waos	—	—	—	baca
maca	maos	—	—	—	membaca
wacan	waosan	—	—	—	waosan
macakake	maosaken	—	—	—	membaca- kan
wedang	benteran	—	—	unjukan	minuman
wedel	celep	—	—	—	cat, warna biru nila pada kain
medel	nyelep	—	—	—	mencat, me- warnai
wedi	ajrih	wedos	—	—	takut
medeni	ngajrihi	medosi	—	—	menakutkan
memedi	—	memedos	—	—	hantu
wedhung	—	—	—	pesikan	jenis senjata tajam
wedus	menda	—	—	—	kambing
weh = weneh	suka	—	—	paring/caos,	beri
=weweh	nyukani	—	—	unjuk, atur maringi/ nyaosi, ngaturi	memberi
menehi	—	—	—	—	—
wektu	wekdal	—	—	—	waktu
Welanda (Walanda)	Welandi (Welandi)	—	—	—	Belanda
wengi (lih. bengi)	—	—	—	—	—

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
werna (war-na)	werni (war-ni)	-	-	-	warna
mernani	merneni	-	-	-	beraneka-warna
werta (war-ta)	wertos (war-tos)	-	-	-	berita, kabar
mertani	mertosi	-	-	-	memberi kabar
mertakake	martosaken	-	-	-	mengabarkan
weruh	sumerep	sumerap = semerep	-	priksa = presa	melihat, tahu
meruhi	nyumerepi	-	-	(w)uninga ngawuni- ngani	mengetahui
kawruh	seserepan	-	-	-	pengetahuan
wesi	tosan	-	-	-	besi
wetara (wa-tara)	wetawis (wa-tawis)	-	-	-	kira-kira
sawetara	sawetawis	-	-	-	sementara
weteng	padharan	-	-	-	perut
meteng	wawrat mbobot	-	-	nggarbini	mengandung, duduk perut
wetu	wedal	-	-	wiyos	keluar
metu	medal	-	-	miyos	keluar
weton	wedalan	-	-	wiyosan tingalan	hari kelahir- an
weton	wedalan	-	-	-	keluaran, buatan
wilang	wical	-	-	-	hitung
milang	mical	-	-	-	menghitung
wilangan	wicalan	-	-	-	bilangan, hitungan
wis (uwis)	sampun	-	empun	-	sudah
wicara	wicanten	-	canten	ngendika	bicara
micara	micanten	-	-	-	pandai bi- cara

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand			
wiwit	—	milai	—	—	mulai
wiwitan	—	milaen	—	—	permulaan
wluku (lih. luku)					
wong	tiyang	—	—	priyantun	orang
wrangka (warangka)	sarungan	—	—	—	sarung keris
wrata (lih. rata)					
wudel	—	—	—	nabi	pusar
wudun	—	—	—	untar	bisul
wudunen	—	—	—	untaren	sakit bisul
wulang	wucal	—	—	—	ajar
mulang	mucal	—	—	—	mengajar
wulangan	wucalan	—	—	—	ajaran, pelajaran
wuri = buri	wingking	—	—	—	belakang
wurung	sande	—	—	—	batal, gagal
murungake	nyandekaken	—	—	—	membatalkan, menggagalkan
wuluh	welah	—	—	—	uluh
wuwuh	wewah	—	—	—	tambah
muwuhi	mewahi	—	—	—	menambah
wuwuhan	wewahan	—	—	—	tambahan
ya = iya	inggih	—	enggih	—	ya
yekti	yektos	—	—	—	betul
sayekti	sayektos	—	—	—	sebetulnya

DAFTAR PUSTAKA

- Damais, L.C. 1950. "Les formes de politesse en Javanais moderne." *Bulletin de la Societe des Etudes Indo—Chinoises* (XXV).
- Gonda, J. "The Javanese Vocabulary of Courtsey." *Lingua* I.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels." *Indonesia* 6. Ithaca, N.Y.
- 1969. "Wordlist of Javanese Non-Ngoko Vocabularies." *Indonesia* 7. Ithaca, N.Y.
- 1977. "Perkembangan Madya." Yogyakarta, Sanatha Dharma.
- Prijoehoetomo, Mas. 1937. *Javaansche Spraakkunst*. Leiden: E.J. Brill.
- Uhlembach, E.M. 1950. *De Tegenstelling Krama: ngoko, haar positie in het Javaanse taalsysteem*. Groningen: J.B. Wolters.
- Walbeehm, A.H.J.G. 1897. *De Taalsoorten in het Javansch*. Batavia: Albrecht it and Co.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	1	-	8522
---	---	---	------